

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BACA TULIS
AL-QUR'ĀN DAN SOLUSINYA DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI 4 PALU**



TESIS

*Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan pada Program
Pascasarjana IAIN Palu*

Disusun Oleh:

**SITTI AISYAH
NIM: 02.11.06.15.016**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR’AN DAN SOLUSINYA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 PALU”**, benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 24 Agustus 2018 M.
14 Dzulhijjah 1439 H.



NIM: 02.11.06.15.016

LEMBAR PENGESAHAN

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BACA TULIS ALQURAN DAN SOLUSINYA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 KOTA PALU

Disusun oleh:

Sitti Aisyah

NIM. 02.11.06.15.041

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu pada tanggal 18 September 2018 M / 8 Muharram 1440 H.

DEWAN PENGUJI

Nama

Jabatan

Tanda Tangan

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.

Ketua

.....

Dr. H. Muchlis Najamuddin, M.A.

Pembimbing I

.....

Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I

Pembimbing II

.....

Dr. Malkan, M.Ag.

Penguji Utama I

.....

Dr. Rusdin, M.FilL.

Penguji Utama II

.....

Direktur

Pascasarjana IAIN Palu,

Ketua Prodi

Pendidikan Agama Islam,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.

NIP. 19720523 199903 1 007

NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, sehingga tesis ini berhasil meski melebihi target waktu yang telah direncanakan. Sholawat serta salam peneliti persembahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw, beserta segenap keluarga dan para sahabatnya yang telah diwariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak mendapat bantuan moral maupun moril dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengungkapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua penulis Muhammad Nur (alm) dan Murni Mandang yang telah memberikan dukungan moral maupun materil sehingga dapat menyelesaikan studi sampai ke perguruan tinggi sekarang ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor IAIN Palu. Beserta segenap pimpinan IAIN, yang telah memberikan kebijakan selama kepada peneliti dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dengan segala kemudahan dan kebijakan untuk menyelesaikan pendidikan Pascasarjana (S2) Program Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Muchlis Nadjamuddin, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I selaku Pembimbing II, yang dengan

ikhlas telah membimbing peneliti dalam menyusun tesis ini hingga selesai sesuai dengan harapan.

5. Dr. Malkan, M.Ag selaku Penguji Utama I dan Dr. Rusdin M.Fil.I selaku Penguji Utama II yang dengan ikhlas menguji, membimbing serta mengarahkan peneliti dalam menyusun tesis ini hingga selsesai tepat pada waktunya.
6. Bapak Abu Bakri, S.Sos., MM. selaku kepala perpustakaan dan semua stafnya yang telah melayani dan telah memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku referensi.
7. Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang telah memberikan wawasan, pengetahuan dan mendidik Penulis dengan berbagai disiplin ilmu yang dimilikinya.
8. Ibu Asra J.A. Pakai, S.Pd., M.Pd selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu, dan seluruh guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu, yang telah memberikan kesempatan dan banyak membantu dalam penelitian ini.
9. Suami penulis Abdul Rafiin, yang selama ini setia mendampingi penulis dalam keadaan suka maupun duka dan selalu memberikan support dan dukungan sepenuhnya hingga tesis ini dapat terselesaikan.
10. Keluargaku, Sahabat-sahabatku, Teman-teman Pascasarjana IAIN Palu khususnya PAI 2 yang selalu memberi bantuan dan dorongan bagi peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt. Amin.

Palu, 24 Agustus 2018 M.
14 Dzulhijjah 1439 H.

Penulis,

Sitti Aisyah
NIM: 02.11.06.15.016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah	8
F. Kerangka Pemikiran	9
G. Garis-Garis Besar Isi	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an	14
C. Kemampuan Menulis Huruf Al-Qur'an	64
D. Program Baca Tulis Al-Qur'an	70
E. Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an	81
F. Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an	103
BAB III METODE PENELITIAN	111
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	111
B. Lokasi Penelitian	112
C. Kehadiran Peneliti	112
D. Data dan Sumber Data	113
E. Teknik Pengumpulan Data	115
F. Teknik Analisis Data	116
G. Pengecekan Keabsahan Data	118

BAB IV HASIL PENELITIAN	121
A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian	121
B. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs. Negeri 4 Palu	134
C. Pronlematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs. Negeri 4 Palu	140
D. Solusi Atas Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs. Negeri 4 Palu	147
BAB V PENUTUP	152
A. Kesimpulan	152
B. Implikasi	153

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: Daftar Nama-Nama Kepala Madrasah	126
2. Tabel 2: Keadaan Guru	128
3. Tabel 3: Keadaan Tenaga Kependidikan	130
4. Tabel 4: Keadaan Siswa berdasarkan kelompok belajar	133
5. Tabel 5: Keadaan Siswa berdasarkan usia	133

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah pedoman transliterasi berdasarkan SK bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, yaitu:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>	<u>ha</u> (dengan titik di bawah)
خ	Kh	kh	ka da ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	<u>Dad</u>	<u>D</u>	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	<u>Za</u>	<u>Z</u>	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (tasydid) ditulis rangkap.

Contoh: مقَدِّمة = Muqaddimah

المدينة المنورة = al-Madinah al-Munawwarah

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

_____ (fathah) ditulis a Contoh : قرأ = qara'a

_____ (kasrah) ditulis i Contoh : رحم = rahima

_____ (dammah) ditulis u Contoh : كتب = kutub

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap ي (fathah dan ya) ditulis "ai"

Contoh : زينب = Zainab, كيف = kaifa

Vokal rangkap و (fathah dan wau) ditulis "au".

Contoh : حول = haula, قول = qaula

D. Vokal Panjang (*maddah*)

ا (fathah) ditulis ā contoh: قاما = qâma

ي (kasrah) ditulis ī contoh: رحيم = rahîm

و (dammah) ditulis ū Contoh: علوم = 'ulûm

E. Ta Marbutah

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun ditulis /h/.

Contoh: مكة المكرمة = Makkah al-Mukarramah

الشريعة الإسلامية = al-Syarîah al-Islâmiyyah

Ta marbutah yang hidup, transliterasinya /t/.

Contoh الحكومات الإسلامية = al-Hukûmât al-Islâmiyyah

F. Hamzah

Huruf hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vocal tanpa didahului oleh tanda aportrof (')

Contoh : ايمان = îmân, bukan iman.

اتحاد الأمة = ittihâd al-ummah, bukan 'ittihâd al-ummah

G. Lafzul Jalalah

Lafzul jalalah (kata الله) yang berbentuk frase nomina ditransliterasi tanpa hamzah

Contoh : عبد الله = ditulis 'Abdullâh, bukan 'abd Allah

جار الله = ditulis Jârullâh

H. Kata Sandang "al-"

1. Kata sandang "al-" tetap ditulis "al-", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiah.

Contoh: السياسة الشرعية = al-siyâsah al-syar'iyah

الاماكن المقدسة = al-amâkin al-muqaddasah

2. Huruf "a" pada kata sandang "al-" tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الماوردى = al-Mâwardi

الازهار = al-Azhâr

المنصورة = al-Manşûrah

3. Kata sandang "al-" di awal kalimat pada kata "Al-Qur'an" ditulis dengan huruf kapital.

Contoh: Saya membaca Al-Qur'an

ABSTRAK

Nama : Sitti Aisyah
Nim : 02.11.06.15.016
Judul : Problematika Pembelajaran Baca Tulis Alquran dan Solusinya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu

Studi dalam penelitian ini mengenai problematika pembelajaran baca tulis Alquran dan solusinya, dengan rumusan masalah yakni bagaimana problematika pembelajaran membaca Alquran, bagaimana problematika pembelajaran menulis Alquran dan bagaimana kemampuan baca tulis Alquran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*), data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran baca tulis Alquran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu dilaksanakan dalam tiga macam kegiatan. Yakni program SIMPATIQ (Siswa Madrasah Pencinta Tilawatil Qur'an) yang dilaksanakan pada setiap hari Selasa sampai hari Kamis pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, program bimbingan khusus pemantapan baca tulis Alquran pada sore hari selesai jam pembelajaran, dan baca surah Yasin di pagi hari pada hari Jum'at. Adapun problematika pembelajaran baca tulis Alquran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu adalah rendahnya kemampuan kemampuan baca tulis Alquran siswa disebabkan oleh dua hal. Yakni masih banyaknya siswa yang bacaannya masih di bawah level Iqra' 4 serta lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan baca tulis Alquran siswa di rumah. Solusi dari problematika baca tulis Alquran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu ada tiga. Yaitu melaksanakan program baca tulis Alquran baik yang termasuk kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, mengadakan acara khatam Alquran di sekolah serta menetapkan persyaratan mengikuti ujian semester dengan syarat harus mampu baca tulis Alquran sesuai dengan standar yang ditetapkan pada masing-masing tingkatan kelas.

ABSTRACT

Name : Sitti Aisyah
NIM : 02.11.06.15.016
Tittle : Problems in Learning to Read the Qur'an and the Solution in
Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu

The study in this study concerning the problems of learning to read and write the Koran and its solutions, with the formulation of the problem namely how the problem of learning to read the Koran, how the problematics of learning to write the Koran and how the ability to read and write the Koran.

This research uses qualitative methods in the form of field research, data collected through observation, interviews and documentation. Analysis is done by data reduction, data presentation, and data verification.

The results showed that learning to read and write the Koran in the Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu carried out in three types of activities. Namely the SIMPATIQ program (Students of Tilawatil Qur'an Lovers Madrasa) which is carried out every Tuesday through Thursday in the morning before the learning activities begin, special guidance programs for reading and reading the Koran in the afternoon after learning hours, and reciting surah Yasin in the morning on Friday. The problem of learning to read and write the Koran in the Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu is the low ability of students to read and write the Koran is caused by two things. Ie there are still many students whose reading is still below the level of Iqra '4 and the family environment that is less concerned with reading and writing the Koran students at home. The solution to the problem of reading and writing the Koran in the Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu is three. Namely carrying out the reading and writing program of the Koran, which includes both intrakulikuler and extracurricular activities, holding the Khatam Qur'an at school and setting the requirements to take the semester exam on the condition must be able to read and write the Koran in accordance with the standards set at each grade level.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanggung jawab keluarga khususnya ayah dan ibu dalam menanamkan pendidikan sejak dini adalah sangat vital, karena pada fase ini anak berada dalam periode ketergantungan yang sangat menentukan alur perkembangan selanjutnya. Karena keluarga merupakan wadah terbaik untuk tempat istirahat, menenangkan pikiran, sekaligus tempat berlindung dan mendidik seluruh anggota keluarga. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya.

Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan pekerti dirinya melalui proses pembelajaran dan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.¹ Pendidikan diartikan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dengan segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala kompetensi yang ada di dalam individu.² Dalam hal penanaman nilai keagamaan pada anak yang paling penting bertanggung jawab terhadap tugas ini adalah orang tua.³

Problem yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan Islam khususnya dalam hal baca Al-Qur'ān perlu ditingkatkan karena dalam hal membaca Al-

¹UU RI tahun 2006 *tentang Guru dan Dosen serta Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2006),117

²Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), 79

³Akhyak, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 219

Qur'ān dikalangan umat Islam tidak sedikit jumlah anak atau orang dewasa yang belum mampu membaca Al-Qur'ān dengan baik dan benar, bahkan ada yang buta huruf hijaiyah. Fenomena ini bukan hanya berkembang dikalangan keluarga yang penghayatan keIslamannya mendalam, khususnya para pemuka Islam sendiri tetapi juga berpengaruh pada masyarakat awam yang sebagian besar dari mereka belum memahami makna ajaran Islam yang sempurna. Hal itu disebabkan kurangnya perkembangan bahasa disebabkan tidak berfungsi secara normal bagian-bagian otak yang berkaitan dengan perkembangan membaca Al-Qur'ān dan ketidaktahuan tentang harakat (tanda baca) dalam Al-Qur'ān untuk itu segera mungkin upaya menanggulangi dari masalah tersebut agar tidak bertambah parah yang dapat menyebabkan seseorang siswa mengalami kegagalan dalam membaca Al-Qur'ān.

Setiap orang tua pasti menginginkan buah hatinya menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Anak yang sholeh sholehah merupakan harta yang paling berharga bagi orang tua. Untuk mendapatkan semua itu, tentu harus ada upaya keras dari orang tua untuk mendidik anak. Salah satu yang wajib diajarkan kepada anak adalah segala hal tentang Al-Qur'ān karena Al-Qur'ān adalah pedoman hidup manusia. Al-Qur'ān adalah kalamullah yang diturunkan ke dalam kalbu Rasullullah saw dengan perantara wahyu, melalui Ruhul Qudus. Yaitu Jibril, turun secara bertahap dalam bentuk ayat demi ayat, surah demi surah sepanjang periode kenabian Rasullullah 23 tahun, yang isi Al-Qur'ān tersebut ada pembukaan dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas. Dalam definisi Al-Quran yang cukup panjang ini membuat empat unsur, pertama

sumbernya, yaitu Allah SWT, kedua pembawanya (perantara) yaitu Jibril (Ruhul Qudus), ketiga penerima yaitu Nabi Muhammad SAW, keempat cara penyampaiannya yaitu diwahyukan.⁴

Nabi Muhammad saw sendiri pada setiap tahun sekali diadakan ulangan (hafalan) di hadapan malaikat Jibril. Kemudian setelah itu mengadakan ulangan terhadap para sahabat dengan maksud untuk menjaga dan membetulkan bacaan yang salah, pendek kata di zaman Rasullulah saw Al-Qur'an tetap dijaga akan keaslian dan kebenarannya.⁵

Dalam era globalisasi saat ini semua orang dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi dan harus bisa mengoperasikannya supaya tidak di jajah dengan zaman. Akan tetapi yang harus diperhatikan bahwa, untuk saat ini generasi muslim sangat minim tentang pengetahuan Al-Qur'an. Realita di masyarakat kita Indonesia banyak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan sangat lancar ketika membaca itu sendiri. Akan tetapi, ketika sedang membaca banyak di antara mereka yang tidak memperhatikan tajwid dan makhorijul hurufnya. Dan masih banyak pula yang belum bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan dari kecil pun tidak dikenalkan dengan bacaan Al-Qur'an oleh kedua orang tua mereka.

Para orang tua sering kali bangga dengan anak-anak mereka yang mempunyai keahlian dibidang sains dan teknologi. Mereka gencar memasukkan anak-anaknya ke dalam bimbingan belajar umum, dan bukan berarti ini tidak penting. Akan tetapi mereka sering kali terlupa oleh kebutuhan agama anak-

⁴Bachmid Ahmad, *Sejarah Al-Quran*, (Jakarta: PT. Rehal Republika, tt), 1

⁵*Ibid*, 25-26

anak. Membaca merupakan kegiatan penting, dan semakin menjadi penting pada zaman modern ini, pada saat perkembangan dalam berbagai segi kehidupan terjadi amat cepat. Untuk memahami semua jenis informasi yang termuat dalam berbagai bentuk tulisan, mutlak diperlukan kegiatan membaca, disertai kemampuan isi bacaan. Seperti halnya menyimak, membaca mengandalkan kemampuan berbahasa yang pada dasarnya bersifat reseptif.⁶

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.⁷

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan

⁶Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 68-69

⁷Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 2

agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.⁸

Al-Qur'ān merupakan firman Allah yang agung yang dijadikan pedoman oleh seluruh kaum muslimin. Membacanya berarti bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Seorang muslim harus membaca ayat-ayat Al-Qur'ān dengan baik sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Al-Qur'ān juga adalah gudangnya ilmu dan gerbangnya adalah membacanya.

Sekolah merupakan tempat instansi formal yang dijadikan tempat belajar bagi para siswa-siswanya. Sekolah terdiri dari berbagai karakter siswa yang berbeda-beda, perbedaan karakter siswa ini jelas terjadi karena perbedaan cara pandang dalam hidup mereka.⁹

Pendidikan dalam Islam itu sangat penting yang harus dilakukan oleh setiap muslim, tanpa pengetahuan kita tidak akan bisa menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, caranya dengan membaca karena membaca adalah kuncinya ilmu, seperti firman Allah dalam QS. Al Alaq (96):1-5, yaitu sebagai berikut:



⁸Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 206-207

⁹Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: At-Tarbiyah Press, 2012), 74

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al Alaq (96):1-5).

Surah Al Alaq ayat 1 sampai 5 menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang hina kemudian memuliakannya dengan belajar membaca, menulis, dan memberinya pengetahuan. Tapi manusia tidak ingat lagi akan asalnya, karena itu dia tidak mensyukuri nikmat Allah itu, bahkan dia bertindak melampaui batas karena melihat dirinya telah merasa serba cukup.

Berkaitan dengan hal ini, pengetahuan murid terbatas pada pengetahuan ilmu tajwid dan dalam pelaksanaan terbatas untuk membaca secara fasih dan tartil. Dalam hal membaca yang dimaksudkan adalah membaca huruf arab bukan abjad Indonesia. Artinya membaca Al-Qur’ân dengan memakai tatanan ilmu tajwid supaya dalam membacanya tidak asal membacanya namun menggunakan aturan yang telah ditentukan.

Dewasa ini, banyak sekolah yang memasukkan program penambahan jam belajar untuk meningkatkan kualitas siswa terhadap nilai secara kuantitatif ataupun sikap dalam diri siswanya. Contohnya, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu ada kegiatan ekstrakurikuler (Pengembangan Diri) keagamaan. Seperti halnya Qiro’at, Tartil, seni Kaligrafi, seni Hadrah dsb. Kegiatan ini untuk mengajarkan siswa-siswa yang masih banyak belum dapat membaca Al-Qur’ân.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat Tesis yang berjudul “PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR’ĀN DAN SOLUSINYA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 PALU”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana problematika pembelajaran membaca Al-Qur’ān di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu?
2. Bagaimana problematika pembelajaran menulis Al-Qur’ān di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu?
3. Bagaimana kemampuan baca tulis Al-Qur’ān di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui problematika pembelajaran membaca Al-Qur’ān di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu?
2. Untuk mengetahui problematika pembelajaran menulis Al-Qur’ān di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu?
3. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan baca tulis Al-Qur’ān di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan sebagai bahan studi bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan yang memperkaya kajian teori dan khazanah keilmuan

pendidikan agama Islam, khususnya fenomena yang berkaitan dengan problematika kemampuan membaca Al-Qur'ān

2. *Manfaat Praktis*

Penelitian ini dapat dilakukan untuk mengetahui tentang kemampuan membaca Al-Qur'ān siswa dan solusi terhadap problematikanyabagi siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu.

E. Penegasan Istilah

1. *Problematika*

Problematika berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan masalah.¹⁰ Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah yang berupa rendahnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'ān.

2. *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'ān*

Istilah pembelajaran erat hubungannya dengan pengertian belajar dan mengajar. Karena belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi secara bersama-sama. Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan persepsi, kesenangan, minat penyesuaian social, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dan persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.¹¹

Pembelajaran baca tulis Al-Qur'ān yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses terjadinya perubahan perilaku atau kemampuan dalam membaca

¹⁰Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 276

¹¹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 45

dan menulis Al-Qur'ān melalui program pembinaan baca tulis Al-Qur'ān di sekolah, baik dalam kegiatan intra maupun ekstra kulikuler.

3. *Kemampuan Membaca Al-Qur'ān*

Kemampuan membaca Al-Qur'ān berarti keterampilan mengucapkan sesuatu yang tertulis di dalam Al-Qur'ān sebagai hasil dari latihan dan pengulangan belajar.¹² Kemampuan baca tulis Al-Qur'ān yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'ān serta kemampuan menuliskannya.

4. *Kemampuan Menulis Al-Qur'ān*

Tulis merupakan kata benda sedangkan kata verbanya *menulis* yang berarti membuat huruf, angka dan sebagainya dengan pena (pensil, kapur dan sebagainya). Sedangkan menurut istilah adalah membuat huruf atau angka, melahirkan pikiran dan gagasan.¹³ Kemampuan menulis Al-Qur'ān yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menuliskan huruf Al-Qur'ān dengan benar.

F. Kerangka Pemikiran

Kemampuan membaca Al-Qur'ān siswa adalah prestasi membaca Al-Qur'ān siswa melalui sejumlah tes membaca Al-Qur'ān yang dilakukan secara *one by one* oleh guru.¹⁴ Khusus dalam membaca Al-Qur'ān harus dibarengi

¹²Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'ān*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 26

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. III, Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1219

¹⁴Harun Maidir, dkk, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'ān Siswa SMA*, (Jakarta: DEPAG Badan Litbang dan Puslitbang, 2007), 25

dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks.

Prinsip pembelajaran Al-Qur'ān pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode antara lain sebagai berikut: pertama, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul murid/santri. Kedua, murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya, dan ketiga, guru mengulang-mengulang bacaan sedangkan murid menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu. Kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan, dan kesiapan IQ.¹⁵

Menulis Al-Qur'ān dengan baik tentu harus bisa dibaca terutama baik dirinya kemudian orang lain. Menurut Syaddad Marlawi bahwa ada tiga yang dapat dijadikan kriteria sebagai pengukuran kemampuan menulis Al-Qur'ān, yaitu:

1. Mampu menulis huruf hijaiyah yang benar, baik tulisan yang tidak bersambung maupun bersambung.
2. Tulisan yang dihasilkan dapat dibaca oleh dirinya maupun orang lain.
3. Dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'ān, tulisan yang dihasilkan sesuai dengan kriteria penulisan mushaf Al-Qur'ān.¹⁶

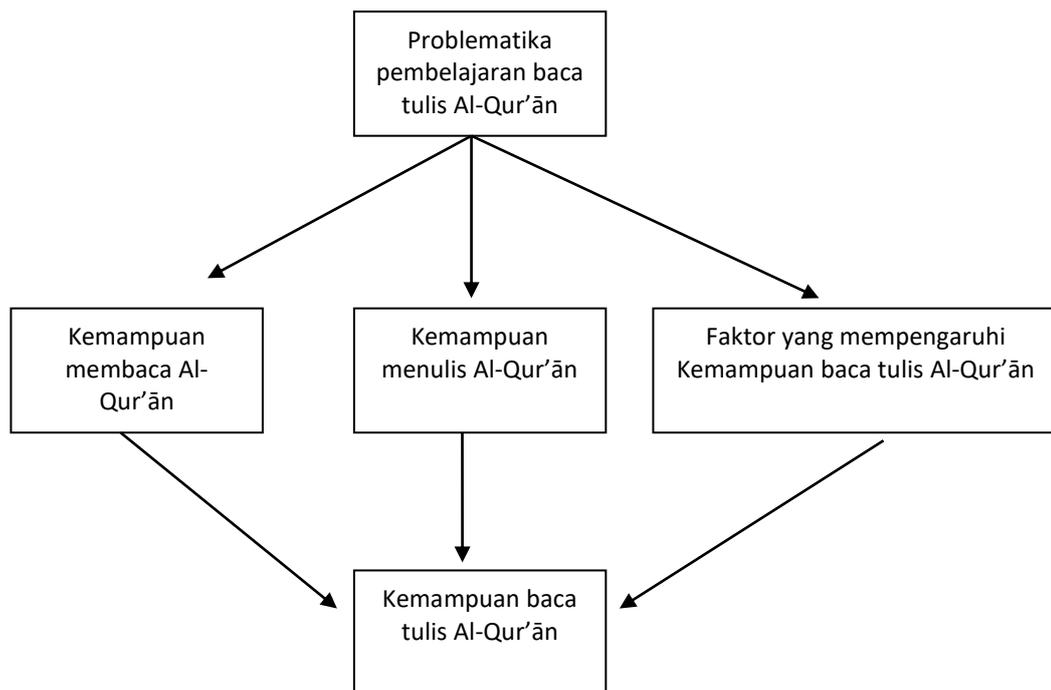
Kriteria yang disebutkan tersebut, dapat dijadikan ukuran untuk menentukan seorang siswa mampu atau kurang mampu dalam menulis Al-Qur'ān.

¹⁵Najib Khalid Al-Amir, *Mendidik...*, 166

¹⁶Syaddad Marlawi, *Mari Belajar Menulis Hijaiyyah dan Menulis Ayat Al-Qur'ān*, (Pekalongan: Maju Jaya Bersama, t.th.), 2

Apabila siswa bisa memenuhi semua kriteria tersebut maka siswa dapat dikategorikan telah mampu menulis mushaf Al-Qur'ān. Namun sebaliknya jika siswa tidak mampu memenuhi semua kategori di atas, maka siswa yang bersangkutan dapat dikategorikan tidak mampu menulis Al-Qur'ān.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'ān antara lain adalah faktor fisiologis, psikologis, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema berikut ini:



G. Garis-Garis Besar Isi

Bab pertama menjelaskan tentang bagaimana latar belakang permasalahan yang akan diteliti, yaitu tentang apa yang melatari perlunya mengidentifikasi problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'ān serta apa saja faktor yang

mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'ān, kemudian dirumuskan masalah untuk mengetahui permasalahan yang akan dipecahkan. Dijelaskan pula penegasan istilah serta kerangka pemikiran untuk mengetahui alur pemikiran yang dituangkan dalam tesis ini.

Bab kedua menjelaskan tentang kajian pustaka dengan diawali menampilkan penelitian terdahulu, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan secara teoritis bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'ān beserta kriterianya, bagaimana kemampuan menulis Al-Qur'ān serta penerapannya dalam baca tulis Al-Qur'ān serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'ān.

Bab ketiga menjelaskan tentang pemilihan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode kualitatif. Pemilihan lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu yang bertempat di Desa Taipa Kecamatan Palu Utara, serta seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian yang menyajikan profil sekolah, data guru, data peserta didik serta sarana dan prasarana. Diungkapkan pula bagaimana problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'ān di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu berdasarkan beberapa indikator yang telah dibahas pada kajian pustaka.

Bab kelima menyajikan kesimpulan dari hasil pembahasan, di sini akan diketahui kesimpulan dari bagaimana problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'ān di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Ahmad Zainudin¹

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum hasil pelaksanaan evaluasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'ān (BTA) menunjukkan baik karena hasil akhir yang diperoleh peserta didik berada di atas batas minimal kelulusan 65%. Adapun hasil dari ulangan harian dan tugas bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan ajar siswa serta sebagai bahan acuan pendidik untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Sedangkan hasil dari evaluasi mid dan semester digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran selama satu semester. Hasil evaluasi ini tidak hanya bermanfaat bagi pendidik, melainkan juga bermanfaat bagi peserta didik sebagai dasar untuk meningkatkan prestasi, dan juga berguna bagi orang tua maupun sekolah sendiri.

2. Tesis Puji Rahayu Maulida²

Pengaruh pembinaan baca tulis Al-Qur'ān (BTQ) terhadap kemampuan membaca Al-Qur'ān secara tartil siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pariwisata Kota Cirebon berada pada tingkat korelasi cukup, jadi “ada

¹Ahmad Zainudin, *Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'ān (BTA) Di MTs. Negeri Surakarta*, (Tesis Tidak Diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), 123

²Puji Rahayu Maulida, *Pengaruh Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'ān (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'ān Secara Tartil Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pariwisata Kota Cirebon*, (Tesis Tidak Diterbitkan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015), 169

pengaruh signifikan antara pembinaan baca tulis Al-Qur'ān (BTQ) bagi kemampuan membaca Al-Qur'ān secara tartil siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pariwisata Kota Cirebon". Pembinaan baca tulis Al-Qur'ān (BTQ) memberikan kontribusi dan pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'ān secara tartil sebesar 33,64%, dan sisanya 66,36% ditentukan oleh faktor lain.

Kedua penelitian terdahulu ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Kaitannya yaitu sama-sama mengungkapkan tentang pembelajaran baca tulis Al-Qur'ān, utamanya kedua penelitian terdahulu telah mendeskripsikan problematika baca tulis Al-Qur'ān beserta evaluasi terhadapnya.

Akan tetapi penelitian tersebut baru mengungkapkan pada aspek pembinaan dan evaluasi, sementara belum mengupas lebih jauh masalah problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'ān beserta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'ān. Maka dalam penelitian ini akan diuraikan masalah beserta hasil penelitian terkait masalah yang belum dibahas pada penelitian terdahulu yakni problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'ān.

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'ān

1. Sejarah dan Kandungan Al-Qur'ān

Kitab suci kaum Muslimin, yang berisi kumpulan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad selama kurang lebih 23 tahun, secara populer dirujuk dengan nama Al-Qur'ān. Sebagian besar sarjana muslim memandang nama tersebut secara sederhana merupakan kata benda bentukan (*masdar*) dari kata kerja (*fi'il*) *qara'a*, "membaca." Dengan demikian Al-Qur'ān bermakna

”bacaan” atau ”yang dibaca” (*maqru'*). Dalam manuskrip Al-Qur'ān beraksara kufi yang awal, kata ini ditulis tanpa menggunakan hamzah yakni Al-Qur'ān dan hal ini telah menyebabkan sejumlah kata *qarana*, menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain atau mengumpulkan, dan Al-Qur'ān berarti kumpulan atau gabungan. Tetapi, pandangan minoritas ini harus diberi catatan bahwa penghilangan hamzah merupakan suatu karakteristik dialek Makkah atau Hijazi, dan karakteristik tulisan Al-Qur'ān dalam aksara kufi yang awal. Di samping itu, term *Qur'an* bertalian erat dengan akar kata *qara'a* dalam penggunaan Al-Qur'ān sendiri.³

Al-Qur'ān al-Karim yang terdiri dari 114 surah dan susunannya ditentukan oleh Allah swt. dengan cara *tawqifi*, tidak menggunakan metode sebagaimana metode penyusunan buku ilmiah. Buku ilmiah yang membahas satu masalah, selalu menggunakan satu metode tertentu dan dibagi dalam bab dan pasal. Metode ini tidak terdapat di dalam Al-Qur'ān al-Karim, yang di dalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan. Demikian itu dimaksudkan agar memberikan kesan bahwa ajaran Al-Qur'ān dan hukum yang tercakup di dalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganutnya secara keseluruhan tanpa ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya.

Para ulama '*Ulum Al-Qur'ān* membagi sejarah turunnya Al-Qur'ān dalam dua periode: (1) Periode sebelum hijrah; dan (2) Periode sesudah hijrah. Ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat *Makkiyah*, dan ayat yang turun

³Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FKBA), 2001), 45

menerangkan kewajiban terhadap fakir miskin dan anak yatim serta pandangan agama mengenai hidup bergotong-royong.

Periode ini berlangsung sekitar 4 – 5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi di kalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal pokok:

1. Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran Al-Qur’ān
2. Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Al-Qur’ān, karena kebodohan mereka, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Anbiya (21): 24 sebagai berikut:

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنَ ظُلُمٍ إِلَى نُّورٍ بِإِذْنِهِ فَكَرِهُوا اللَّهَ وَأَخْرَجَهُمُ اللَّهُ إِلَى نُورٍ لِيُحْيِيَهُمْ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝٢٤﴾

Artinya: Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: Unjukkanlah hujjahmu (Al-Qur’ān) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku. Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling.

Kemudian keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, sebagaimana dijelskan dalam QS. al-Zukhruf (43): 22 sebagai berikut:

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنَ ظُلُمٍ إِلَى نُّورٍ بِإِذْنِهِ فَكَرِهُوا اللَّهَ وَأَخْرَجَهُمُ اللَّهُ إِلَى نُورٍ لِيُحْيِيَهُمْ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝٢٤﴾

Artinya: Bahkan mereka berkata: Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.

Dan atau karena adanya maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: "Kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan *nubuwwah*, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami."

- 3. Dakwah Al-Qur'an mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.⁵

Periode kedua, dari sejarah turunnya Al-Qur'an berlangsung selama 8 – 9 tahun, di mana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiyah. Dimulai dari fitnah, intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran Al-Qur'an ketika itu terpaksa berhijrah ke *Habsyah* dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah.⁶

Pada masa tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an di satu pihak, silih berganti turun menerangkan kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu, seperti QS. an-Nahl. (16): 125 sebagai berikut:



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu,

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 36

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Revisi; Semarang: CV. Adi Grafika, 1994), 988

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Di lain pihak, ayat-ayat kecaman dan ancaman yang pedas terus mengalir kepada kaum musyrik yang berpaling dari kebenaran, seperti QS. Fushshilat (41): 13 sebagai berikut:



Artinya: Jika mereka berpaling Maka Katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan samud."

Selain itu turun juga ayat yang mengandung argumentasi mengenai keesaan Tuhan dan kepastian hari kiamat berdasarkan tanda-tanda yang dapat mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti QS. Yaasin (36): 78 – 82 sebagai berikut:



Artinya: Dan ia membuat perumpamaan bagi kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang,

yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu". Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, Dia berkuasa. dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.

Ayat ini merupakan salah satu argumentasi terkuat dalam membuktikan kepastian hari kiamat. Dalam hal ini, al-Kindi berkata:

“Siapakah di antara manusia dan filsafat yang sanggup mengumpulkan dalam satu susunan kata-kata sebanyak huruf ayat tersebut, sebagaimana yang telah disimpulkan Tuhan kepada Rasul Muhammad saw., di mana diterangkan bahwa tulang-tulang dapat hidup setelah menjadi lapuk dan hancur; bahwa *qudrah*-Nya menciptakan seperti langit dan bumi; dan bahwa sesuatu dapat mewujud dari sesuatu yang berlawanan dengannya”.⁷

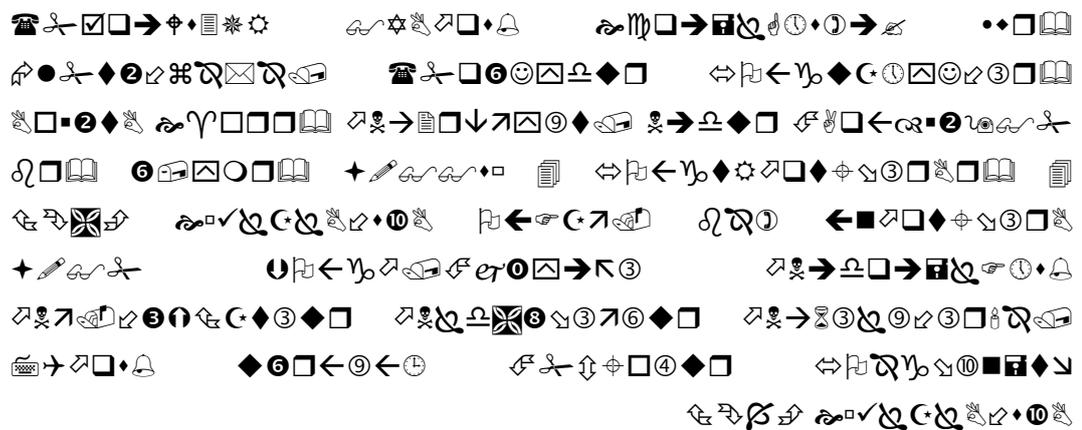
Di sini terbukti bahwa ayat Al-Qur’ān telah sanggup memblokade paham-paham jahiliyah dari segala segi sehingga mereka tidak lagi mempunyai arti dan kedudukan dalam rasio dan alam pikiran sehat.

Periode Ketiga, Selama masa periode ketiga ini, dakwah Al-Qur’ān telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran agama di *Yastrib* (yang kemudian diberi nama *al-Madinah al-Munawwarah*). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, di mana timbul bermacam-macam peristiwa, problem dan persoalan, seperti: Prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan?

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’ān...*, 36

Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, *ahl-al-Kitab*, orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda.⁸

Dengan satu susunan kata-kata yang membangkitkan semangat seperti QS. at-Taubah (9): 13 – 14 sebagai berikut:



Artinya: Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), Padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu?. Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.

Adakalanya pula merupakan perintah yang tegas disertai dengan konsiderannya, seperti: QS. al-Maidah (5): 90 – 91 sebagai berikut:



⁸Ibid, 37



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Di samping itu, secara silih berganti, terdapat juga ayat yang menerangkan akhlak dan *suluk* yang harus diikuti oleh setiap muslim dalam kehidupannya sehari-hari, seperti: QS. an-Nur (24): 27 sebagai berikut:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

Semua ayat ini memberikan bimbingan kepada kaum muslimin menuju jalan yang diridai Tuhan di samping mendorong mereka untuk berjihad di jalan Allah, sambil memberikan didikan akhlak dan *suluk* yang sesuai dengan keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi (kalah, menang, bahagia, sengsara, aman dan takut).

Adapun tujuan pokok Al-Qur'ān bahwa adalah nur dari Allah swt., diturunkan kepada umat manusia untuk menyinari jalan-Nya yang benar yang menggiring manusia menuju pemanfaatan yang paling *afdal* dari kehidupan di dunia ini, agar berbahagia padanya, kaya, saling menyayangi, saling membantu dalam berbuat kebaikan dan membekali diri di dunia untuk hari akhirat.

Al-Qur'ān itu adalah kitab Allah yang diturunkan sebagai rahmat untuk alam semesta dan petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, di dalamnya terdapat penyembuh bagi jiwa (ruh), nur untuk akal dan kesehatan bagi tubuh. Ia adalah kekayaan simpanan yang besar yang tak habis-habisnya, dimana masing-masing manusia mampu merauk kekayaan yang hakiki lagi abadi yang dikehendaki yang bermanfaat untuk di dunia dan akhirat. Ia mencakup ajaran Islam yang bijaksana dan berguna, juga merupakan pertahanan yang aman bagi berbagai beban derita dunia. Ia adalah sumber yang bersih bagi budi pekerti yang mulia dan tinggi, dan merupakan mukjizat Allah yang kekal untuk selamanya.

Tujuan diturunkannya Al-Qur'ān itu adalah untuk membahagiakan manusia, dengan cara memberi petunjuk menuju kebaikan serta membebaskannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya hukum Allah. Allah swt. yang bijaksana,

yang mengetahui, yang menciptakan manusia, adalah satu-satunya yang merumuskan metode yang benar, yang membuat manusia dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari kehidupannya dan Dia yang menjadikan manusia hidup dalam kedamaian dan ketentraman serta serasi dengan dirinya sendiri, manusia lainnya dan lingkungan di sekitarnya.

Oleh karena itu, maka Al-Qur’ān mengajak manusia agar beriman kepada Allah, melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum-Nya serta mengerjakan amal saleh merupakan kekayaan hakiki yang dijadikan manusia sebagai bekal untuk akhirat. Al-Qur’ān juga mengajak manusia agar menghiiasi diri dengan akhlak yang utama dan disamping itu ditetapkan pula undang-undang dan dibuat peraturan bagi kehidupannya sehari-hari. Secara singkat, Al-Qur’ān tidak membiarkan sesuatu yang berguna bagi manusia tanpa penjelasan dan rincian, sampai-sampai etika duduk.⁹

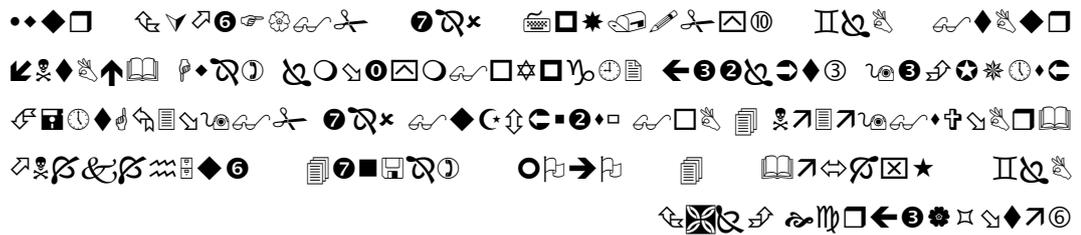
Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Mujadalah (58) : 11 sebagai berikut:



⁹Abdul Aziz al-'Arusi, *Menuju Islam yang Benar* (Cet. I; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1994), 35

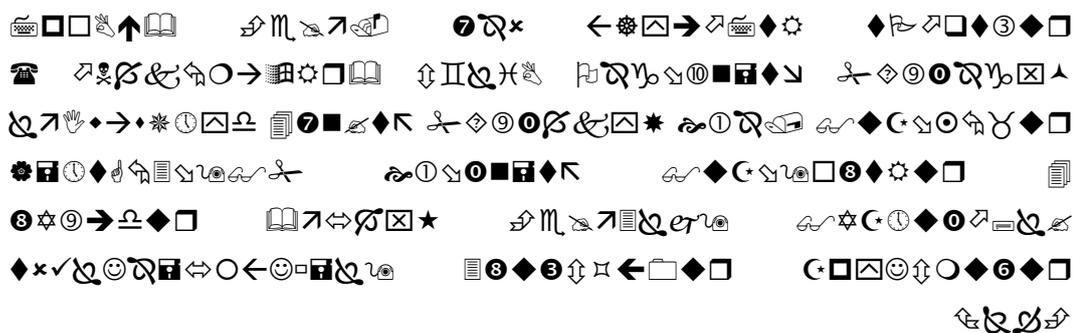
Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.

Secara garis besar disebutkan oleh Allah swt. dalam firman-Nya QS. al-An'am (6) : 38 sebagai berikut:



Artinya: Dan tidak ada seekor binatangpun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatupun yang luput dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dikumpulkan.

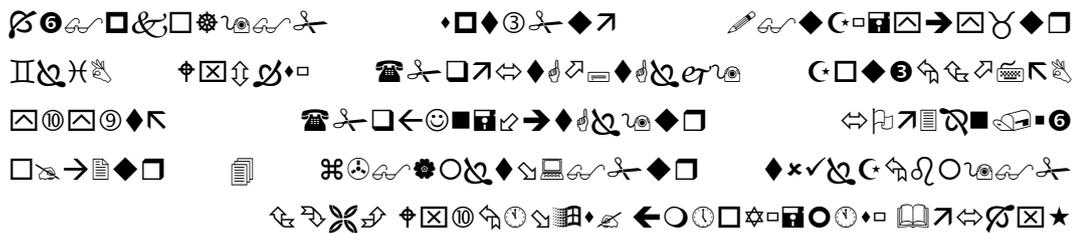
Selanjutnya dijelaskan dalam QS. an-Nahl (16) : 89 sebagai berikut:



Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu al-kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Kemudian firman-Nya dalam QS. al-Isra' (17) : 12 sebagai berikut:





Artinya: Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran kami), kemudian Kami hapus tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah terangkan dengan jelas.

Apa yang dipaparkan di atas bahwa Allah swt. tidak menginginkan hambanya celaka, maka diturunkan Al-Qur'ān untuk dibaca, didengar, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Namun yang disayangkan kadang Al-Qur'ān di baca di radio, TV, pertemuan-pertemuan duka, masjid-masjid dan lainnya, dan hampir tak ada yang merenungkan isinya. Kalaupun ada yang memperhatikannya, maka itu hanyalah karena untuk menikmati irama yang dilantunkan oleh Qari yang biasa memiliki kelebihan dalam bidang itu. Al-Qur'ān digunakan pula untuk *tabarruk* (mengambil *barakah*), begitu keyakinan mereka lalu ia dibaca dengan cepat tanpa sedikitpun memikirkan pengertiannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Azis al-Arusi:

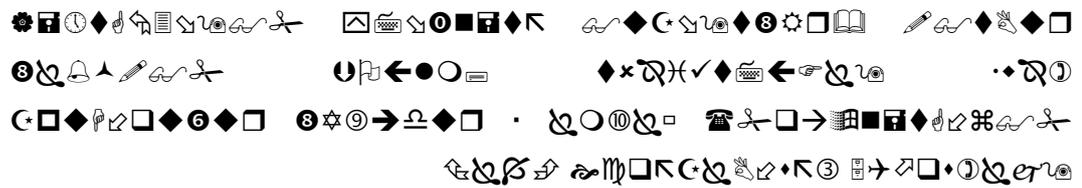
Perlu saya sebutkan, bahwa sebelum tersebarnya radio, sebahagian orang mengumpulkan sepuluh orang Qari di rumah-rumah mereka agar masing-masing membaca tiga juz dari Al-Qur'ān, dengan bacaan cepat dan dalam waktu yang sama. Dengan demikian, maka Al-Qur'ān selesai dibaca seluruhnya dalam masa satu jam saja, dan pemilik rumah memperoleh *barakah* menurut i'tikad mereka yaitu *baraqah* Al-Qur'ān.¹⁰

¹⁰Abdul Aziz al-'Arusi, *Menuju Islam yang Benar...*, 39

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan tuhan suatu kitab suci Al-Qur’ān yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur’ān.

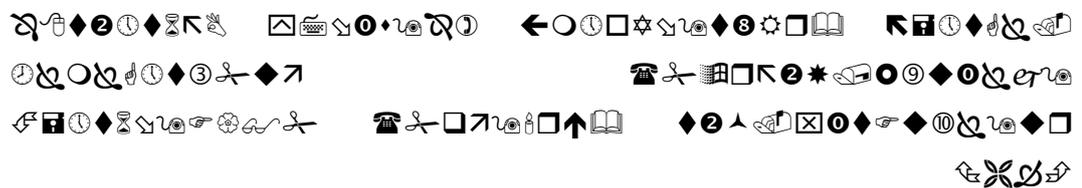
Nabi Muhammad saw. sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam, menjadikan Al-Qur’ān sebagai dasar pendidikan Islam disamping sunnah beliau sendiri.

Kedudukan Al-Qur’ān sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur’ān itu sendiri. Firman Allah swt dalam QS. an-Nahl (16) : 64 sebagai berikut:



Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur’ān) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

selanjutnya firman Allah swt. QS. *Shad* (38) : 29 sebagai berikut:



Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

dengan sesuatu yang memengaruhi. Bagi orang yang mempunyai hati, merupakan obyek penerima. Artinya hati yang hidup dan mau memikirkan tentang Allah swt.

Ibnu Qutaibah berkata:

Dia mendengarkan kitab Allah swt., hatinya ikut hadir beserta pemahamannya, tidak lupa dan lalai. Ini merupakan isyarat tentang hal-hal yang menghalangi pengaruh, yaitu hati yang lalai, mengelana dan tidak mau memikirkan apa yang dikatakan kepadanya, tidak mau menyimak dan memperhatikannya.¹²

Jika ada sesuatu yang memengaruhi (Al-Qur'ān), ada obyek yang dipengaruhi (hati yang hidup), ada syarat (memperhatikan), dan kendala disingkirkan (hati yang lalai), pasti akan terjadi pengaruh, yaitu mengambil manfaat dan mengingat.

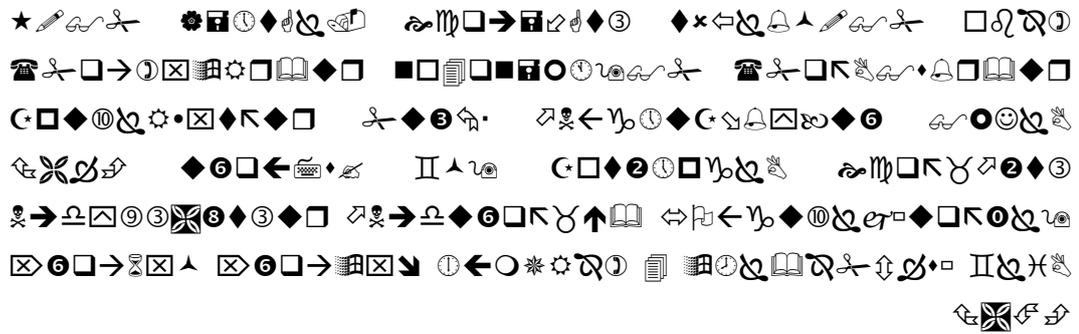
1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'ān

Membaca Al-Qur'ān adalah zikir yang paling utama. Dan yang diperintahkan adalah membaca dengan memikirkan artinya. Sedangkan membaca Al-Qur'ān, yang paling utama adalah di dalam salat. Memanjangkan berdiri dalam salat lebih utama daripada memanjangkan sujud. Adapun membacanya di luar salat, maka yang paling utama adalah pada waktu malam. Pada pertengahan malam terakhir lebih utama daripada awalnya. Membaca Al-Qur'ān di antara magrib dan Isya juga dianjurkan. Adapun membacanya di siang hari, maka yang paling utama adalah sesudah salat subuh. Tidak dimakruhkan membaca Al-Qur'ān kapan saja.¹³

¹²Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Fawa'idul-Fawa'id*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Mendulang Faedah dari Lautan Ilmu*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), 79

¹³Abdun Nafi' Ar-Rifa'i, *Azkâru wamâ zûrâtihî bâqatu atrati min riyâdis sunnatisy syarifati*, diterjemahkan oleh: Alva Yusriyah, *Doa Wirid dan Amalan Sehari-hari Seikat Bunga dari Taman Sunnah*, (Cet. III; Solo: al-Qowam, 2006), 81.

Terkait dengan perlunya membaca Al-Qur'an disinggung oleh Allah swt. dalam Q.S. Fathir (35) : 29 – 30 sebagai berikut:



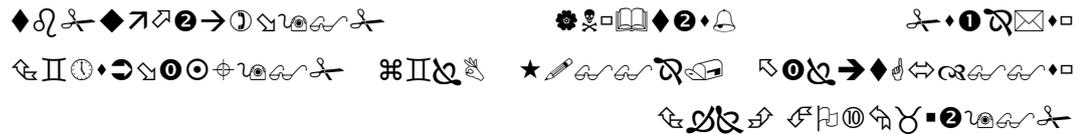
Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Allah anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha mensyukuri.

Berdasarkan ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan kebaikan yang banyak serta akan beruntung karena mendapatkan karunia dari Allah swt.

Al-Qur'an di bumi adalah sebuah ungkapan untuk menghadirkan ajaran dan petunjuk Al-Qur'an secara kongkret hadir dalam kehidupan nyata, yakni di bumi. Seperti diketahui Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an sendiri menyebut dirinya sebagai petunjuk dan pemisah antara yang *haq* dengan yang *batil*. Membaca dan menelaah Al-Qur'an, akan memperoleh petunjuk di dalamnya. Menurut imam Ja'far Shadiq, orang yang membaca Al-

Qur'ān membutuhkan tiga hal, yaitu hati yang dipenuhi rasa takut, tubuh yang tenang dan siap menerima, dan tempat yang patut untuk membaca.¹⁴

Jika hatinya merasa takut kepada Allah swt., maka setan yang terkutuk akan menjauh darinya, sebagaimana QS. an-Nahl (16) : 98 sebagai berikut:



Artinya: Apabila kamu membaca Al-Qur'ān hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

Dari landasan ayat Al-Qur'ān tersebut di atas dan apa yang dikemukakan Imam Ja'far Shadiq, bahwa membaca Al-Qur'ān bukan hanya sekedar membaca begitu saja, tetapi harus penghayatan yang mendalam.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini turut mempercepat laju perkembangan ekonomi dan industri, yang berimplikasi penting terhadap kehidupan masyarakat. Salah satu dampak pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang agama antara lain masih kurang seimbangannya antara peningkatan kecerdasan intelektual dengan peningkatan kecerdasan spritual. Dampak Iptek tersebut tidak hanya melanda masyarakat secara luas, tetapi sampai masuk lingkungan rumah tangga. Karena itu, upaya peningkatan pendidikan dan pembinaan kemampuan baca tulis Al-Qur'ān merupakan tuntutan yang mendesak untuk dilaksanakan dan harus senantiasa dilaksanakan sejak dini.¹⁵

¹⁴Komaruddin Hidayat et. al., *Agama di Tengah Kemelut*, (Cet. I; Jakarta: Mediacita, 2001), 343

¹⁵Ishak Manany, *Penyebaran Gerakan TK. TP. Al-Qur'ān*, (Amal Bakti, 1993), 31

Agama Islam sebagai agama yang bersifat universal menempatkan pendidikan sebagai suatu hal yang wajib dituntut oleh umatnya, baik laki-laki maupun wanita, sebab segala aspek kehidupan hanya bisa dijalani dengan baik manakala bersendikan pendidikan yang memadai, khususnya dalam rumah tangga. Pendidikan dalam rumah tangga telah diberikan tuntunan oleh ajaran Islam lewat keteladanan kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabatnya dalam meraih kebahagiaan lahir dan batin.

Kebahagiaan lahir batin tersebut hanya bisa terwujud apabila bersendi kepada ajaran Al-Qur'ān yang ditaati, sebagai sumber dan ajaran dalam mengarungi kehidupan dunia dan persiapan menuju akhirat. Faktor yang benar-benar harus diperhatikan adalah penanaman ajaran Islam kepada semua anggota keluarga serta menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus antara anggota keluarga, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda demi terciptanya keharmonisan di antara mereka.¹⁶

Perhatian tersebut dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan menurut Islam dalam rumah tangga, dengan mengedepankan pembinaan baca tulis Al-Qur'ān. Jadi upaya untuk memahami ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari diawali dengan baca tulis Al-Qur'ān, sehingga pelaksanaannya tidak boleh dilalaikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

¹⁶ H.S.M.Nasaruddin Latif, *Keluarga Muslim*, (Jakarta: BP-4 Pusat, 1971), 12

Al-Qur'ān dan hadis sebagai sumber pokok pengajaran. Pada masa awal pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad saw. telah menjadikan Al-Qur'ān sebagai sumber pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri.

Nabi Muhammad saw. orang yang pertama menerima perintah untuk mendidik dan mengajar umatnya supaya membaca. Di satu pihak membaca melibatkan proses mental yang tinggi, melibatkan proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*) dan daya kreasi (*creativity*) di samping proses *fisiologi*.¹⁷

Dengan demikian, aspek psikologi dari membaca melibatkan seluruh struktur mental manusia sebagai individu. Sedangkan aspek sosial dari membaca adalah proses yang menghubungkan perasaan, pemikiran dan tingkah laku seseorang manusia dengan manusia lain.

Membaca menghedaki adanya simbol yang akan dibaca yaitu tulisan. Melalui tulisan yang dibaca, seseorang dapat memahami perasaan, pemikiran dan tingkah laku seorang tanpa memerlukan interaksi berhadapan dengan orang lain karena telah dihubungkan dengan simbol bahasa (tulisan) sebagai alat sistem komunikasi dalam mewujudkan sistem sosial.

Melalui tulisan, nilai-nilai budaya dari suatu peradaban dapat disimpan sebanyak-banyaknya, dan selanjutnya kepada generasi berikutnya, dan dengan membaca, generasi sekarang dapat memahami dan mewarisi hasil budaya generasi sebelumnya.

¹⁷Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), 9

Hasilnya, ia akan menjadi sengsara dalam hidupnya, tidak akan merasa bahagia, meskipun berbagai sarana kebahagiaan secara lahir telah dimilikinya secara lengkap, baik kesehatan jasmani maupun harta benda.

Dengan demikian, dari uraian di atas memberi gambaran betapa besar pengaruh yang timbul akibat senantiasa membaca Al-Qur'ān, termasuk memberi kemudahan di dalam memahami suatu ilmu, apalagi ilmu-ilmu keislaman yang memang berintegrasi dan menjadi landasan pokoknya adalah Al-Qur'ān.

Kemampuan membaca Al-Qur'ān berarti keterampilan mengucapkan sesuatu yang tertulis di dalam Al-Qur'ān sebagai hasil dari latihan dan pengulangan belajar. Zawawie menerangkan bahwa “membaca adalah mengucapkan sesuatu yang sekiranya telinga orang yang mengucapkan bisa mendengar perkataan yang sedang ia ucapkan”.¹⁹

Membaca Al-Qur'ān adalah sebuah kegiatan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang tertulis dalam bahasa Arab, yang apabila dilakukan akan mendapatkan pahala. Membaca Al-Qur'ān adalah salah satu ibadah umat Islam yang apabila dilakukan sudah pasti mendapat pahala. Rasulullah menganjurkan umatnya untuk selalu membaca Al-Qur'ān.

Membaca Al-Qur'ān yang baik dan benar harus mematuhi aturan tertentu. Aturan membaca Al-Qur'ān tersebut dinamakan dengan ilmu tajwid. Zawawie menuliskan bahwa keinginan membaca Al-Qur'ān dapat terlaksana secara kontinu apabila ada motivasi sebagai motor penggerak. Dalam hal ini, motivasi umat Islam dalam membaca Al-Qur'ān adalah anjuran Rasulullah saw untuk setiap

¹⁹Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'ān*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 26

orang Islam agar senantiasa membaca Al-Qur'ān. Beliau juga memotivasi orang Islam yang telah mahir membaca Al-Qur'ān dengan menjanjikan adanya pahala yang besar.²⁰

Bagi para pemula masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'ān, Rasulullah saw memberikan motivasi agar terus belajar dengan baik dengan menjanjikan dua pahala sekaligus, yaitu pahala membaca Al-Qur'ān dan pahala atas jerih payahnya. Rasulullah saw. menganjurkan agar umat Islam membaca Al-Qur'ān baik dengan keras ataupun pelan, dan juga sendirian ataupun bersama-sama. Rasulullah saw. juga memberikan dukungan bagi orang Islam yang sudah mahir maupun orang yang masih berusaha membaca dengan benar. Membaca Al-Qur'ān juga dianjurkan untuk dilakukan di rumah, di masjid bahkan di jalan. Al-Qur'ān dianjurkan agar menjadi bacaan rutin umat Islam dalam hidupnya sehari-hari²¹.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw, diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa orang yang pandai membaca Al-Qur'ān, maka nantinya akan berkumpul dengan malaikat yang mulia dan taat. Adapun orang yang terbata-bata ketika membaca Al-Qur'ān, merasa berat dan kesulitan, ia akan mendapatkan dua pahala (HR. Bukhori dan Muslim).²²

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa bukan hanya muslim yang mahir membaca Al-Qur'ān yang memperoleh pahala yang besar, namun muslim yang sedang belajar membaca Al-Qur'ān mendapatkan pahala atas membaca Al-

²⁰*Ibid*, 25

²¹*Ibid.*, 32

²²*Ibid*

Qur'ān dan kesulitan yang ditemui ketika proses belajar tersebut. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk tidak belajar membaca Al-Qur'ān, karenasejak ia belajar, sudah ada dua pahala yang diperoleh. Saat ia telah mahir membaca Al-Qur'ān, janji Allah SWT sudah pasti untuknya.

Al-Qur'ān adalah sumber ajaran Agama Islam yang paling utama. Al-Qur'ān adalah tujuan dan pedoman hidup umat manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ali mengartikan Al-Qur'ān sebagai kitab suci yang memuat firman-firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari mula-mula di Mekah kemudian di Madinah.²³ Apabila kita mengambil kitab suci Al-Qur'ān, maka kita akan mengetahui bahwa kitab tersebut terbagi dalam 30 juz, dan 114 surah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka membaca Al-Qur'ān diartikan sebagai mengeja atau melafalkan apa yang tertulis di dalam Al-Qur'ān, yaitu kitab suci yang memuat firman-firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari mula-mula di Mekah kemudian di Madinah. Membaca Al-Qur'ān saja dalam Islam sudah merupakan ibadah yang bernilai pahala di sisi Allah. Oleh sebab itu, kaum muslim terdorong untuk berlomba-lomba untuk belajar membaca Al-Qur'ān dengan baik.

Abdullah Ibnu Sa'ad Al-Falih mengatakan bahwa “jika orang tua menginginkan status terbaik dan derajat yang tinggi bagi anak-anaknya di dunia

²³Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 93

dan akhirat, maka mereka harus mengajarnya membaca, menghafal, merenungkan, dan mengamalkan Al-Qur'an."²⁴

Mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*, namun untuk membacanya memakai ilmu tajwid secara baik dan benar merupakan fardhu' Ain, kalau terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka termasuk dosa. Untuk menghindari dari dosa tersebut, kita dituntut untuk selalu belajar Al-Qur'an pada ahlinya. Di sisi lain, kalau kita membaca Al-Qur'an tidak mempunyai dasar riwayat yang jelas dan sempurna, maka bacaan kita dianggap kurang utama, bahkan bisa tidak sah yang kita baca itu.²⁵

Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa adalah prestasi membaca Al-Qur'an siswa melalui sejumlah materi tes membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara *one by one* oleh guru.²⁶ Khusus dalam membaca Al-Qur'an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks. Cara mudah belajar membaca Al-Qur'an itu secara garis besar seseorang harus menguasai 5 hal berikut:

a. Menguasai huruf hijaiyah yang berjumlah 28 huruf berikut makharijul hurufnya. Hal ini dikarenakan untuk bisa membaca Al-Qur'an, 90 % ditentukan oleh penguasaan huruf hijaiyyah dan selebihnya 10 % lagi sisanya tanda baca,

²⁴Abdullah Ibnu Sa'ad Al-Falih, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, Terjemahan oleh Kamran As'at Irsyady, LC. 2007. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003), 103

²⁵Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 19

²⁶Harun Maidir, dkk. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA* (Jakarta: DEPAG badan Litbang dan Puslitbang, 2007), 25

hukum dan lain-lain. Namun saat ini metode menghafal huruf hijaiyyah 28 huruf dapat dilakukan lebih cepat seperti menggunakan metode titian kata, tanda bentuk, dan sebagainya,

b. Menguasai tanda baca (a, i, u atau disebut fathah, kasrah, dan dzommah). Tanda baca ini di dalam huruf hijaiyyah ternyata sama dengan cara kita mengeja huruf latin dengan istilah huruf vocal (huruf hidup). Hanya perbedaannya di dalam huruf Arab mengenal vocal A, U, I, sedangkan huruf latin E. jika di huruf latin huruf B dengan U menjadi BU, maka sama juga dengan huruf Arab Ba' sama dengan huruf B jika bertemu tanda baca U (dhommah) maka di baca BU.

c. Menguasai isyarat baca seperti panjang, pendek, dobel (tasydid), dan seterusnya. Isyarat baca panjang dan pendek Al-Qur'ān sama juga seperti kita mengenal ketukan di dalam tanda lagu. Karena Al-Qur'ān juga mengandung unsur irama lagu yang indah.

d. Menguasai hukum-hukum tajwid seperti cara baca dengung, samar, jelas dan sebagainya. Begitu pula tidak ada kesulitan dalam belajar tajwid karena sudah ditemukan formulasinya seperti cukup menghafal tanda dan cara bacanya, bahkan kalau tidak ingin repot sudah disusun Al-Qur'ān plus tajwid menggunakan tanda warnawarni bagi mereka yang belum bisa. Latihan yang istiqomah dengan seseorang guru yang ahli, di dalam membaca Al-Qur'ān, setiap Qori' (pembaca Al-Qur'ān) harus membacanya sesuai dengan hukum tajwid seperti makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), tanda baca, panjang pendek, hukum nun mati, dengung, samar, jelas dan sebagainya. Selain itu d dalam membaca Al-Qur'ān

terdapat dua irama yaitu murattal (membaca perlahan-lahan tanpa menggunakan irama lagu) dan tilawah atau naghm yaitu membaca menggunakan irama tertentu.²⁷

Prinsip pembelajaran Al-Qur'ān pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode antara lain sebagai berikut: Pertama, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul murid/santri, kedua, murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya, dan ketiga, guru mengulang-mengulang bacaan sedangkan murid menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang. Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat Lerner bahwa

kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.²⁸

Kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu. Kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan, dan kesiapan IQ.²⁹

Kesiapan fisik, sebelum melakukan aktifitas belajar, guru harus yakin bahwa peserta didiknya memiliki indra yang sehat, sebab memiliki peranan

²⁷Najib Khalid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 166

²⁸Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 200

²⁹Khalid Al-Amir, 166

penting dalam aktifitas membaca. Telinga, mata, kedua tangan dan alat bicara merupakan organ yang sangat penting dalam belajar membaca. Kesiapan psikologis, sebelum aktifitas belajar membaca berlangsung, terlebih dahulu guru harus mengetahui kondisi psikologi setiap peserta didik, kemudian memberinya motivasi agar secepatnya peserta didik untuk melepaskan diri dari persoalan

persoalan yang membelit dirinya, sehingga peserta didik merasa tenang dan dapat beradaptasi dengan lingkungan belajarnya. Kesiapan pendidikan, mempersiapkan peserta didik membaca adalah tanggung jawab keluarga dan sekolah, namun dalam hal ini sekolah merupakan penanggung jawab utama, sementara keluarga merupakan tempat pembentukan pengalaman peserta didik.

Siswa belajar pentingnya membaca, menulis dan berpikir kritis untuk keefektifan belajar mandiri. Mereka belajar bagaimana menggunakan kemahiraksaraan sebagai salah satu alat menemukan dan menguasai isi bacaan. Siswa yang mempunyai sikap positif terhadap belajar mereka sendiri dengan sendirinya juga menjadi pembaca yang baik.

Menurut McLaughlin & Allen dalam Farida, "pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca."³⁰ Sedangkan menurut Anderson (dalam Burns, dkk) dalam Farida, "pembaca yang baik bisa mengintergrasikan informasi dengan terampil dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya tentang topik."³¹

³⁰Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 7

³¹*Ibid*, 8

Siswa perlu membaca setiap hari teks dari tingkat yang berbeda. Apabila tingkat teks akan digunakan, guru hendaknya memberikan bantuan untuk meningkatkan dan memperluas pengalaman siswa. Bertransaksi dengan berbagai jenis materi bacaan akan meningkatkan pemahaman siswa. Pengalaman membaca berbagai jenis materi bacaan memberikan siswa pengetahuan sejumlah struktur teks dan meningkatkan proses memahami suatu teks.³²

Tujuan membaca mencakup:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- e. Meningkatkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahinya
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.³³

Kegiatan membaca sangat diperlukan bagi siswa, membaca akan meningkatkan kemampuan pemahaman tentang teks bacaan dan dapat memberikan informasi kepada siswa, dari siswa yang awalnya belum tahu akan menjadi tahu. Melalui kegiatan membaca akan mendapatkan informasi penting

³²*Ibid*, 9

³³*Ibid*, 10

yang terkandung di dalamnya. Bahan untuk membaca dapat berasal dari buku-buku pengetahuan, buku-buku pelajaran maupun Al-Qur’ān.

4. Nama – Nama Al-Qur’ān

Secara singkat, Al-Qur’ān adalah kalamullah yang diturunkan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW disampaikan secara mutawatir bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.³⁴ Kemudian, dinyatakan pula bahwa kalam Allah yang diwahyukan kepada Muhammad SAW tidak hanya dinamai Al-Qur’ān tetapi juga dinamai dengan al-Kitab, al-Furqan, adz-Dzikr, dan at-Tanzil. Nama-nama itu menunjukkan atas ketinggian derajat dankedudukan dari Al-Qur’ān atas kitab-kitab samawi yang lain.

- a. Alkitab, Dinamakan al-Kitab karena ia dibaca, sesuai dengan firman

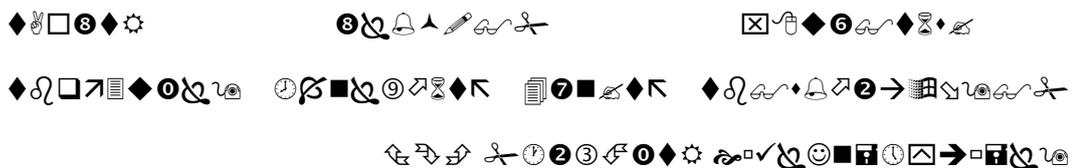
Allah dalam Q.S Al-Baqarah/1: 2



Artinya: “Kitab (Al-Qur’ān) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Q.S. al-Baqarah (2): 2)³⁵

- b. Alfurqan, Dinamakan al-Furqan karena ia memisahkan perkara antara yang benar dan yang salah, yang haq dan yang bathil. Sesuai dengan

firman Allah dalam Q.S Al-Furqan ayat 1:



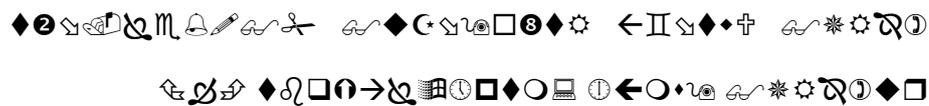
³⁴Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur’ān untuk Pemula*, (Jakarta: Artha Rivera, 2008), 1

³⁵Depag RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), 3

Artinya:

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.³⁶

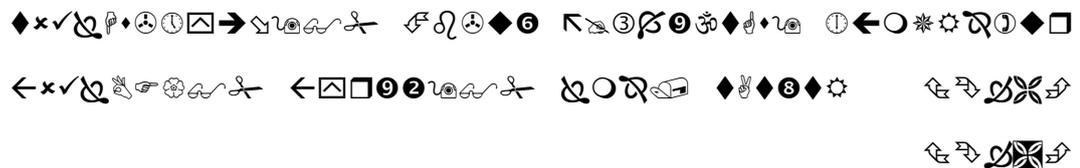
- c. Adzikir, Dinamakan adz-Dzikr karena ia merupakan peringatan dari Allah. Firman Allah dalam surat al-Hijr ayat 9:



Artinya :

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Q.S. al-Hijar: 9).³⁷

- d. Atanzil, Dinamakan at-Tanzil karena Al-Qur’ān itu diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat asy-Syu’ara’ ayat 192-193:



Artinya:

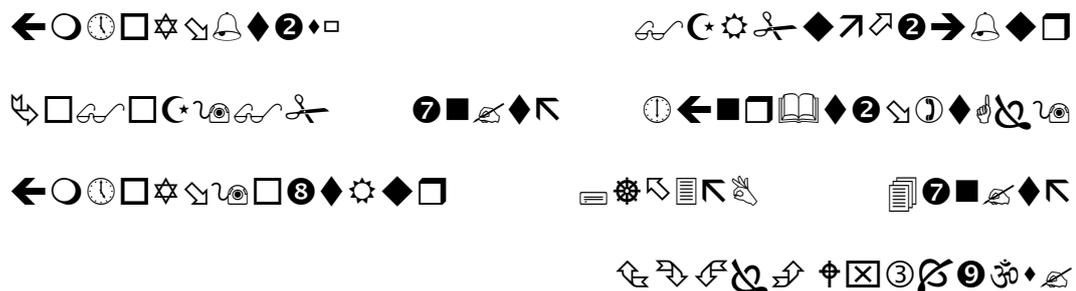
Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) (Q.S. asy-Syu’ara: 192-193).³⁸

³⁶Ibid, 360

³⁷Ibid, 263

³⁸Ibid, 376

Berdasarkan dari pengertian tersebut di atas, maka bagi umat Nabi Muhammad saw hendaknya mau membaca dan mempelajari Al-Qur’ān, walaupun dengan cara sedikit demi sedikit dengan demikian nantinya akan dapat membaca Al-Qur’ān dengan baik sebagaimana yang dikehendaki Allah. Oleh karena Al-Qur’ān diturunkan kepada nabi Muhammad SAW tidak sekaligus turun berupa satu kitab, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur ayat demi ayat menurut kepentingan dan kejadian pada saat itu sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Diturunkannya Al-Qur’ān secara berangsur-angsur itu dengan maksud agar mudah dibaca, dipahami dan diamalkan bagi Nabi Muhammad SAW beserta umatnya dan umumnya bagi semua manusia, firman Allah dalam Q.S. al-Isra’: 106.



Artinya:

“Dan Al-Qur’ān itu telah kami turunkan dengan berangsurangsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepadamanusia dan Kami menurunkanya bagian demi bagian.” (Q.S. al-Isra’: 106).³⁹

Tujuan kehadiran Al-Qur’ān menurut M. Quraish Shihab diantaranya:

a. Untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dari seala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keEsaan yang sempurna bagi Tuhan seru

³⁹*Ibid*, 294

sekalian alam, keyajinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan manusia.

b. Untuk mengajarka kemanusiaan yang adil dan beradab yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan petuga kekhilafan.

c. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa. Tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supranatural, keutamaan ilmu, iman dan rasio, kasatuan kebenaran, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan, kesatuan sosial, politik dan ekonomi. Dan kesemuanya berada dibawah satu keEsaan Allah SWT.

d. Untuk mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan, bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan.

e. Untuk memahami kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia, dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan juga agama.

f. Untuk mamadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia.

g. Untuk memberikan jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dan falsafah kolektif komunisme.

h. Untuk menakankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan-panduan Nur Ilahi.⁴⁰

Al-Qur'ān merupakan salah satu mu'jizat terbesar bagi Rasulullah SAW, yang harus ndijaga dan diamankan oleh umat Islam. Hal ini terbukti dengan perhatian yang amat besar terhadap pemeliharanya, semenjak diturunkannya Al-Qur'ān tersebut.

2. *Hal-hal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'ān*

Selama ini sekolah sudah dipercaya untuk menjalankan tugas mendidik, dari generasi ke generasi dianggap sudah memenuhi tugasnya secara etis dan jujur. Dari sudut pandang yang bersifat akal sehat, jelaslah bahwa sekolah dapat membuat perbedaan, bahwa sejak masuk sekolah pada usia 5 than dan keluar pada usia 18 tahun, suatu transformasi pendidikan telah terjadi.

Disekolah yang efektif dalam mengajarkan pelajaran agama akan lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang tidak efektif. Disekolah yang efektif performa murid cenderung cebderung baik untuk semua muridnya, sementara semua murid cenderung mempunyai performa yang jelek dalam sekolah yang kurang efektif. Hal ini dipengaruhi oleh 11 faktor penting:

1. Kepemimpinan professional
2. Visi dan tujuan bersama
3. Suatu lingkungan pembelajaran
4. Konsentrasi pada belajar dan mengajar

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān Tafsir Maudhu' I atau Berbagai Persoalan*, (Cet Ke-4, Bandung: Mizan, 2003), 12-13

5. Harapan tinggi
6. Dorongan positif
7. Memonitor kemajuan
8. Hak dan kewajiban murid
9. Pengajaran yang punya tujuan
10. Suatu organisasi pembelajaran
11. Kemitraan sekolah rumah⁴¹.

Potensi pengaruh latar belakang pendidikan terhadap pencapaian murid secara pribadi amat sangat penting bagi mereka yang memperhatikan administrasi persekolahan dan terutama bagi mereka yang memperhatikan peningkatan kesamaan.⁴²

Dengan teori tersebut lembaga pendidikan yang lebih efektif dalam pengajaran pelajaran agama dan mempunyai jam pelajaran agama yang banyak termasuk pelajaran membaca Al-Qur'ān, lulusannya mempunyai hasil belajar yang baik dalam bidang agama khususnya kemampuan membaca Al-Qur'ān dibandingkan dengan lulusan sekolah dasar yang mempunyai alokasi waktu pelajaran agama yang sedikit.

Keberhasilan membaca Al-Qur'ān anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri individu yang belajar (Faktor Internal), ada yang berasal dari luar diri individu (faktor eksternal). Jika

⁴¹John MacBeath, *Improving School Effectiveness: Memperbaiki Efektivitas Sekolah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), 12

⁴²*Ibid*, 87

diuraikan, kondiasi individual pelajar ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok kondisi atau faktor yaitu:

a. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kreativitas seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan kreativitas dari orang yang dalam kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan kreativitas dibawah anak-anak yang kekurangan gizi, merasa cepat lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran. Dengan demikian jelas bahwa kreativitas itu memerlukan kesehatan jasmani dan rohani, kreativitas memerlukan pertumbuhan pribadi yang seimbang, baik jasmani maupun rohani selaras.⁴³

Disamping kondisi fisiologis umum itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi pancaindera, terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar yang dipelajari oleh manusia dipelajaridengan menggunakan penglihatan dan pendengaran. Orang belajar kreatifitas dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi, dan sebagainya. Karena pentingnya peranan penglihatan dan pendengaran inilah maka dalam lingkungan pendidikan formal orang melakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan cara penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan didengar.⁴⁴

⁴³Harahap, E.I Lantang, *Mari Mempertinggi Kreativitas*, (Jakarta: Gunung Agung, 1987), 161

⁴⁴Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 10-11.

b. Kondisi Psikologis

Semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja berpengaruh terhadap proses kreativitas yang juga bersifat psikologis itu. Beberapa faktor psikologis yang utama akan dikemukakan di sini secara singkat.

1) Minat

Yaitu keinginan, kemauan, kehendak, atau hasrat yang kuat terhadap sesuatu. Minat sangat mempengaruhi terhadap proses dan hasil kreativitas tidak usah dipertanyakan. Kalau seorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan penuh minat maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan lebih baik.

2) Kecerdasan

Yaitu kemampuan untuk memahami dan menghadapi situasi dan kondisi sekitar dengan tepat dan cepat, termasuk dalam pengertian ini apa yang secara awam disebut pintar, yaitu kemampuan dengan cepat menangkap dan memahami sesuatu bahan pelajaran baru. Telah menjadi hal hal yang cukup populer bahwa kecerdasan besar peranannya dalam berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.

3) Bakat

Yaitu potensi atau kemampuan terpendam yang sangat menonjol di dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang olahraga, seni, keilmuan dan lain

sebagainya. Di sini bakat sangat merupakan faktor yang terbesar pengaruhnya terhadap proses dan hasil kreativitas seseorang.

4) *Motivasi*

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar kreativitas adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

5) *Kemampuan-kemampuan kognitif*

Kemampuan-kemampuan kognitif yang terpenting adalah persepsi, ingatan, dan berfikir. Kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, dalam mengingat, dan dalam berfikir besar pengaruhnya terhadap belajarnya.⁴⁵

Umumnya individu yang cerdas, yang berbakat di bidang yang dipelajari, yang minat terhadap yang dipelajari besar, yang mampu menaruh perhatian lebih besar terhadap yang dipelajari, yang keadaan mental psikologisnya tidak terganggu, dan yang fisiknya sehat, jauh lebih mudah berhasil dalam belajar dibandingkan yang kurang cerdas, yang kurang berbakat dan berminat, yang tidak bisa memusatkan perhatian (konsentrasi) yang mentalnya agak terganggu, dan yang sedang sakit.

c. *Lingkungan Keluarga*

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggota-anggota keluarganya bersifat bebas. Dalam keluarga juga pertama kali

⁴⁵*Ibid*, 12-14

diletakkan dasar-dasar pengalaman kepada anak, keluarga juga merupakan tempat utama dan pertama bagi anak.

Hubungan antar sesama anggota keluarga yang harmonis, sakinah, saling mengasihi, menghormati akan mendorong terbentuknya sikap percaya diri anak. Kasih sayang dan perhatian dari orang tua dan saudara-saudaranya membantu perkembangan emosional kearah yang positif.

Faktor lingkungan keluarga ini meliputi faktor orang tua, suasana rumah, dan keadaan sosial ekonomi keluarga. Di dalam rumah banyak kondisi yang mempengaruhi perkembangan membaca Al-Qur'ān. Rumah-lah yang dianggap sebagai lingkungan pertama yang membangkitkan kemampuan alamiah anak untuk membaca Al-Qur'ān. Jika suasana rumah kurang menunjang, maka kematangan yang siap berkembang untuk bersikap kreatif tersebut akan rusak. Lebih jauh, kondisi rumah yang kurang menguntungkan sejak masa kanak-kanak tersebut akan bertahan dan meluluhkan perkembangan kreativitas selanjutnya.⁴⁶

d. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan badan yang penting setelah keluarga. Di dalam sekolah anak belajar bergaul dengan lingkungan yang lebih luas, anak bergaul dengan guru dan teman-temannya. Dalam pergaulan itulah anak mendapat pengalaman-pengalaman yang tidak ditemui di rumah.

Pergaulan yang baik antara guru dan teman-temannya dapat mendorong perilaku keagamaan anak, perhatian, kasih sayang, dankesadaran guru dalam

⁴⁶Reni Akbar- Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak : Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 30

membimbing anak merupakan faktor yang penting dalam pembentukan kemampuan membaca Al-Qur'ān siswa.

Lingkungan sekolah kadang merupakan salah satu factor yang penting dalam pembentukan kemampuan membaca Al-Qur'ān anak. Dan yang termasuk faktor ini meliputi interaksi guru dengan murid, cara penyajian, hubungan antar murid.

Banyak sekali yang dapat dilakukan guru di sekolah untuk merangsang dan meningkatkan daya fikir, sikap dan perilaku kreatif siswa, baik melalui kegiatan dalam maupun di luar kelas.⁴⁷

e. Masyarakat

Dalam masyarakat, individu tumbuh dan berkembang dan di dalamnya ada peraturan-peraturan yang merupakan norma-norma sosial yang menjadi dasar individu untuk saling mengadakan interaksi.

Lingkungan masyarakat yang baik, saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing serta saling mengasihi sesamanya merupakan lingkungan yang baik yang dapat mendorong dan mempersubur tumbuhnya tingkah laku keagamaan seseorang.

⁴⁷*Ibid*, 31

Apabila masing-masing faktor tersebut dapat berperan aktif, berfungsi secara optimal, maka faktor-faktor tersebut diatas akan mendorong terbentuknya kreativitas seseorang.

Setelah mengetahui faktor-faktor yang dapat menunjang kreativitas anak, maka sebagai guru dan orang tua dituntut untuk mampu menciptakan kondisi dan suasana yang mendukung terciptanya suasana belajar dan bergaul yang baik dan efektif bagi anak didik.⁴⁸

Ada beberapa kendala yang ditemui dalam pengajaran Al-Qur'ān bagi siswa antara lain:

- a. Siswa sulit membedakan bacaan A sampai Ya dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
- b. Siswa tidak dapat membaca dengan lancar kalimat yang terdiri dari dua suku kata atau lebih.

Guru bisa mengajarkan baca Al-Qur'ān kepada siswa dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Mendengarkan bacaan dengan baik dan memahaminya.
- b. Mengulang ayat-ayat Al-Qur'ān lebih dari satu kali.
- c. Menerapkan metode pahala dan hukuman terhadap anak.
- d. Memperhatikan kemampuan dan kesiapan anak dalam membaca.
- e. Mengajarkan kepada anak agar menjadikan bacaannya, bacaan yang penuh nilai ibadah juga bacaan yang penuh dengan tadabbur terhadap makna, perintah, larangan, ancaman, serta pahalanya.

⁴⁸*Ibid*

f. Al-Qur'ān harus disosialisasikan, diajarkan pada seluruh manusia, baik untuk peserta didik maupun masyarakat umum. Mengajarkannya Al-Qur'ān kepada orang lain itu merupakan pekerjaan yang mulia menurut ajaran Islam, maka dari itu banyak orang yang sudah mahir membaca Al-Qur'ān mengajarkannya kepada orang yang buta Al-Qur'ān, sehingga banyak metode yang digunakan para ustadz/guru mengaji untuk mengajarkan Al-Qur'ān kepada murid atau santrinya.

g. Seorang pengajar Al-Qur'ān harus bersemangat dalam memberikan pengajaran mereka akan disukai oleh muridnya apabila pengajar Al-Qur'ān mengajari dan mendidik murid-muridnya dengan penuh semangat sehingga memberikan pengaruh kepada kemaslahatan hidupnya di dunia dan mengosongkan hatinya di saat mengajar. Para guru Al-Qur'ān harus berupaya membuat anak didiknya paham. Memberi pengajaran kepada masing-masing anak sesuai dengan kemampuannya. Ia tidak boleh mengajar mereka lebih banyak atau lebih lama, sementara mereka tidak menyanggupinya. Sebaiknya, pengajar tidak boleh mengajar dengan singkat untuk anak didik yang memerlukan tuntutan pengajaran yang lebih banyak.

1. Mengajarkan Adab Membaca Al-Qur'ān

Perlu diperhatikan bahwa dalam membaca Al-Qur'ān harus memperhatikan etika atau adab saat membacanya. Dalam kitab *Al Itqan* oleh Al Imam Jalaluddin As Sayuthi kita bisa melihat tentang apa dan bagaimana selayaknya umat islam memperhatikan adab dalam membaca Al-Qur'ān. Diantaranya adalah :

- a. Disunahkan membaca Al-Qur'ān sesudah berwudlu, dalam keadaan bersih.
- b. Disunahkan membaca Al-Qur'ān di tempat yang bersih, seperti rumah, musholla, atau masjid, dll.
- c. Disunahkan membaca Al-Qur'ān menghadap qiblat, membaca dengan khusu', tenang, dan sebaiknya berpakaian yang pantas.
- d. Ketika membaca Al-Qur'ān, mulut hendaknya bersih tidak berisi makanan.
- e. Sebelum membaca Al-Qur'ān membaca ta'awudz.
- f. Disunahkan membaca Al-Qur'ān dengan tartil.
- g. Bagi yang sudah mengerti dan maksudnya, disunahkan membaca dengan penuh perhatian dan memikirkan tentang maksud yang dikandungnya.
- h. Dalam membaca Al-Qur'ānul Karim, hendaknya benar-benar dirasakan dalam hati arti dan maknanya. Dapat benar-benar merasakan kenikmatan bagi orang yang mendapatkan kesenangan sebagai balasan patuh dan taatnya saat di dunia, juga dapat merasakan pedihnya siksa yang di dapat orang-orang yang selalu membangkang terhadap semua perintah dan melanggar larangan Allah SWT.
- i. Sunah membaca Al-Qur'ān dengan suara yang merdu.
- j. Sedapat-dapatnya membaca Al-Qur'ān jangan diputuskan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain.⁴⁹

Menurut Manna Khalil Al-Qattan, adab-adab membaca Al-Qur'ān adalah sebagai berikut:

⁴⁹M Hamid, *Fasih Baca Al-Qur'ān Ilmu Tajwid Bagi Pemula* (Jakarta: Platinum, 2013), 62-71

- a. Disunatkan membaca sesudah berwudlu, karena ia termasuk dzikir yang paling utama.
 - b. Membacanya di tempat yang bersih dan suci, untuk menjaga keagungan membaca Al-Qur'ān.
 - c. Membacanya dengan khusyuk, tenang dan penuh hormat.
 - d. Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
 - e. Membaca ta'awwuz, pada permulaannya.
 - f. Membaca basmalah pada permulaan setiap surat, kecuali surah at-Taubah.
 - g. Membacanya dengan tartil.
 - h. Memikirkan ayat-ayat yang dibacanya.
 - i. Meresapi makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'ān.
 - j. Membaguskan suara dengan membaca Al-Qur'ān.
 - k. Mengeraskan bacaan Al-Qur'ān karena membacanya dengan suara jahar lebih utama.⁵⁰
2. *Menggunakan Metode yang Beragam dalam Mengajarkan Siswa membaca Al-Qur'ān*

Metode merupakan jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapaitujuan, karena metode sangatlah penting dalam pendidikan. Dalam kenyataannya materi pendidikan tidaklah mungkin terlaksana secara efektif dan efisien, jika seorang guru tidak menggunakan metode yang dapat membuat seorang siswa memahami atau mengerti apa yang disampaikan oleh seorang gurunya. Seorang guru haruslah memiliki metode efektif yang bisa memotivasi anak-anak untuk mencintai, membaca dan menjaga Al-Qur'ān, sehingga dari kalangan pendidik tidak lagi mengeluh tentang anak-anak atau siswa yang tidak menyukai atau meremehkan kajian Al-Qur'ān.⁵¹

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'ān:

⁵⁰Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS., (cet. ke-6., Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 269 –273

⁵¹Muhammbad Fand Ats-Tsuwaini, *10 Metode Agar Anak Mencintai Al-Qur'ān* terj., Dwi Ratnasari (Yogyakarta: Al-Ajda Press, 2009), 18

a. Metode Jibril

Pencetus metode ini adalah Bashori, menurutnya metode jibril adalah:

Bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh santri yang mengaji. Guru membaca satu dua kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru.⁵²

Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf, hukum nun mati, tanwin dan sebagainya.

b. Metode Baghdadi

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (tarkibiyah), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode alif, ba[”], ta[”]. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al- Baghdady ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur’ān kecil atau Turutan. Hanya sayangnya belum ada seorangpun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan dan metode pembelajarannya sampai saat ini. Cara pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah, mulai dari alif sampai ya[”] dan diakhiri dengan membaca juz ‘Amma. Dari sinilah kemudian santri atau anak didik boleh

⁵²Alwi Bashori, *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari*, (Malang. IKAPIQ, 2005), 41

melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi yaitu pembelajaran Al- Qur'an besar atau Qaidah Baghdadiyah.⁵³

c. *Metode Iqra'*

Menurut As'ad, "Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca."⁵⁴ Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode Iqra' disusun Oleh Ustad As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Buku Iqra' dari keenam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang do'a-do'a. Buku Metode Iqra' ada yang tercetak dalam setiap jilid dan ada yang tercetak dalam enam jilid sekaligus. Dimana dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajarkan Al-Qur'an.

Metode Iqra' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan, seperti melalui jalur Departemen Agama (DEPAG) atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat Iqra'. Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih) Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan

⁵³*Ibid*, 43

⁵⁴As'ad Humam, *Cara cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. (Yogyakarta. Balai Litbang LPTQ, 2000), 10

Metode Iqra'santri dituntut membaca langsung tanpa di eja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dan lebih bersifat individual.⁵⁵

d. Metode Qiroati

Metode Qiroati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode Qiroati adalah sebuah metode membaca Al-Qur'an yang lahir dari Indonesia dimana metode ini memasukkan dan mempraktekkan langsung bacaan yang tartil sesuai ilmu membaca Al-Qur'an.⁵⁶

Metode merupakan jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, karena metode sangatlah penting dalam pendidikan. Dalam kenyataannya materi pendidikan tidaklah mungkin terlaksana secara efektif dan efisien, jika seorang guru tidak menggunakan metode yang dapat membuat seorang siswa memahami atau mengerti apa yang disampaikan oleh seorang gurunya. Seorang guru haruslah memiliki metode efektif yang bisa memotivasi anak-anak untuk mencintai, membaca dan menjaga Al-Qur'an, sehingga dari kalangan pendidik tidak lagi mengeluh tentang anak-anak atau siswa yang tidak menyukai atau meremehkan kajian Al-Qur'an.⁵⁷

Begitu pula dengan pengajaran yang juga memerlukan metode yang mempermudah dalam penyampaian materi, agar siswa dapat memahami dan

⁵⁵Mukhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2002), 16

⁵⁶*Ibid*, 19

⁵⁷Muhammbad Fand Ats-Tsuwaini,, 18

mengerti. Metode-metode yang digunakan yaitu: Membaca Al-Qur’ān juga tidak terlepas hubungannya dengan masalah tempo ini.

Ada empat tingkatan (tempo) yang telah disepakati oleh ahli Tajwid, yaitu:

a. At-Tartil

yaitu Membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna(ayat). Dalam pandangan Abdullah bin Ahmad an-Nasafi “tartil” adalah memperjelas bacaan semua huruf hijaiyah, memelihara tempat-tempat menghentikan bacaan (waqaf), dan menyempurnakan harokat dalam bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyamakan “tartil” dengan tajwid, yaitu memperbaiki bacaan-bacaan huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqaf). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan “tartil” sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan Al-Qur’ān. Sejalan dengan Ibnu Katsir, Fakhru Rozy dalam tafsirnya mengatakan “tartil” adalah memperjelas dan menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua hak-haknya dengan cara tidak tegesa-gesa dalam membaca Al-Qur’ān.⁵⁸

b. Al-Hadr

Yaitu: Membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukumnya. Bacaan dengan tempo ini pada dasarnya sama dengan tartil. Perbedaannya dalam bacaan ini lebih dipelankan dan apabila perlu ukurannya dapat melebihi tartil.

⁵⁸Sirojuddin AS, *Tuntutan Membaca Al-Qur’ān dengan Tartil*, (Bandung: Mizan, 2005), 7-8

Tempo ini hanya dipergunakan dalam pelajaran hingga hingga murid akan lebih dapat menangkap maksud dan mempraktekkannya.

c. At-Tadwir

Yaitu: Bacaan sedang tidak terlalu cepat juga tidak terlalu pelan, tetapi pertengahan antara keduanya. Bacaan Hadr merupakan lawan dari tartil yaitu membaca cepat tapi tetap menjaga hokum-hukumnya. cepat mengandung pengertian bukan kecepatan keluar huruf dari mulut tapi menggunakan ukiuran yang terpendek. Jadi jelas bacaan hadr tetap menjaga peraturan yang berlaku.

d. At-Tahqiq

yaitu: Membaca seperti halnya tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar (latihan) dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam.⁵⁹

3. Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'ān Siswa Melalui Kegiatan Pengembangan Diri (Ekstra Kulikuler)

Pengembangan diri bertujuan untuk membantu pengembangan peserta didik dan pematapan pengembangan kepribadian dan karakter siswa di sekolah. Dalam konteks yang ada di lapangan bahwa yang terjadi dengan bahasa ekstrakurikuler, ekstrakurikler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

⁵⁹Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: halim Jaya, 2007), 9. Lihat juga A. Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Qur'ān (ilmu tajwid)*, (Semarang: PT. Mutiara Sumber Widya, 1997), 26-28

Fungsi dan Tujuan kegiatan ekstrakurikuler Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran diluar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan diantaranya sebagai berikut:

a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.

b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.

c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, Alam semesta bahkan diri sendiri.

e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.⁶⁰

Dengan kegiatan ekstrakurikuler siswa diharapkan dapat mengembangkan bakat yang dipunyai sesuai dengan minat masing-masing siswa tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstra kurikuler sebagai organisasi siswa di sekolah dapat melibatkan semua siswa di sekolah, harus menyelenggarakan jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memilikikemanfaatan bagi dirinya sebagai sarana pendewasaan diri dan penyaluran bakat-bakat potensial mereka, disamping kepala sekolah harus

⁶⁰Mulyono Abdurrahman, 200

memerintahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah yang bertujuan mengembangkan program kegiatan ekstra kurikuler sekolah.

Sedangkan dalam hal pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektifitas penyelenggaraan pendidikan sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor serta mendorong penyaluran bakat dan minat siswa. Hal ini merupakan tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah. Sebelum guru ekstra kurikuler membina kegiatan ekstra kurikuler terlebih dahulu merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan.

Penyusunan rancangan aktivitas ini dimaksudkan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstra kurikuler. Dalam program pengembangan diri ini yang diharapkan dari sekolah yaitu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan keagamaan siswa disekolah ini untuk bekal selanjutnya bagi para siswanya.

C. Kemampuan Menulis Huruf Al-Qur'ān

1. Pengertian Menulis Huruf Al-Qur'ān

Menulis dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan alat tulis (pena). Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan secara terintegrasi.⁶¹

Saat ini kemampuan menulis menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Mampu dan terampil menulis dengan

baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Dengan menulis anak dapat membaca kembali huruf-huruf yang ditulisnya. Selain itu, anak akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya.⁶²

Kata huruf berasal dari bahasa Arab: Harfun, Al-Harfu. Huruf Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an terdiri dari 28 huruf atau 30 (termasuk lam – Alif dan Hamzah) yang sering disebut dengan huruf hijaiyyah.⁶³ Dalam menulis huruf hijaiyyah, diperlukan suatu keterampilan dan potensi yang harus dikembangkan. Jika potensi yang dimiliki seseorang tidak dilatih secara continue dan konsisten, maka potensi tersebut menjadi hilang perlahan-lahan.

Sebagaimana yang diungkapkan Kusnawan dalam bukunya “Berdakwah Lewat Tulisan” pada dasarnya setiap orang memiliki keterampilan dan potensi dalam menulis, hanya saja keterampilan dan potensi yang dimiliki harus dikembangkan.⁶⁴

⁶¹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), 224

⁶²Ahmad Lutfi, M.Si, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 134

⁶³Abdul Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005) 5

⁶⁴Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), 5

Dalam aspek ini guru membekali siswa pengetahuan tentang bagaimana cara menulis Al-Qur'ān Hadits dan juga apa pentingnya dalam menulis Al-Qur'ān Hadits. Siswa diberikan pengetahuan bahwa menulis Al Qur'an Hadits dimulai dari sebelah kiri berbeda dengan menulis tulisan latin seperti bahasa indonesia dan bahasa inggris. Selain itu diterangkan juga bahwa huruf yang ditulis pada Al-Qur'ān Hadits adalah huruf Hijaiyah tidak sama seperti huruf pada bahasa Indonesia. Kita juga harus menyampaikan bahwa jika para siswa bisa menulis Al-Qur'ān Hadits dengan baik maka akan mempermudah para siswa nantinya dalam mengetahui makna dan menghafal Al – Qur'an Hadits tersebut.

2) *Aspek Pelaksanaan (Doing)*

Dalam aspek ini guru dapat membuat siswa mampu menuliskan ayat-ayat dari surah-surah pendek atau hadits- hadits pilihan dalam materi pembelajaran. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari menulis huruf hijaiyah, lalu menulis huruf hijaiyah berharakat, kemudian dilanjutkan dengan menyambung huruf-huruf hijaiyah beserta tanda baca. Setelah siswa menguasai semuanya baru siswa diminta untuk menulis suatu surah-surah pilihan atau hadits-hadits pilihan.

3) *Aspek Pembiasaan (Being)*

Agar keterampilan menulis yang dimiliki siswa tetap terjaga dengan baik, maka guru perlu melakukan pembiasaan kepada siswa agar siswa tetap menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah dilupakan oleh siswa.⁶⁸

⁶⁸*Ibid*, 123-125

2. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Huruf Al-Qur'ān*

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis huruf Al-Qur'ān. Namun, pada prinsipnya dapat dikategorikan dalam 2 faktor, yaitu:

a. *Faktor Internal (faktor dari dalam diri anak)*

1) *Faktor Psikologis*

Banyak faktor yang termasuk faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan anak menulis Al-Qur'ān. Faktor psikologis ini meliputi 2 macam, yaitu kebiasaan (pengalaman yang dimiliki) dan kebutuhan. Semakin terbiasa menulis huruf Al-Qur'ān maka kemampuan dan kualitas tulisan akan semakin baik dan seseorang akan mencoba terus untuk menulis karena didorong oleh kebutuhan. Jika kebutuhan ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar anak maka kemampuan menulis anak semakin baik.

2) *Faktor Teknis*

Faktor teknis meliputi penguasaan konsep dan penerapan konsep. Konsep yang berkaitan dengan teori- teori menulis yang terbatas yang dimiliki seseorang sangatlah berpengaruh dan kemampuan penerapan konsep dipengaruhi banyak sedikitnya bahan yang akan ditulis serta pengetahuan cara menuliskan bahan yang diperolehnya.

b. *Faktor Eksternal (faktor dari luar diri anak)*

Faktor eksternal dari kemampuan menulis huruf Al-Qur'ān belum tersedianya fasilitas pendukung berupa sarana untuk menulis. Selain itu keterampilan menulis banyak kaitannya dengan kemampuan membaca. Maka jika

seseorang yang ingin memiliki kemampuan menulisnya lebih baik, dituntut untuk memiliki kemampuan membacanya lebih baik pula.

3. Indikator Kemampuan Menulis Al-Qur'ān

Beberapa indikator yang harus dikuasai dalam menulis Al-Qur'ān, antara lain:

- a. Menulis huruf tunggal
- b. Menulis huruf berharakat
- c. Menuliskan huruf sambung terdiri dari beberapa huruf, kalimat (kata) dan beberapa kalimat
- d. Menyalin ayat Al-Qur'ān dengan melihat teks Al-Qur'ān maupun dilakukan secara imla atau dikte.⁶⁹

Adapun indikator dari kemampuan menulis siswa secara garis besar ada tiga indikator pembelajaran menulis pembelajaran Al – Qur'an hadits adalah diupayakan siswa mampu :

a. Menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dan tanda bacanya

Disini guru mengajarkan siswa menulis huruf hijaiyah mulai dari Alif (ا) sampai (ﻻ). Guru juga mengenalkan bahwa, menulis huruf hijaiyah dimulai dari sebelah kanan ke sebelah kiri. Dan juga guru menjelaskan cara menulis alif dari atas kebawah begitu juga cara menulis huruf lainnya. setelah siswa terampil menulis huruf hijaiyah baru siswa disuruh untuk menulis huruf hijaiyah

⁶⁹*Ibid*, 126

terpisah beserta tanda bacanya. Sehingga tercapai indikator dari pembelajaran. Dengan demikian, indikator ketercapaian menulis pada tahap ini, di upayakan agar siswa mampu :

- 1) Menuliskan huruf – huruf hijaiyah dengan baik, tepat, dan rapi.
- 2) Menuliskan huruf – huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi.
- 3) Menulis huruf – huruf hijaiyah bersambung dan tanda bacanya,
 - b. Menulis huruf hijaiyah bersambung dengan tanda bacanya.*

Guru mengenalkan mana huruf hijaiyah yang bisa disambung dan yang tidak bisa disambung. Dan juga bagaimana cara menyambung huruf pada awal, tengah dan akhir kalimat dalam suatu ayat. Dengan begitu maka siswa akan dapat mencapai indikator ini. Dengan demikian, indikator ketercapaian menulis pada tahap ini, di upayakan agar siswa mampu :

- 1) Menuliskan huruf – huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi.
- 2) Menuliskan kalimat pendek teks arab dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi.
- 3) Menulis surah – surah Juz’ Amaa dan hadits-hadits dan tanda bacanya.
- 4) Menulis surah-surah pada juz ’amaa dn hadits-hadits pilihan beserta tanda bacanya, karena siswa telah menguasai cara penulisannya.

Dengan demikian indikator ketercapaian menulis pada tahap ini, di upayakan agar siswa mampu:

- a. Menuliskan ayat-ayat Al-Qur’ān dan hadits dengan baik, tepat, dan rapi.

- b. Menulis surat-surat dalam juz ‘amaa dan hadits-hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran dengan baik, tepat dan rapi.

D. Program Baca Tulis Al-Qur’ān

1. Pengertian Program Baca Tulis Al-Qur’ān

Di antara fungsi Al-Qur’ān adalah sebagai petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayyināt*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa’*), nasihat atau petuah (*mau’izah*), dan sumber informasi (*bayān*). Sebagai sumber informasi Al-Qur’ān mengajarkan banyak hal kepada manusia; dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran. Mengenai pembelajaran, Al-Qur’ān memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah swt. Dari hasil pengkajian dan penelitian fenomena alam tersebut kemudian melahirkan keinginan untuk belajar dan mengajar.⁷⁰

Pada permulaan turunnya Al-Qur’ān, perintah belajar merupakan suatu yang sangat krusial sebagai titik tekan utama untuk dapat mengenal Tuhan sebagai pencipta-Nya. Di samping itu, seorang muslim yang tidak mau belajar, maka sudah barang tentu tidak akan dapat memahami agamanya dengan benar dan tidak mampu melaksanakan ajarannya dengan sempurna.

Karena itu, esensi belajar dan mengajar di dalam Al-Qur’ān telah diatur secara bijaksana oleh Allah swt., yang berawal dari peragaan malaikat Jibril sebagai seorang pengajar (penyampai wahyu dari Allah swt.) dan Rasulullah saw.

⁷⁰Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003), 4

sebagai pebelajar tatkala menerima wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril, maupun didaktik metodik pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabat dan ummatnya dalam mendakwahkan ajaran Islam, kalau merujuk pada masa kekinian, khususnya jalur pendidikan formal dikenal yaitu pendidikan Agama Islam.

Menurut Zakiah Darajat; Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan atau asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan kepada keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁷¹

Menurut Ahmad D. Marimba; Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷²

Pendapat ke dua pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah merupakan pembinaan atau asuhan yang diberikan kepada peserta didik supaya nantinya dapat mengamalkan apa yang telah dipelajarinya sehingga dalam aktivitasnya setiap waktu berlandaskan pada norma-norma Islam, baik dalam kehidupan rumah tangga, maupun di tengah-tengah masyarakat.

Terkait dengan prestasi yang diperoleh dari hasil belajar pendidikan agama Islam, adalah nilai yang telah diperoleh dari satu jenjang tertentu yang diberikan

⁷¹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), 88

⁷²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Cet. VII; Bandung: PT. Al-ma'arif, 1989), 23

oleh guru berdasarkan kemampuan peserta didik, baik dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Nilai yang diperoleh sangat terkait dengan evaluasi atau penilaian. Ada beberapa jenis penilaian antara lain:

- 1) Penilaian formatif yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam suatu bahan pelajaran pada suatu mata pelajaran tertentu. Asumsi yang mendasari evaluasi ini adalah bahwa manusia (peserta didik) diciptakan dengan beberapa kelemahan, dan semula tidak mengetahui apa-apa sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilannya tidak akan abadi kecuali dibiasakan dan diulang-ulang, sedangkan evaluasi formatif merupakan bagian dari pembiasaan dan pengulangan itu.
- 2) Penilaian Sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya. Asumsi evaluasi ini adalah bahwa segala sesuatu (termasuk peserta didik didalamnya) diciptakan mengikuti hukum bertahap. Setiap tahap memiliki satu tujuan dan karakteristik tertentu. Satu tahapan harus diselesaikan lebih dahulu untuk kemudian beralih ke tahapan berikutnya.

Penilaian sumatif mempunyai:

- a) Fungsi

Untuk menentukan angka atau nilai murid setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan atau semester.

b) Tujuan

Untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah menyelesaikan program bahan pelajaran dalam satu catur wulan, semester, akhir tahun atau akhir suatu program pelajaran pada suatu unit pendidikan tertentu.

c) Aspek yang dinilai

Aspek yang dinilai ialah kemampuan hasil pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang materi pelajaran yang diberikan.

- 1) Penilaian Diagnostik, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik yang merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi pembelajaran.⁷³

Dengan demikian, dalam penilaian mencakup tiga ranah dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang tujuannya adalah peserta didik memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mempersiapkan dirinya menghadapi kehidupan akhirat, serta kemampuan, sikap dan ketrampilan untuk menunjang kesuksesannya hidup di dunia.

Kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atau supremasi atas segala kepentingan duniawi saja, akan tetapi sampai dimana kehidupan duniawi memberikan aset untuk kehidupan di akhirat kelak.

⁷³Ramayulis, 205 – 208

Pengertian program menurut Suharsimi dan Cepi adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan.⁷⁴ Adapun program menurut Sukardi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan yang mempunyai sifat kontinu dan diimplementasikan secara intensif dan komprehensif.⁷⁵

Kata membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata baca yang mendapat awalan mem- yang berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja, mengucapkan, mengetahui, meramalkan dan memperhitungkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata menulis berasal dari kata tulis yang memperoleh awalan me- yang berarti membuat huruf, angka dan sebagainya, dengan pena, kapur, pensil dan sebagainya.⁷⁶ Menulis dalam hal ini dimaksud menulis huruf atau ayat Al-Qur'ān sesuai dengan kaidah penulisan.

Adapun Al-Qur'ān secara etimologi diambil dari kata *qara'a-yaqra'u-quran*, yang berarti sesuatu yang dibaca. Sedangkan secara terminologi Al-Qur'ān, sebagaimana disepakati para ulama dan ahli ushulfiqh adalah sebagai berikut:

⁷⁴Suharsimi Arikunto dan Cepi. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis dan Praktis bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 3

⁷⁵Sukardi, *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Usaha Keluarga 2006), 28-29

⁷⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. III, Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1219

Al-Qur'ān adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada mushhaf, yang diriwayatkan secara muttawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Naba'.⁷⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Program Baca Tulis Al-Qur'ān merupakan rangkaian kegiatan yang terencana, dilakukan secara berkesinambungan, intensif dan komprehensif. Dalam penelitian ini Program Baca Tulis Al-Qur'ān yang dimaksud adalah rangkaian kegiatan baca tulis Al-Qur'ān yang diselenggarakan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu.

2. Metode Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'ān

Dalam melaksanakan pengajaran baca Tulis Al-Qur'ān, perlu menggunakan metode-metode yang tepat dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dimaksudkan agar pengajaran bisa efektif dan efisien sehingga siswa dan murid akan lebih cepat dalam menguasai materi yang disampaikan. Ahmad Syarifuddin menjelaskan tiga metode pengajaran baca tulis Al-Qur'ān sebagai berikut:⁷⁸

a. *Musyafahah (Adu Lidah)*

Guru membaca lebih dahulu kemudian disusul anak atau murid. Dengan metode ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya, yang disebut dengan

⁷⁷Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat: Keanehan bacaan Al-Qur'ān Qiraat Ashim* dari Hafash, (Jakarta: Amzah, 2011), 1-2

⁷⁸Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'ān*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 81

musyafahah ‘adu lidah’. Metode ini diterapkan Nabi saw. kepada kalangan sahabat.

b. ‘Ardul Qira’ah (Sorogan)

Murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimaknya. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau ‘ardul qiraah ‘setoran bacaan’. Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah saw. bersama dengan Malaikat Jibril kala tes bacaan Al-Qur’ān di bulan Ramadhan.

c. Mengulang bacaan perkata

Guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan anak atau murid menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

3. Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Belajar Baca Tulis Al-Qur’ān

a. Kelancaran dalam membaca Al-Qur’ān

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kelancaran berasal dari kata lancar yang diberi imbuhan ke- dan -an yang berarti cepat, kencang (tidak tersangkut-sangkut), tidak tersendat-sendat. Maksudnya adalah dalam membaca Al-Qur’ān seorang anak membacanya tidak tersendat-sendat dan lancar, tidak tersangkut-sangkut. Sehingga dengan hal ini kelancaran dikatakan sebagai salah satu indikator dalam kemampuan membaca Al-Qur’ān siswa.

b. Ketepatan dalam Tajwidnya

Tajwid menurut bahasa berarti membaguskan. Sedangkang secara istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi haq dan mustahaqnya. Yang dimaksud dengan haq huruf adalah sifat-sifat huruf

seperti tebal, tipis dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahaq huruf adalah sifat huruf yang berubah dari sifat asalnya karena sebab tertentu seperti nun mati dalam posisi hukum ikhfa' dan sebagainya.⁷⁹

Sedangkan Ahmad Annuri mendefinisikan ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberi haq huruf dan mustahaqnya, baik yang berkaitan dengan sifat, mad, dan sebagainya seperti tarqiq dan tafkim, dan selain keduanya.⁸⁰

Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah- kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pelafalan huruf- huruf dari makhrajnya disamping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan sebelum dan sesudahnya dalam cara pelafalannya. Oleh karena itu ia tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktek, dan menirukan orang lain yang sudah baik bacaannya.

Adapun hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'ān sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah fardhu 'ain. Hal tersebut dikarenakan jika seseorang membaca Al-Qur'ān tidak sesuai dengan kaidah membacanya akan dapat merubah arti dari ayat yang dikandungnya. Ada beberapa materi terkait ilmu tajwid, diantaranya adalah hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, mad, gunnah, qalqalah, waqaf, dan lain sebagainya.

c. Ketepatan dalam Makhrajnya.

⁷⁹Ibid, 92

⁸⁰Ahmad Annuri, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'ān dan Pembahasan Ilmu Tajwid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 17

Makhrāj secara istilah adalah Tempat keluarnya huruf serta membedakannya dengan huruf yang lain.⁸¹ Menurut Syeikh Kholil bin Ahmad an-Nahwiy, makharijul huruf itu ada tujuh belas yang terbagi dalam lima tempat, yakni: Al-Jauf (lubang/rongga mulut), Al-Halqu (tenggorokan/kerongkongan), Al-Lisan (lidah), Asy-Syafatain (dua bibir), dan Al-Khoisyum (janur hidung).⁸²

Dalam membaca Al-Qur'ān perlu juga memperhatikan makharijul huruf agar tidak terjadi kesalahan dalam pelafalan huruf yang akan mengakibatkan perubahan makna dari yang seharusnya.

d. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'ān

Fasih berasal dari kata *fasaha-yufsihu-fasihah*, yang artinya berbicara dengan terang, fasih, petah lida. Fasih dalam membaca Al-Qur'ān artinya dalam membaca Al-Qur'ān dengan pengucapan atau pelafalan yang terang dan jelas.⁸³

e. Ketepatan dalam penulisan ayat Al-Qur'ān

Ketepatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tepat yang berarti betul atau lurus, betul atau cocok dan sebagainya. Jika kata tepat diberi awalan ke- dan inbuan – an maka ketepatan menunjukkan keadaan hal atau sifat tepat, ketelitian, kejituan. Yang dimaksud ketepatan disini adalah ketepatan dalam menulis huruf atau ayat Al-Qur'ān sesuai dengan kaidah penulisannya.

⁸¹Ahmad Syafiul Anam dan Amalia Mu'minah Nailusysyifa, Pengantar Ilmu Tahsin: Kunci Mudah dan Praktis Membaca Al-Qur'ān (Surakarta: Yuma Pustaka, 2013), 11

⁸²Ibid, 13

⁸³ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: PT Hidakarya, 1989), 317

Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'ān dan Hadis. Al-Qur'ān merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan mulia esensinya yang tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.⁸⁴

Al-Qur'ān, merupakan kitab Allah swt. yang memiliki perbendaharaan yang luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral, maupun spritual, serta material dan alam semesta. Al-Qur'ān merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, yang sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ia merupakan pedoman normatif teoritis bagi pelaksanaan pendidikan yang memerlukan penafsiran bagi operasional pendidikan Islam lebih lanjut.

Bila melihat begitu luas persuasifnya Al-Qur'ān dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan bagi manusia, menjadikan Al-Qur'ān sebagai kitab dasar utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan manusia. Morice Bucaille, kagum akan isi kandungan Al-Qur'ān dan mengatakan:

Bahwa Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang obyektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern, Kandungan ajarannya

⁸⁴Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Juz I; Mesir: Dar al-Manar, IV/1373), 262

sangat sempurna dan tidak bertentangan dengan hasil penemuan sains modern.⁸⁵

Rujukan di atas, memberikan kesimpulan yang jelas akan orientasi yang dimuat dan dikembangkan Al-Qur'ān bagi kepentingan manusia dalam melaksanakan amanat yang diberikan Allah swt. kepadanya. Karena itu pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber Al-Qur'ān. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'ān dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mencapai esensi nilai-nilai *ubudiyah* pada khaliqnya. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan peserta didik sebagai manusia berkualitas dan bertanggungjawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya.

Dengan penjelasan di atas, bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang jelas. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi dua, yaitu: tujuan keagamaan dan tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan. Tujuan keagamaan maksudnya adalah berawal untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat, sedangkan tujuan yang bersifat keduniaan yaitu tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.⁸⁶ Al-Ghazali mengatakan bahwa, tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan *bertakarrub* kepada Allah swt. dan kesempurnaan yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸⁷

Berdasar dari beberapa pandangan tentang tujuan pendidikan Islam, penulis berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan*

⁸⁵Maurice Bucaille, *Bibel Al-Qur'ān dan Sains*, Diterjemahkan . H.M. Rasyidi, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1979), 375

⁸⁶Ramayulis, 25

⁸⁷Fathurrahman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Cet. XI; Bandung: al-Ma'arif, 1986), 24

kamil,⁸⁸ yaitu yang mempunyai wajah-wajah *Qur'ani*. Untuk mencapai itu diperlukan keterampilan baca tulis Al-Qur'an sehingga berimplikasi terhadap penguasaan ilmu dan memperoleh prestasi yang memuaskan.

E. Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

1. Metode Standar

Metode standar yang dimaksudkan di sini adalah metode yang telah disebutkan terdahulu, yaitu sebagaimana Menurut Departemen Agama RI dalam buku metode- metode membaca Al-Qur'an di sekolah umum bahwa metode-metode membaca Al-Qur'an meliputi: 1) Metode Al Banjari, 2) Metode Al Barqy, 3) Metode Baghdadiyah, 4) Metode Qiro'ati, 5) Metode Al Jabari.⁸⁹

Metode Al Banjari ini terdiri beberapa tahapan. Tahapan pertama memperkenalkan huruf tunggal hijaiyah sebanyak 29 huruf dengan baris fathah (di atas). Dalam hal ini siswa di ajarkan cara merangkai huruf dengan sistem takrir (pengulangan), agar siswa menguasai bacaan atau bunyi huruf berangkai tanda baca fathah, kasrah, dhammah dan tanwin. Tahapan kedua mulai memperkenalkan huruf mad (bacaan panjang) yaitu dengan tanda alif, ya dan waw berbaris sukun. Dalam tahapan ke dua ini juga diperkenalkan huruf waw yang tidak dibaca, hukum alif di muka lam yang tidak dibaca. Tasydid, tanda baca panjang, hukum nun mati atau tanwin bertemu ba, nun, mim, lam, ra, waw, ya,

⁸⁸Dawam Raharjo, *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Temprint, 1989), 25

⁸⁹Departemen Agama RI, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), 6

lam ganda dibaca tipis dan tebal. Hukum huruf bertemu “lima belas”, tanda dan cara berwaqaf dan cara bacaan huruf tertentu.

Al Barqy ini adalah sebuah buku sederhana yang dikemas sebagai tuntunan baca tulis Al-Qur’an. Adapun teknik-teknik mengajar dalam metode ini seperti: (1) Teknik- teknik pengisian, misalnya: bercerita yang menyebut kata (ada raja-maha kaya), (2) Morse, untuk menolong sementara bunyi panjang dan pendek, (3) Titian unta, urutan-urutan yang mudah dihubungkan, (4) Drill, untuk kepekaan pada huruf, fashohah, pelunakan suara, (5) Pengelompokan bentuk, untuk melatih imlak sederhana dan cara menyambung dengan baik dan benar.

Qaidah Bagdadiyah ini adalah salah satu dari metode mengajar membaca Al-Qur’an kepada siswa. Di masyarakat metode ini lebih dikenal dengan nama metode “EJA”. Qaidah Bagdadiyah sebagai suatu metode pengajaran membaca Al-Qur’ān memuat sekuensi bahan atau materi pelajaran.

Secara umum metode pengajaran Al-Qur’an dengan menggunakan Qira’ati adalah sebagai berikut: dapat digunakan pengajarannya secara klasikal dan individual, guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan dan selanjutnya siswa membaca sendiri, siswa membaca tanpa mengeja, sejak permulaan belajar siswa ditekankan untuk membaca yang tepat dan cepat. Metode ini bertujuan agar siswa mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Metode Al Jabari dituangkan dalam dua jilid. Pada jilid pertama digunakan pengenalan kata-kata dasar yang mudah, namun mendekati keaslian bahasa Arab yang mengandung makna. Dibuat demikian agar anak terbiasa

dengan kata-kata bahasa Al-Qur'an. Pengenalan huruf menggunakan nazham yang sudah jinak di telinga anak. Setelah anak hafal betul, semua huruf melalui nazham, diteruskan dengan olah kata secara berangsur, kata-kata dengan bunyi a, i, u. Pada jilid kedua semua kata-kata dan kalimat-kalimat seluruhnya menggunakan ayat-ayat Al- Qur'an baik secara lengkap satu ayat maupun hanya potongan ayat. Pada jilid II ini dimulai hukum huruf atau tajwid.

2. Metode Tahsin

a. Pengertian Metode Tahsin

Metode standar saja tidak cukup dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an terhadap siswa. Mesti disempurnakan dengan metode tahsin. Secara bahasa metode tahsin terdiri dari dua suku kata, metode dan tahsin. Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani "metodos" yang terdiri dari "metha" berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁹⁰ Metode adalah cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Soejono metode adalah cara menyajikan bahan pengajaran.⁹¹

Menurut Surakhmad metode adalah cara yang memberikan jaminan tertinggi akan tercapainya tujuan itu dengan sebaik-baiknya,⁹² sedangkan metode menurut Usman adalah cara untuk mencapai tujuan,⁹³ pendapat Usman

⁹⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40

⁹¹Soejono, *Didaktik Metodik Umur*, (Bandung:Bina Karya, 1990), 136

⁹²Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*, (Bandung:Tarsito, 1995), 58

⁹³M Basirudin Usman, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), 4

sama pengertiannya dari pendapat dari Surakhmad, bahwa metode sama-sama mencari cara untuk mencapai tujuan, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan, menurut Surakhmad metode harus mempunyai target/ jaminan tertinggi akan tercapainya tujuan, sedangkan menurut Usman metode tidak mempunyai target, dengan kata lain yang terpenting guru mempunyai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didiknya.

Adapun pendapat lain yang mendukung mengenai pengertian metode yaitu menurut Sudarmanto.⁹⁴ Metode adalah cara atau alat mendapatkan pengetahuan dan mencapai kebenaran ilmiah/metodologi. Pendapat Sudarmano ini berbeda dengan pendapat sebelumnya, karena menekankan pada cara mendapatkan pengetahuan dan mencapai kebenaran ilmiah, bukan cara menyajikan bahan pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran ke anak didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Berbeda dengan makna metode, Tahsin berasal dari kata kerja *hasana-yuhsinu-tahsinan* yang artinya memperbaiki, menghiasi, membaguskan, memperindah, atau membuat lebih baik dari semula.⁹⁵

Tahsin sering digunakan sebagai sinonim dari kata tajwid yang berasal dari *jawwad-yujawwidu-tajwid*. Tajwid merupakan bentuk masdar, dari fi'il madhi "jawwada" yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan.

⁹⁴ Soejono, *Didaktik...*, 139

⁹⁵ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2016), 3

Tajwid menurut bahasa adalah *al ittiyati bil jayyid* yang berarti memberikan dengan baik.⁹⁶

Sedangkan menurut istilah adalah "Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya". Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti Al Jahr, Isti'la', istifal dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahaq adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti tafkhim, tarqiq, ikhfa' dan lain sebagainya.⁹⁷

Tahsin selalu identik dengan tilawah. Tilawah sendiri berasal dari kata *tala-yatlu-tilawatan* yang artinya bacaan, dan *tilawatulquran* artinya bacaan Al-Qur'an. Tilawah secara istilah: Membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.⁹⁸

Tahsin tilawah adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an.⁹⁹ Tilawah Al-Qur'an adalah salah satu sarana untuk mendekatkan diri, dan beribadah kepada Allah SWT. Membaca dengan tartil bagi setiap muslimin dan muslimat, fardhu 'ain hukumnya:



Artinya: "dan bacalah Al-Qur'an Dengan "Tartil" (Al- muzammil:4)

⁹⁶*Ibid*, 17

⁹⁷ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Harun, 2003), 17

⁹⁸*Ibid*, 19

⁹⁹Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin...*, 3

Pada hakikatnya tilawah bukanlah hal yang sederhana, namun dalam bertilawah seorang qori' (pembaca) dituntut untuk menjaga keaslian (ashalah) bacaan Al-Qur'ān seperti yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui jibril. Allah SWT berfirman:



Artinya: “Apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, Dengan perantaraan Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu” (Al-Qiyaamah:18)

Karena itu, Rasul pun menunjuk dan memberi kepercayaan kepada beberapa orang sahabat bentuk mengajarkannya, di antara mereka adalah Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka‘ab, dan Salim Maula Abi Hudzaifah. Para sahabat kemudian mengajarkan kepada para Tabi‘in, dan demikian seterusnya Al-Qur’ān diajarkan turun temurun dalam keadaan asli tanpa berkurang huruf-hurufnya, sampai kalimat-kalimatnya, bahkan sampai teknis membacanya. Untuk menjaga keaslian Al-Qur‘an, ulama‘ menjaga sanad Al-Qur’ān (runtutan para pengajar Al-Qur’ān sejak zaman Rasul hingga sekarang).

Maka tidak heran kalau Imam Aljazari mewajibkan kepada setiap muslim untuk membaca dengan tajwid atau tahsin, karena hal ini merupakan penjagaan terhadap keaslian Al-Qur‘an. Karena itulah, metode asasi dan asli dalam mempelajari Al-Qur‘an adalah dengan metode Talaqqi yaitu mempelajari Al-Qur‘an melalui seorang guru secara langsung atau berhadap-hadapan, dimulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Naas. Mengingat terbatasnya jumlah orang-orang yang menguasai Al-Qur‘an terutama dalam hal tilawah, maka ulama ahli qira‘at

meletakkan kaidah- kaidah cara membaca yang baik dan benar yang disebut tajwid.¹⁰⁰

Ulama yang pertama kali menuliskan ilmu tajwid dan membukukannya adalah Abu Muzahim al Khaqani. Nama aslinya adalah Abu Musa bin Ubaidillah bin Yahya bin Khaqan. Mengenai asal dari nama al-Khaqani ada yang berpendapat bahwa itu adalah nama marga (gelar kebangsawanan) dari kerajaan Turki dan adapula yang mengatakan bahwa nama itu dinisbatkan pada kakeknya. Di lingkungan tempat ia bermukim, ia memiliki gelar al-Khaqani al-Alim al-Baghdadi al-Muqri. Beliau lahir pada tahun 248 H, umurnya ketika ayahnya wafat kira-kira 15 tahun, al-Khaqani berasal dari keluarga yang berkecimpung di kementerian dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyyah, ayahnya Ubaidillah adalah seorang menteri di masa pemerintahan khalifah al-Mutawakkil (Ja'far bin Mu'tasim bin Rasyid) wafat pada tahun 247 H. Jabatan ayahnya masih berlanjut pada masa pemerintahan khalifah Ahmad bin Ja'far al-Mutawakkil.¹⁰¹

Keterangan tentang ulama penulis tajwid tersebut diperkuat oleh perkataan imam ibnul jazari "Dialah orang yang pertama kali menulis tentang tajwid" para ulama pun menyebut kitab yang ditulis oleh Abu Muzahim dengan nama Al Qashidah al Khaqaniyah. Apa yang dilakukan oleh Muzahim benar-benar bermanfaat terutama dalam mempelajari Al- Qur'an secara benar.

¹⁰⁰Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an...*, 11

¹⁰¹*Ibid*, 22

Bahkan setelah itu, bermunculan beberapa ulama lainnya yang menuliskan ilmu serupa. Mereka antara lain: (1) Abul Hasan Ali bin Ja'far Muhammad As Sa'idi ar Razi, wafat pada 410 H, kitab beliau bernama *At Tanbih 'ala al Lahnul Jaily wal Lahnul Khafiy*, (2) Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib al Qaisi wafat pada 437 H dengan kitabnya yang berjudul *ar Riayah li tajwidil Qiraah wa Tahqiqi Lafzhit Tilawah*. Kemudian Abu Umr Utsman bin Said ad Dhani, kitabnya adalah *at Tahdid fil Itqan wattajwid*. Semenjak itu ilmu yang berkaitan dengan makharijul huruf dan sifat-sifatnya dikenal dengan nama Ilmu Tajwid.¹⁰²

Ilmu tajwid adalah ilmu praktik. Ia tak sekedar teori. Mungkin banyak orang yang menguasai teori tajwid, tetapi jika ia tak membaca Al- Qur'an secara talaqqi dan musyafahah berhadapan langsung dengan guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW, sesungguhnya itu tak banyak berarti. Laksana ilmu bela diri dan bahasa (arab atau inggris misalnya), jika hanya mempelajari dari buku tanpa pernah praktik dan belajar langsung dari orang yang menguasainya, niscaya hasilnya tak akan maksimal.

Ada banyak ragam bacaan Al-Qur'an. Rasulullah mengatakan bahwa Al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf. Tujuh huruf ini bukan berarti tujuh macam bacaan. Karena menurut para ulama, angka tujuh disini bukanlah bilangan tertentu dalam arti sebenarnya, melainkan untuk menunjukkan suatu jumlah yang banyak. Ia mempunyai makna; keringanan, kemudahan, dan keluasan. Maksudnya karena bangsa arab waktu itu) terdiri dari banyak suku dan kabilah, dimana

¹⁰²*Ibid*, 22-23

masing-masing mempunyai sejumlah perbedaan dalam kosa kata dan logat, maka sangat terbuka kemungkinan adanya perbedaan dalam bacaan. Dan inilah fleksibilitas Al-Qur'ān. Dari sini muncullah istilah qiraat sab'ah, bacaan Al-Qur'ān yang tujuh) dan qiraat asyrah (bacaan Al-Qur'ān yang sepuluh).

Istilah qiraat ini disandarkan kepada imamnya dan masing-masing imam mempunyai dua orang perawi yang meriwayatkan qiraat gurunya. Beberapa abad kemudian, muncullah seorang imam besar qiraat; imam Al-Hafizh Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf Aljazari ad-Damasyqi Asy-Syafi'i As-Salafi (w. 833 H), yang terkenal dengan nama Ibnul Jazari. Dimana dalam dunia qiraat, beliau digelari sebagai *syaikhul qurra* (syaikhnya para qari') dan *khatimatul muhaqqiqin* (penutup para muhaqqiq/ulama peneliti). Beliau menulis kitab *manzumah* (kitab berbentuk qasidah) berjudul *Ad-Durrah Al-Mudhiyyah fi Al-Qira'at Ats-Tsalats Al-Mutammimah li Al-Asyrah*. Kitab ini melengkapi qira'at sab'ah sebelumnya sehingga genap menjadi qiraat asyrah (qiraat yang sepuluh). Lalu, Ibnul Jazari kembali menulis kitab dua jilid tebal berjudul *An-Nasyr fi Al-Qira' Al-Asyr* yang menghimpun semua qira'at mutawatir yang terdapat dalam *Asyathibiyah* dan *Ad-Durrah* dengan semua *thariqnya* yang jumlahnya mencapai 980 *thariq*. Kemudian kitab *An-Nasyr* ini beliau ringkas dalam kitab kecil berbentuk qasidah yang berjudul *Thayyibatun An-Nasyr fi Al-Qira'at Al-Asyr*. Selanjutnya, bacaan Al-Qur'an atau qiraat yang berdasarkan kitab ini pun dikenal sebagai *thariq Athayyibah*. Selain sejumlah kitab dalam ilmu qira'at, beliau juga mempunyai beberapa kitab tajwid, di antaranya, yaitu: *At-Tahmid fi Ilmi At-Tajwid* dan *Al-*

Muqaddimah fima ala Qari' Al-Qur'an An Ya'lamah, yang lebih dikenal sebagai Matan Al-Jazariyah, dua kitab ini bisa dibilang merupakan rujukan utama para ulama tajwid yang datang setelah beliau.¹⁰³

Metode tahsin ini ditulis dan dibukukan oleh Dra. Sarotun. Beliau lahir di Kabupaten Semarang pada 17 Februari 1967 yang bertempat tinggal di Jl. Tabing III No.3 Rt.02/V Beji, Ungaran Kabupaten Semarang. Ketika waktu remaja beliau sangat gigih dalam belajar Al-Qur'an, haus akan ilmu Al-Qur'an, sehingga beliau banyak mengikuti pelatihan bacaan Qur'an dengan tujuan mentahsinkan bacaannya. Kemudian beliau mengikuti program tahsin Qur'an pada lembaga Tahfidz Adz-Dzikra Semarang. Ketekunan beliau dalam mentahsinkan bacaan Al-Qur'an, beliau langsung menyetorkan bacaannya kepada H. Ahmad Muzammil MF. Al Hafidz, yang merupakan koordinator dan pengajar tahsin tahfidz di LTQ Al Hikmah, Mampang Jakarta Selatan, LTQ Markas Al-Qur'an Kalisari Jakarta Timur, FHQ Nurul Hikmah, Ciputat Tangerang, dan beliau adalah juara MHQ tingkat nasional dan Internasional di Makkah.¹⁰⁴

Dari pengalaman Sarotun dalam mengikuti program tahsin Qur'an pada lembaga Tahfidz Adz-Dzikra Semarang, dan selanjutnya ikut mengembangkannya. Dalam prakteknya penulis banyak menemukan kendala ketika berhadapan dengan peserta yang kemampuan bacaannya masih terbata-bata, dan penulis (Sarotun) menggunakan pedoman Dauroh Al-Qur'an, ustadz Abdul Aziz Abdur Ra'uf, LC. Al-Hafidz dimana beliau juga mengambil rujukan

¹⁰³Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin...*, 38

¹⁰⁴Sarotun *Cara Mudah dan Praktis Tahsin Tilawah Al-Qur'an Program 30 Jam*, (Ungaran: Rumah Tahsin Tahfidz Al-Bayan, 2013), 3

dari matan Al-Jazari. Dan sanad beliau urutan 29 dari Rasulullah SAW, Ketika peneliti melakukan wawancara kepada penulis, Sarotun mengatakan bahwa:

Metode tahsin pertama kali digunakan di Indonesia tepatnya ma'had Al-Hikmah Jakarta oleh Abdur Rauf sekitar tahun 80 an, Dauroh Qur'an dari imam-imam Timur Tengah . Membaca Al-Qur'an itu butuh sanad dan beliau urutan 29 dari Rasul, dari salah satu kekhawatiran beliau berinisiatif untuk membuat buku kemudian mengajarkan kepada masyarakat agar bacaan Al-Qur'an masyarakat Indonesia lebih bagus. Dahulu sering ada Wami lembaga lsm Timur Tengah yang sering mengadakan Dauroh Qur'an, waktu di tes kebanyakan tidak lulus terutama huruf isti'la' seperti shod dan kho'. Baca Al-Qur'an satu huruf berpahala, ketika membaca makhrojnya benar. Karena satu huruf itu mempengaruhi artinya dalam Al-Qur'an. Kemudian Tahsin mulai berkembang di Indonesia mulai dari tempat ke tempat. Atas dasar keprihatinan yang dalam serta keinginan untuk bisa berbuat yang terbaik dengan memberikan kontribusi bagi da'wah dan pengembangan Al-Qur'an, maka Sarotun menghadirkan metode Tahsin Al-Qur'an dalam bentuk buku. Metode ini ditulis dari pengalaman penulis dalam mengikuti program Tahsin Al-Qur'an pada Lembaga tahfidz Adz-Dzikra Semarang, dan selanjutnya ikut mengembangkannya.¹⁰⁵

Dinamakan metode *Tahsin* berarti suatu jalan atau cara yang dilakukan untuk memperbaiki, memperbaiki, memantapkan bacaan Al- Qur'an agar sesuai *haq* dan *mustahaqnya*. Metode *Tahsin* adalah salah satu cara untuk *tilawah* Al-Qur'an yang menitikberatkan pada *makhroj* (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf dan *ilmu tajwid*. Metode ini melalui *talaqqi* (bertemu langsung) dan *musyafahah* (pembetulan bibir saat membaca) berhadapan langsung dengan guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.¹⁰⁶

Secara umum tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada anak sejak dini sekaligus sebagai dasar dalam menghadapi problema kehidupan.¹⁰⁷

¹⁰⁵*Ibid*, 8

¹⁰⁶*Abdul Aziz Abdur Rauf, Pedoman Dauroh Al-Qur'an...*, 8

Selaras dengan pendapat tersebut, dalam mengajarkan ilmu membaca Al-Qur'ān, Metode Tahsin mempunyai tujuan agar dalam pengajarannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntutan ibadah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Tujuan metode tahsin menurut adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai kaidah tajwid sebagaimana bacaannya Nabi Muhammad SAW.
- 2) Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar. Agar selaras dengan tujuan di atas dapat direalisasikan secara nyata, maka metode tahsin berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang benar sebagaimana contoh dari sunnah Rasulullah SAW.
- 3) Mengingatkan kepada guru-guru Al-Qur'ān agar dalam mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati jangan sembarangan.¹⁰⁸

Membaca Al-Qur'ān mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para pembacanya, untuk itu para guru Al-Qur'ān harus berhati-hati dalam membaca Al-Qur'ān. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca Al-Qur'ān dengan metode Tahsin adalah kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Qur'ān dengan menyebarkan ilmu

¹⁰⁷*Ibid*, 13

¹⁰⁸ *Ibid*

membaca Al-Qur'ān dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

3. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'ān*

Setiap muslim wajib mempelajari dan memahami Al-Qur'ān. Mempelajari dan memahaminya, maka seorang muslim harus memiliki kemampuan membaca, karena dasar untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'ān adalah kemampuan membacanya dengan baik.

Kata kemampuan berasal dari kata dasar mampu, mendapat awalan ke dan akhiran an yang berarti kesungguhan, kecakapan, kekuatan. Sedangkan membaca adalah usaha mendapat sesuatu yang ingin diketahui, mempelajari sesuatu yang ingin dilakukan, atau mendapatkan kesenangan dan pengalaman.

Jadi kemampuan baca tulis Al-Qur'ān adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari pengalaman. Dengan demikian kemampuan baca tulis Al-Qur'ān merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan aktivitas dalam jangka waktu tertentu.

Maka, yang dituntut dari seorang muslim adalah hendaknya ia selalu bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Qur'ān. Tidak cukup bagi seseorang hanya dapat mengeja saja, selama ia masih mampu untuk mempelajari Al-Qur'ān, mendalami dan menekuninya secara benar, serta membacanya dengan bacaan yang tepat.¹⁰⁹

Adapun yang dimaksud dengan orang mahir adalah orang yang baik bacaan Al-Qur'ānnya sesuai dengan kaidah yang benar. Orang semacam ini kelak

¹⁰⁹Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca...*, 127

pada hari kiamat akan berkumpul bersama para utusan yang mulia dan terpuji, yaitu para malaikat yang mulia. Mereka dinamakan *safaroh*, bentuk jamak dari kata *safir* (utusan), karena mereka adalah para utusan yang menghubungkan antara Allah swt. dan para rasul-Nya. Maka mereka adalah para utusan Allah swt. yang diutus kepada hamba-hamba-Nya, dan juga para nabi dan rasul-Nya untuk menyampaikan risalah.¹¹⁰

Hal tersebut di atas memberi dorongan kepada orang-orang Islam untuk memiliki kemampuan membaca Al-Qur'ān dengan jalan mempelajarinya. Peserta didik yang memiliki kecakapan, dapat belajar membaca Al-Qur'ān dengan cepat, dan akan sangat berpengaruh pula terhadap prestasi pendidikan agama Islam di sekolah. Disamping itu membaca Al-Qur'ān secara kontinyu memungkinkan seseorang memiliki kemampuan dan kemahiran membaca. Disamping dapat meningkatkan kemampuan seseorang membaca Al-Qur'ān, juga dapat memiliki keterampilan lain seperti tajwid, lagu, dan *makhraj*.

Macam-macam kemampuan membaca Al-Qur'ān di kalangan peserta didik dapat dikemukakan antara lain:

a. *Kemampuan membaca lancar dengan tartil*

Kata *tartil* merupakan suatu istilah yang digunakan oleh Allah swt. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Muzzammil (73) : 4 sebagai berikut:

﴿وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا﴾

Artinya: lebih dari seperdua itu dan bacalah Al-Qur'ān itu dengan perlahan-lahan.

¹¹⁰*Ibid*, 129

Kata *tartil* berasal dari kata dasar *rattala, yurattilu*. Jadi *tartil* adalah *masdar*, yang berarti membaca perlahan-lahan dan memperhatikan tajwid-nya.¹¹¹ Dalam *Rawaliy al-Bayan*, *tartil* diartikan bacalah Al-Qur'ān dengan tenang, perlahan-lahan dan jelas huruf-hurufnya, dimana pendengarnya dapat mendengarkan dengan baik dan sekaligus merenungkan maknanya. Atau membaca al-Qu'ran dengan *tartil* yakni dengan bacaan yang bagus, jelas huruf-hurufnya, bagus *makhraj*-nya.¹¹²

Ahmad Mustafa al-Maraghi yang mengutip *al-Bayan* mengemukakan bahwa yang dimaksud *tartil* adalah menghadirkan hati ketika membaca, tidak sekedar mengeluarkan huruf-huruf dari tenggorokan dengan mengerutkan wajah, mulut dengan irama nyanyian.¹¹³ Sedangkan A. Hasan mengartikan membaca dengan lambat, teratur, paham dan keras.¹¹⁴

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian *tartil* adalah kemampuan membaca Al-Qur'ān secara perlahan dengan bacaan yang indah (irama dan tajwid), menghayati bacaannya, jelas huruf-hurufnya, benar *makhraj*-nya, dan orang-orang yang mendengar memperhatikan dengan baik serta tertarik kepada apa yang didengarnya.

¹¹¹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir – Kamus Arab Indonesia*, (tth: t.p. tt.), 507

¹¹² Muhammad Ali Ash-Shabuuniy, *Rawaliy al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam Min Al-Qur'ān*. Diterjemahkan oleh Muammal Hamidy dan Imran A.M., *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuuniy*, (Jilid. III; Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 275

¹¹³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X, (Cet. III; Ttp: tp dan tt.), 111

¹¹⁴ A. Hasan, *Tafsir al-Furqan*, Juz. II, (Cet. III; Jakarta Dewan Da'wah Indonesia, 1972),

Jumhur ulama berpendapat, membaca dengan *tartil* walaupun sedikit bacaan Al-Qur'ān, lebih baik dari jumlah yang banyak tetapi dengan cepat. Jumhur ulama berargumen bahwa tujuan membaca Al-Qur'ān selain sebagai ibadah juga untuk dimengerti kemudian diimplementasikan dalam amal perbuatan sebagaimana yang dituntut oleh Al-Qur'ān, sedang membaca Al-Qur'ān dengan pelan dan tenang adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut.¹¹⁵

Dalam Al-Qur'ān dan terjemahnya disebutkan bahwa, tajwid adalah bagaimana cara melapazkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari *makhraj*-nya, mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkannya kepada huruf yang sesudahnya, berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti (tanda-tanda *waqaf*) dalam bacaan. Ilmu tajwid dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) *Haqqul Huruf* yaitu segala sesuatu yang *lazimat* (wajib ada) pada setiap huruf. Hak huruf ini meliputi sifat-sifat huruf (*sifatul huruf*) dan tempat-tempat kelurnya huruf (*makharijul huruf*). Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi jelas.
- 2) *Mustahaqqul Huruf* yaitu hukum-hukum baru (*Aridah*) yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. *Mustahaqqul Huruf* meliputi hukum-hukum seperti *Iz-har*, *ikhfa*, *iqlab*, *idgam*, *qalqalah*, *gunnah*, *tafkhim*, *tarqiq*, *mad*, *waqaf*, dan lain-lain.

¹¹⁵ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Cet. I; Surabaya: Halim Jaya, 2007), 10

Selain pembagian di atas, ada juga yang membagi pokok bahasan ilmutajwid ke dalam enam cakupan masalah yaitu:

- 1) *Makharijul huruf* membahas tentang tempat keluarnya huruf.
- 2) *Sifatul huruf* membahas tentang sifat-sifat huruf.
- 3) *Ahkamul huruf* membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf.
- 4) *Ahkamul mad wal qasar*, membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan.
- 5) *Ahkamul waqfi wal ibtida'*, membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan.
- 6) *Al-Khattul Usmani*, membahas tentang bentuk tulisan *mus-haf Usmani*.¹¹⁶

Hukum mempelajari tajwid sebagai disiplin ilmu adalah *fardu kifayah* atau merupakan kewajiban kolektif. Artinya, mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun, jika dalam suatu kaum tidak ada seorangpun yang mempelajari ilmu tajwid, maka berdosa kaum itu.¹¹⁷

Adapun hukum membaca Al-Qur'ān dengan menggunakan aturan tajwid adalah *fardu ain* atau merupakan kewajiban pribadi, karenanya apabila seseorang membaca Al-Qur'ān dengan tidak menggunakan ilmu tajwid, hukumnya berdosa.¹¹⁸

¹¹⁶*Ibid.*, 3

¹¹⁷*Ibid.*, 6

¹¹⁸ *Ibid.*

Menurut hemat penulis menerapkan tajwid dalam bacaan Al-Qur'ān wajib bagi setiap orang Islam, namun untuk menjadi ahli dalam ilmu tajwid hukumnya *fardu kifayah*. Artinya tidak mesti setiap orang Islam ahli dalam bidang ilmu tajwid sebagai salah satu bidang keilmuan.

b. Kemampuan membaca Al-Qur'ān dalam kategori biasa tidak bisa tajwid dan tidak fasih.

Kemampuan membaca demikian dikategorikan ke dalam kemampuan biasa karena tidak diiringi oleh kemampuan-kemampuan lainnya seperti tajwid, irama lagu, kefasihan dan *makhraj* yang kurang bagus. Tetapi persoalan ini telah terjawab dengan hadirnya lembaga pendidikan Al-Qur'ān sebutlah misalnya; TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'ān). Sebagaimana disebutkan dalam *Ensiklopedi Islam*, bahwa taman pendidikan Al-Qur'ān, lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia SD (7 – 12) tahun. Tujuan umum lembaga ini adalah menyiapkan anak didik agar menjadi generasi yang *Qur'ani*, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'ān, berkomitmen dengan Al-Qur'ān serta menjadikan Al-Qur'ān sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Tujuan utamanya mendidik santri mampu membaca Al-Qur'ān dengan benar sesuai ilmu tajwid. TPA dibina oleh Departemen Agama Direktorat Penerangan Agama Islam dan penyelenggaraannya adalah masyarakat.¹¹⁹

TPA disebut juga pengajian anak-anak dalam bentuk baru dengan metode praktis di bidang pengajaran membaca Al-Qur'ān yang dikelola secara profesional. Target operasionalnya adalah dalam waktu kurang lebih satu tahun,

¹¹⁹Hasan Muarif Ambary et. al, *Ensiklopedi Islam*, (Cet. IX; Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), 218

diharapkan setiap anak didik memiliki; (1) Kemampuan membaca Al-Qur'ān dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid; (2) Melakukan salat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami; (3) Hafal beberapa surah pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari; dan (4) Dapat menulis huruf Al-Qur'ān.¹²⁰

Dengan demikian, TPA merupakan penunjang pendidikan Agama Islam pada lembaga-lembaga pendidikan formal (TK-SD-MI), karenanya diselenggarakan pada siang/sore hari di luar jam sekolah. Bagi lingkungan masyarakat yang memiliki Madrasah Diniyah pada jam-jam tersebut, TPA dapat dijadikan sebagai kegiatan pra-Madrasah diniyah.

Lamanya pendidikan dengan metode *Iqra'* adalah satu tahun (terbagi dalam 2 semester), masuk tiga kali dalam seminggu, masing-masing 60 menit. Dengan pola masuk seperti ini, TPA dapat menggunakan pula fasilitas gedung TK/SD/MI. Awal tahun ajaran tidak ditentukan dengan pasti. Dengan keluwesan sistemnya, maka TPA dapat menerima santri sewaktu-waktu selama tersedia tenaga pengajar dan ruang kelas. Akhir semester (baik semester ganjil maupun genap) ditandai dengan pembagian rapor.

Bagi santri yang telah lulus dengan metode *iqra'* jilid enam telah mampu membaca Al-Qur'ān dengan benar, di samping mendapat rapor juga mendapat ijazah dengan upacara wisuda. Wisuda dilaksanakan setiap semester atau satu tahun sekali sebagai forum silaturahmi antar pengelola, tenaga pengajar dan wali para santri.

¹²⁰ *Ibid.*

Materi pelajaran adalah belajar membaca Al-Qur'ān dengan menggunakan buku *iqra'* jilid I – VI kemudian dilanjutkan dengan tadarrus Al-Qur'ān (mulai juz I). Sebagai materi tambahan atau penunjang adalah hafalan bacaan salat, surah-surah pendek, doa sehari-hari dan ayat-ayat pilihan. Tiap kelas berisi 20 – 30 orang santri. Latar belakang pembentukan dan perkembangan.

TPA adalah merupakan suatu gerakan baca tulis Al-Qur'ān di Indonesia. Gerakan ini muncul dari pemikiran bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur'ān merupakan salah satu indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Umat Islam Indonesia masih banyak yang belum lancar baca tulis Al-Qur'ān. Padahal Al-Qur'ān sebagai kitab suci umat Islam perlu dibaca dan dikaji dari teksnya yang berbahasa Arab.

Upaya ke arah mendidik anak mampu membaca Al-Qur'ān telah dilaksanakan sejak lama, namun hasilnya belum menyeluruh dan belum memadai. Kadaan ini mungkin disebabkan metode belajar mengajar yang kurang tepat serta kurangnya tenaga pengajar yang bermutu. Untuk mengantisipasi hal ini, maka LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawil *Qur'an*) Departemen Agama melakukan langkah-langkah kongkret. Mereka menyiapkan perangkat lunaknya yang akan menjadi dasar dari gerakan baca tulis Al-Qur'ān.

Hasilnya adalah lahirnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 128 tahun 1982 dan No. 48 tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'ān bagi umat Islam

dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari.¹²¹

Untuk memasyarakatkannya, Direktorat Penerangan Agama Islam menerbitkan buku *Tuntunan Pengajian Anak-anak*. Kemudian Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, yang juga merupakan ketua LPTQ tingkat nasional, secara gencar memasyarakatkan pembentukan TPA dan TPSA (Taman Pendidikan Seni Baca Al-Qur'ān). Sejalan dengan upaya yang dilakukan LPTQ, sambutan masyarakat semakin luas.

Para ulama banyak yang menciptakan metode belajar baca tulis Al-Qur'ān dengan cepat. Sampai saat ini telah lahir tidak kurang dari 20 metode, di antaranya metode *Hattariyah* di Riau, *al-Barqi* di Surabaya, *Qira'ati* di Semarang, *Iqra'* di Yogyakarta, *al-Banjari* di Banjarmasin, *Sas* di Jawa Timur dan Tombak Alam di Sumatera Barat. Dari hasil penelitian Litbang Agama bulan Januari tahun 1994 terhadap empat metode belajar, disimpulkan bahwa metode *al-Barqi* lebih tepat digunakan secara klasikal dan dapat masuk dalam kegiatan intra kurikuler.

Adapun metode *Sas*, *Iqra'* dan *al-Banjari* dapat digunakan dalam kelompok kecil dengan sistem tutorial sehingga pelaksanaannya lebih tepat di luar kurikuler. Metode *Iqra'* akhirnya lebih banyak dipakai karena lebih mudah dan lebih cepat berhasil. Metode ini ditemukan oleh KH. As'ad Humam (1933 – 1996), pendiri Persatuan Pengajian Anak-anak Kota Gede dan sekitarnya (PPKS, 1953).

¹²¹*Ibid.*, 219

Pada tahun 1988 TPA mulai direalisasikan setelah MTQ di Lampung. Kemudian pada Rakernas VII LPTQ (1990) ditetapkan pula program peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'ān yang diikuti 54 orang dari 27 provinsi di Indonesia. Penanggung jawab gerakan ini adalah LPTQ tingkat Nasional bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi-organisasi keagamaan Islam. Pembagian tugasnya diatur dari tingkat pusat sampai desa. Di desa, kegiatan ini masuk dalam program PKK.

Untuk mengintensifkan gerakan baca tulis Al-Qur'ān keluarlah instruksi menteri agama No. 4 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'ān. Kemudian terbit pula instruksi Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. 3 tahun 1991 tentang upaya mempercepat peningkatan gerakan baca tulis huruf Al-Qur'ān di kalangan masyarakat Islam. Selanjutnya LPTQ tingkat nasional memasukkan materi pengajaran metode cepat baca tulis Al-Qur'ān (metode *Iqra'*) dalam penataran-penataran di lingkungan Departemen Agama pada tingkat pusat maupun daerah. Mereka juga mengadakan pendekatan dan menghimbau lembaga-lembaga dakwah dan organisasi keagamaan Islam agar kegiatan TPA masuk dalam programnya.

c. Tidak mampu dan tidak lancar membaca Al-Qur'ān

Yang dimaksud dengan tidak mampu membaca Al-Qur'ān adalah sama sekali tidak mampu dan tidak dapat membaca Al-Qur'ān. Dapat dikategorikan buta baca tulis Al-Qur'ān. Sedangkan membaca tidak lancar adalah yang memiliki kemampuan mengenal huruf *hijaiyyah*, dapat membaca suku kata tetapi tidak

mampu membaca ayat Al-Qur'ān dengan lancar. Dapat dikategorikan melek membaca huruf-huruf Al-Qur'ān.

F. Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'ān

1. Pengertian Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'ān

Ditinjau dari segi etimologi, kata “problematika” berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata “Problematic”, sebuah kata adjective yang dibentuk dari akar kata “problem”,¹²² yang berarti masalah.

Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan).¹²³ Sedangkan yang dimaksud problematika dalam pendidikan adalah ketidaksesuaian antara yang seharusnya dengan kenyataan yang timbul dalam penyelenggaraan sistem pendidikan serta harus dicari kejelasannya agar dapat diberikan solusi atau jalan keluar dari pemecahan masalah tersebut.¹²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'ān dalam penelitian ini adalah permasalahan yang terjadi antara guru dan peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar Baca Tulis Al-Qur'ān (BTA) yang bertujuan untuk membantu memecahkan masalah atau menemukan solusi atas permasalahan tersebut, agar tujuan dari pembelajaran BTA dapat tercapai dengan maksimal.

2. Aspek-Aspek Problematika Pembelajaran

Dalam suatu pelaksanaan pembelajaran, seringkali dijumpai beberapa problematika yang dapat menjadi hambatan untuk mencapai tujuan

¹²²Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 2

¹²³<https://kbbi.web.id>, diakses pada tanggal 19 Mei 2020

¹²⁴Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, ..., 3

pembelajaran secara maksimal. Problematika tersebut terdiri dari beberapa aspek yang menjadi problematika dalam pendidikan,¹²⁵ yaitu sebagai berikut:

a. Problem Pada Peserta Didik

Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, "Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu."¹²⁶

Adapun problem yang terdapat pada peserta didik adalah segala yang mengakibatkan kelambanan dalam belajar.¹²⁷ Antara lain:

1) Karakteristik Kelainan Psikologi

Seorang siswa mempunyai kelainan terhadap psikologinya apabila mengalami keterlambatan keseimbangan pertumbuhan perkembangan dalam belajarnya dibandingkan teman-teman lainnya secara umum. Sebagai contoh di dalam suatu kelas terdapat anak yang dikenal memiliki pendengaran kurang dibandingkan teman-teman lainnya, atau dalam suatu kelas terdapat siswa yang memiliki penglihatan kurang sehingga ia harus menggunakan kaca mata dan duduk dibangku paling depan.

2) Karakter Kelainan Daya Pikir

¹²⁵ Susiana, Problematika Pembelajaran PAI di SMK 1 Turen, Jurnal Al- Thariqah Vol. 2. No. 1, Juni 2017, 74

¹²⁶ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 39

¹²⁷ Susiana, *Problematika Pembelajaran PAI di SMK 1 Turen, ...* 75

Kemampuan berfikir adalah kemampuan dalam mengoperasikan kemampuan kognitif yang memformasikan konsep dan mengasosiasikan formasi konsep dalam memecahkan masalah.¹²⁸ Kelainan daya pikir terkadang mempunyai keterkaitan dengan lemahnya daya ingat sehingga mudah melupakan materi baru atau materi sebelumnya, lemahnya kemampuan untuk berfikir jernih, lemahnya dalam penguasaan bahasa, kemudian lemah dalam berkonsentrasi.

3) *Karakter Kelainan Kemauan/Motivasi*

Kemauan atau motivasi yang ada dalam diri peserta didik merupakan salah satu hal yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Seseorang siswa yang tidak mempunyai kemauan atau motivasi akan dengan mudah merasa jenuh, lelah, bosan, dan tidak memiliki partisipasi terhadap apa yang sedang mereka pelajari. Oleh sebab itu pentingnya membangun motivasi di awal pembelajaran adalah hal yang harus diperhatikan oleh setiap guru.

4) *Karakter Kelainan Interaksi (emosional) dan Sosialisasi*

Kelainan interaksi dan sosial merupakan perilaku emosional yang tidak disukai anak-anak yang terjadi dalam lingkungan belajar di dalam kelas. Sebagai contoh adanya permusuhan antara siswa satu dengan yang lainnya, adanya kebencian, saling iri karena terdapat siswa yang berhasil, ketidakcocokan antar siswa dan lain sebagainya. Kemudian bagi siswa yang memiliki keterlambatan dalam belajar, terkadang mereka membenci pelajaran yang mereka anggap

¹²⁸ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 34

susah, mereka membenci guru yang mengajar, kemudian merasa berkecil hati dan merasa terkucilkan oleh teman lainnya.

b. Problem Pada Pendidik

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI no. 14 Tahun 2005 bahwa profesi guru adalah pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip diantaranya adalah ”memiliki kualifikasi akademi dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas”¹²⁹ artinya bahwa seorang guru dalam mengajar harus mempunyai keahlian pelajaran tertentu yang ditempuh melalui pendidikan di perguruan tinggi program sarjana. Selain itu dalam mengajar harus sesuai dengan bidang keahliannya, sebagai contoh apabila guru memiliki kualifikasi akademik bidang matematika, maka guru tersebut haruslah mengajar matematika bukan mengajar biologi atau bahkan mata pelajaran pendidikan agama. Menjadi seorang guru harus sehat jasmani dan rohani, sehat dalam arti bukan karena sakit melainkan mempunyai energi yang kuat sehingga mampu membimbing siswa secara maksimal.

Secara garis besar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas guru¹³⁰ yaitu:

1) Kesadaran seorang guru terhadap tanggung jawab sebagai pengajar.

Salah satu tanggung jawab guru sebagai pengajar adalah senantiasa mengembangkan kompetensi guru seperti yang tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Kemudian

¹²⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2015), 8.

¹³⁰*Ibid*, 9

memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalannya dengan belajar sepanjang hayat, baik melalui kegiatan workshop atau diskusi serta pelatihan-pelatihan yang lainnya.

2) *Keadaan kesehatan atau energi yang dimiliki oleh guru*

Maksud dari kesehatan yang kuat adalah kesehatan secara energi dalam penyampaian pembelajaran di depan peserta didik. Guru harus memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar, agar proses pembelajaran tersebut memiliki energi yang positif. Tidak arang guru yang tidak dapat mengendalikan emosinya lebih banyak dibenci oleh siswa, sehingga akan menyebabkan siswa merasa tidak tertarik untuk belajar.

3) *Keadaan ekonomi guru*

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, guru juga pantas untuk mendapatkan gaji yang sesuai. Guru akan merasa percaya diri saat mereka mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak perlu lagi mencari pekerjaan tambahan di luar jam mengajar.

4) *Pengalaman mengajar guru*

Semakin lama guru mengabdikan dirinya untuk mengajar, maka semakin baik pula ia dalam proses pembelajarannya. Karena pengalaman yang ia dapatkan akan semakin kompleks. Begitu juga dengan guru yang masih pemula dalam dunia pendidikan, mereka harus senantiasa mencari pengalaman-pengalaman dalam mengajar. Pengalaman mengajar tersebut bisa didapatkan diluar pembelajaran formal ataupun di luar sekolah, seperti menjadi guru disalah satu bimbel, sebagai tenaga sukarela dalam pengajaran di TPQ, dan lain sebagainya.

5) *Latar belakang pendidikan guru.*

Mengajar harus sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Haruslah sesuai dengan kualifikasi akademik yang ia dapatkan di perguruan tinggi. Namun tidak jarang terdapat guru yang mengajar tidak sesuai dengan kualifikasi akademiknya, hal tersebut dapat disebabkan karena dalam suatu sekolah kekurangan tenaga pengajar, sehingga guru yang ada diminta untuk mengajar mata pelajaran yang kosong. Hasilnya apabila guru tidak menguasai materi dengan maksimal maka pembelajarannya juga kurang maksimal.

c. *Problem Pada Media*

Media adalah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi. 42 Sedangkan pengertian media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk mempermudah antara guru dan peserta didik dalam menerima informasi pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Terdapat dua hal yang harus dipahami yang berkaitan dengan media pembelajaran, pertama, bahwa media pembelajaran tidak hanya terbatas pada alat saja tetapi meliputi pemanfaatan lingkungan baik yang di desain atau tidak.

Kedua, media pembelajaran digunakan untuk menanamkan keterampilan tertentu, yang berarti bahwa alat dan kegiatan yang dirancang mengandung pesan tertentu sesuai dengan tujuan penggunaan media itu sendiri.

Pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan yang konkret dan tepat serta mudah untuk dipahami. Karena semakin langsung objek yang dipelajari

maka akan semakin konkret pengetahuan diperoleh, sebaliknya semakin tidak langsung pengetahuan diperoleh maka akan semakin abstrak pengetahuan siswa.

Adapun problematika pada media pembelajaran yang sering dijumpai adalah:

- 1) Keterampilan guru dalam menyusun suatu media pembelajaran. Guru harus mampu membuat atau menyusun media pembelajaran yang kreatif serta tidak membosankan. Penggunaan media yang hanya dengan visual saja tanpa diimbangi dengan audio atau sebaliknya akan membuat siswa mudah bosan. Dengan berkembangnya teknologi informasi pada saat ini, diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh guru dalam menyusun media pembelajaran.
- 2) Penyusunan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, karena tidak semua media pembelajaran yang sama dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran. Sehingga perlu kehati-hatian bagi seorang guru dalam memilih media pembelajaran.
- 3) Terdapat beberapa media pembelajaran yang memiliki harga mahal. Walaupun media pembelajaran dapat dibuat sendiri oleh guru dan bisa menggunakan barang bekas atau yang lain sebagainya, faktanya ada beberapa media pembelajaran yang harus dibeli.

d. Problematika Pada Metode

Metode merupakan salah satu yang termasuk dalam unsur- unsur pendidikan. Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyajikan, menyampaikan materi, memberi contoh dan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Akan tetapi tidak semua metode pembelajaran

dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pendidik diharapkan dapat memilih metode mana yang paling tepat untuk digunakan berdasarkan dengan kelebihan dan kelemahan setiap metode pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor dalam buku Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan diskriptif. Menurut Best, penelitian diskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.²

Penelitian menggunakan metode kualitatif karena ada pertimbangan yaitu: Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang jamak.

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang jamak.
- b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara antara peneliti dan responden.
- c. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak

¹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 4

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 157

penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti diskriptif merupakan penelitian yang berusaha memaparkan suatu gejala ataupun keadaan secara sistematis sehingga objek peneliti menjadi jelas, dalam hal ini berkaitan dengan Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengembangan Diri Siswa di MTs Negeri 4 Palu.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research). Dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka karena dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 4 Palu

Peneliti menentukan MTs Negeri 4 Palu sebagai tempat penelitian ini, karena MTs Negeri Palu merupakan salah satu madrasah yang diharapkan masyarakat menjadi tempat pembinaan siswa berbasis agama, tentunya harus mencetak generasi yang islami dan Qur'ani. Akan tetapi sebagian besar siswa masih belum lancar membaca Al-Qur'an bahkan sebagiannya pernah menghatamkan Al-Qur'an akan tetapi cara membaca ayat Al-Qur'an kurang fasih bahkan terkadang masih keliru dalam mengenali beberapa huruf hijaiyah.

C. Kehadiran Peneliti

Lexi J. Moleong menyebutkan bahwa “kedudukan seorang peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, analisis, pelaksana pengumpulan

³Moleong, 10

data dan penafsir pelapor hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data”⁴.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh peneliti sebagai instrumen yaitu responsive, dapat menyesuaikan diri, memproses data secepatnya dan memanfaatkan kesempatan untuk klarifikasi dan mengikhtisarkan. Dan dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif atau pengamat berperan serta agar peneliti dan mengamati informan dan sumber data secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap karena diperoleh dari interaksi sosial dan intensif antara peneliti dan sumber data yang ada dilapangan, yaitu guru Pengembangan diri dan siswa.

Peneliti akan melakukan observasi, wawancara, dan pengambilan dokumentasi. Kehadiran peneliti ke lokasi penelitian akan menunjang keabsahan data sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kenyataan atau orisinal. Oleh karena itu, peneliti selalu berusaha untuk menyempatkan diri untuk observasi langsung ke lokasi penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner/wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu, serta apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka

⁴*Ibid*, 121

dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber data. Sedang isi catatan sebagai subjek penelitian atau variabel penelitian.⁵

Sedangkan menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶

Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diklasifikasikan maupun analisis untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan permasalahan, perolehannya dapat berasal dari:

a. Data Primer, yaitu data yang berlangsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Data diperoleh melalui observasi yang bersifat langsung sehingga akurasinya lebih tinggi, akan tetapi sering kali tidak efisien karena untuk memperolehnya diperlukan sumber daya yang lebih besar. Data primer adalah data yang diperoleh untuk hasil wawancara secara langsung dengan kepala sekolah dan guru, waka kurikulum dan beberapa siswa yang ada di MTs Negeri 4 Palu

b. Data Sekunder, yaitu data yang biasanya disusun dalam bentuk dokumendokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis, data mengenai produktivitas suatu sekolah. Data ini diperoleh penulis langsung dari pihak yang berkaitan, berupa jumlah siswa, struktur kurikulum serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang ada di MTs Negeri 4 Palu.⁷

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Putra, 2006), 155

⁶Sukardi, 112

⁷*Ibid*, 156

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa MTs Negeri 4 Palu, guru dan juga kepala sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknis pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang diperoleh.⁸Dalam setiap pengumpulan data pasti ada teknik yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. dalam pengumpulan data tentang Problematika membaca Al-Qur'an MTs 4Negeri Palu, maka Peneliti menggunakan pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Berikut adalah metode yang digunakan oleh peneliti:

a. Observasi (participant observation)

Observasi adalah satu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan pencatatan serta sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*) akan terjun langsung untuk mengamati peristiwa serta mengambil dokumentasi dari lokasi penelitian di MTs Negeri 4 Palu.

b. Wawancara secara mendalam (indepth Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer), dan telewawancara

⁸Ahmad Tanzeh dkk, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Elka, 2006), 133

⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),

(interviewee) yang membarikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰ Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah untuk mengetahui apa saja kegiatan keagamaan yang ada disekolah, wawancara terhadap murid untuk mengetahui bagaimana perasaan ketika ditugaskan untuk membaca Al-Qur'an, dan juga guru bagaimana metode yang dilakukan dalam mengajarkan materi yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an di MTs Negeri 4 Palu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah ada.¹¹ Dokumen biasanya berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Yang ada di MTs Negeri 4 Palu. Peneliti akan melakukan pencatatan secara lengkap dan cepat setelah datanya terkumpul, untuk menghindari dari kemungkinannya data hilang. Oleh karena itu pengumpulan data dilakukan secara terus menerus dan harus berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Seperti, absen siswa, kegiatan pembelajaran siswa dan nilai-nilai siswa yang mengikuti pengembangan diri kelas tartil.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini, data yang ada akan disajikan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai

¹⁰Moleong, 168

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 240

tujuan akhir penelitian. menurut Paton adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.”¹²

Atas dasar itulah maka analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Artinya analisis data bukan dengan angka-angka melainkan dengan bentuk kata-kata, kalimat atau paragraph yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif dengan langkah-langkah.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti menerangkan, memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari pola dan temanya, yang mana akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang ada di MTs Negeri 4 Palu.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data sebagai bentuk uraian singkat, tabel dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

3. Verifikasi/Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang

¹²Moleong, 209

dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.¹³

4. *Coding*

Coding yaitu “pemberian data, symbol atau kode bagi tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama”¹⁴ maksudnya adalah data yang dari sumber penelitian yang telah diedit diberi identitas sehingga memiliki arti dapat diproses pada tahap pengolahan data lebih lanjut.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. *Triangulasi*

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.¹⁵ Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang adadalam konteks studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian. Dengan kata lain peneliti dapat mengecek temuannya dengan metode. Menggunakan berbagai jenis metode pengumpulan data dan mendapatkan data yang sejenis.

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 89

¹⁴Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPF, 1987), 33

¹⁵*Ibid*, 330

2. Instrumen penelitian

Instrumen penelitiannya adalah penelitian sendiri dibantu dengan taperecorder, pedoman wawancara dan buku catatan. Disamping itu peneliti juga dibantu dengan beberapa pemandu sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan MTs Negeri 4 Palu.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap pendahuluan atau persiapan

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan buku-buku atau teori-teori yang berkaitan dengan Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui pengembangan diri siswa. Tahap ini dilakukan pada proses penyusunan proposal, seminar, sampai akhirnya disetujui oleh dosen pembimbing.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan fokus penelitian dari lokasi penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah berkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

4. Tahap pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahap penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan, laporan ini akan ditulis dalam bentuk Tesis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan gambaran umum tentang lokasi penelitian guna mengetahui tentang keadaan objek penelitian. Kondisi atau gambaran mengenai lokasi penelitian sangat membantu Penulis untuk dapat melakukan penelitian secara objektif. Antara lain Penulis perlu meneliti dan memaparkan hal-hal yang menunjang proses penelitian antara lain yaitu profil sekolah, keadaan pendidik dan tenaga pendidikan, keadaan peserta didik serta keadaan sarana dan prasarana sekolah.

1. Sejarah Berdirinya MTs. Negeri 4 Palu

MTs. Negeri 4 Palu adalah sekolah yang berada di Kecamatan Palu Utara yang merupakan madrasah di lingkungan Kementrian Agama Kota Palu dan menjadi kebanggaan masyarakat Kelurahan Taipa dan sekitarnya karena madrasah dirasakan sangat membantu orang tua dalam mendidik putera dan puterinya.

Banyaknya lulusan sekolah dasar dari lima sekolah dasar di wilayah Kelurahan Taipa yang masih di kenal dengan sebutan Desa Taipa, banyak siswa yang tidak dapat melanjutkan ke tingkat SMP/MTs disebabkan oleh jarak antara tempat tinggal dengan SMP/MTs yang ada sangat jauh dan factor ekonomi orang tua siswa yang tingkat pendapatannya masih sangat rendah sehingga tidak mampu untuk membiayai transportasi anak-anak ke sekolah.

Dengan adanya persoalan tersebut maka tokoh masyarakat sekaligus Kepala Desa Taipa Hi. Rasyid Amin sangat prihatin melihat masyarakatnya tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya, maka beliau bersama istri Hj. Muzria mengundang tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah guna membicarakan persoalan tersebut, sehingga pada rapat pertemuan tersebut dibentuklah panitia untuk mendirikan SMP sebagai berikut:

- a. Ketua Umum : Hi. Rasyid Amin
 - b. Wakil Ketua I : Sidik Ladowali
 - c. Wakil Ketua II : Yusuf Djuhaepa
 - d. Sekretaris Umum : Mustapa
 - e. Bedahara : Hj. Muzria
 - f. Seksi Pendidikan :
- Ketua : Hi. Ramli Sido (Kepala SDN 1 Taipa)
 - Anggota : Arlin Laridja (Kepala SDN Inpres Ginggiri)
 - Nahar Lahojta (Guru SDN 1 Taipa)
 - Aslia Lakase (Guru SDN 1 Taipa)
 - Hasrat Idham (Guru SDN 1 Ginggiri)
 - Moh. Ali Ladoali (Pegawai Dinas P dan K
Prov. Sulawesi Tengah)
 - Ajis Samsa
 - Syarifuddin Ladoali
 - Anwar Sidik Ladoali
 - Umar Mustapa

Burhanuddin Middu

Burhanuddin Lajuanda

Suardin Karim

Fachrudin

Itulah struktur Panitia Pendiri SMP yang dibentuk tahun 1973. Atas kerja keras dari panitia tersebut, maka terbentuklah sekolah lanjutan pertama yang diberi nama SMP Swadaya Taipa yang bernaung di bawah yayasan yang oleh panitia menyerahkan kepada bapak Hi. Rasyid Amin sebagai ketua yayasan. Dan pada tahun 1973 SMP Swadaya resmi beroperasi atas Izin Operasional yang diterbitkan oleh Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Donggala dan bapak Arlin Laridja ditunjuk sebagai kepala sekolah yang pertama. Sebagai sarana dan prasarana tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar untuk sementara meminjam gedung SDN 1 Taipa dengan waktu belajar sore hari yaitu jam 13.00 s.d. 17.30 Wita.

Pada tahun pelajaran 1973 – 1974 SMP Swadaya Taipa menerima siswa baru di bawah Kepemimpinan Ardi Laridja. Pada periode kepemimpinan beliau selama lima tahun yaitu tahun 1973 – 1978 SMP Swadaya Taipa mengalami kemajuan yang sangat pesat, melihat fenomena ini, maka ketua yayasan Hi. Rasyid Amin dan Hj. Muzriah berinisiatif membangun gedung sehingga pada tahun 1976 terwujudlah tiga lokasi gedung belajar. Dengan adanya gedung tersebut, maka jam kegiatan belajar mengajar dipindahkan waktunya pada pagi hari yaitu jam 07.15 s/d 13.00 WITA yang masih dalam kepemimpinan yang sama

yaitu Arlin Laridja dan Ketua Komite yang saat itu masih bernama BP3 diketuai oleh Ali Ladoali.

Sejalan dengan waktu, pada tahun 1996 di bawah kepemimpinan Burhanuddin Middu, SMP Swadaya Taipa mengalami kemunduran, hal tersebut disebabkan karena dibangunnya dua sekolah menengah pertama yang mengapit SMP Swadaya Taipa yaitu SMP Negeri Mamboro dan SMP Negeri Kayumalue yang tidak jauh dari lokasi SMP Swadaya Taipa sehingga minat orang tua siswa beralih menyekolahkan anaknya di dua sekolah besar tersebut. Melihat keadaan tersebut Kepala Sekolah Burhanuddin Middu beserta staf pengajar SMP Swadaya Taipa berinisiatif untuk mengubah status SMP Swadaya dari sekolah umum ke sekolah yang bercirikan agama, maka diaturlah pertemuan dengan pimpinan yayasan untuk membicarakan hal tersebut atas usaha tersebut pimpinan yayasan Hi. Rasyid Amin menyetujuinya.

Pada tahun 1996 ketua yayasan SMP Swadaya Taipa Hi. Rasyid Amin mengundurkan diri dan menunjuk Prof. Dr. Hi. Aminuddin Ponulele sebagai Ketua yayasan menggantikan beliau. Sehingga pada tahun 1996 SMP Swadaya Taipa berubah status di bawah yayasan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) menjadi MTs ICMI di bawah pimpinan Kepala Sekolah Drs. Tahril. Dengan berubahnya nama SMP Swadaya Taipa menjadi MTs ICMI sekolah yang bercirikan agama, maka minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini berubah kembali.

Melihat minat dan perkembangan Mts ICMI sangat pesat, maka oleh Kepala Madrasah yang saat itu dijabat oleh Burhanuddin Middu yang

menggantikan Drs. Tahril berinisiatif lagi untuk merubah status Mts ICMI yang berstatus swasta menjadi madrasah negeri, maka saat itu oleh Kepala Madrasah beserta tokoh masyarakat Taipa membuat permohonan penegerian kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Donggala yang saat ini menjadi Kemenag Kota Palu. Atas niat yang baik dan semangat pengabdian, maka perjuangan panjang itu pun pada akhirnya terwujud dan pada akhir tahun 2003 atas Keputusan Menteri Agama RI Nomor 558 Tahun 2003 MTs ICMI berubah status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Taipa di bawah naungan Departemen Agama Kota Palu dengan Kepala Madrasah Negeri yang pertama Drs. Amrin.

Pada bulan November Tahun 2016 Mts Negeri Palu Utara berganti nama menjadi MTs Negeri 4 Kota Palu berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 680 Tahun 2016 tentang: Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tengah.

Pembenahan terus dilakukan di lingkungan madrasah oleh segenap personel baik guru, tata usaha dan siswa siswi, untuk menjadikan madrasah ini maju dalam segala bidang baik dalam proses belajar mengajar, prestasi dan lain-lain sesuai dengan visi madrasah, “Terwujudnya siswa yang berkualitas, berkepribadian, simpati, anti korupsi, sehati, unggul, dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa, berkarakter bangsa dan peduli lingkungan”.

Adapun nama-nama Kepala Sekolah dan Madrasah yang pernah memimpin madrasah ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1

NO	NAMA	STATUS SEKOLAH	TAHUN	KET
1	Arlin Laridja	SMP Swadaya Taipa	1973 – 1978	
2	Hi. Ramli Sido	SMP Swadaya Taipa	1978 – 1992	
3	Burhanuddin Middu	SMP Swadaya Taipa	1992 – 1996	
4	Drs. Tahril	MTs ICMI	1996 – 1997	
5	Burhanuddin Middu	MTs ICMI	1997 – 1998	
6	Drs. Amrin	MTs N. Taipa	2003 – 2005	
7	Drs. Kasmuddin Lamasido	MTs N. Taipa	2005 – 2011	
8	Lababa, S.pd	MTs N. Taipa	2011 – 2017	
9	Drs. H. Muhamad Anas, M.Pd.I	MTs N. 4 Kota Palu	2017 – 2018	
10	Hj. Asra J.A. Pakai, S.Pd., M.Pd	MTs N. 4 Kota Palu	2018 – Sekarang	

Sumber: Profil Sekolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu telah berusia empat puluh lima tahun dengan nama-nama yang berganti-ganti. Sesuai dengan sejarahnya bahwa madrasah ini awalnya bukanlah sekolah berbasis agama Islam melainkan sekolah umum yakni SMP Swadaya Taipa. Nanti setelah adanya ide dari salah satu kepala sekolah yang ada yakni Burhanuddin Middu barulah berubah menjadi sekolah agama (Madrasah).

Menurut Penulis bahwa dari sejarah MTs Negeri 4 Palu yang telah dijelaskan bahwa kebutuhan untuk mendirikan sekolah agama sangat mendesak berdasarkan factor-faktor yang telah diceritakan di atas, yaitu semakin banyaknya berdiri sekolah-sekolah umum di wilayah Palu Utara sementara sekolah berbasis agama Islam tidak ada, maka berdasarkan dukungan dari masyarakat setempat maka berdirilah MTs Negeri 4 Palu. Hal ini juga menandakan bahwa perhatian masyarakat setempat terhadap Pendidikan Agama Islam sangat tinggi.

2. *Identitas Madrasah*

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kota Palu
NSM	: 1211772710004
NPSN	: 40210099
Status	: Negeri
Jenis	: Reguler
No. Telp	: 0451-492571
Alamat	: Jl. Moh. Amin No. 4 RT. 01 RW. 01
Desa/Kelurahan	: Taipa
Kecamatan	: Palu Utara
Kota	: Palu
Kode Pos	: 94217
E-mail	: mtsntaipa@ymail.com
Tahun berdiri	: 2003
Kepala Madrasah	: Hj. Asra J.A. Pakai, S.Pd., M.Pd.

Adapun struktur organisasi di MTs Negeri 4 Palu adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah : Hj. Asra J.A. Pakai, S.Pd., M.Pd.
- b. Wakamad Kurikulum : Mohammad Rifai, S.Pd
- c. Wakamad Kesiswaan : Drs. Hirsan Ladjinta
- d. Wakamad Saraspras : Dra. Nurhaida Tandagimpu
- e. Wakamad Humas : Sayadin, S.Pd
- f. Kepala Urusan TU : Nurhakim, A.Md
- g. Ketua Komite : Drs. Nahar Lahotja

3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Keadaan guru dan tenaga kependidikan perlu untuk diketahui guna memperoleh gambaran tentang proses pendidikan yang ada di suatu sekolah. Di mana guru dan tenaga kependidikan sangat berperan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Berikut ini adalah data keadaan guru dan tenaga kependidikan yang ada di MTs Negeri 4 Palu:

Tabel 2

No	Nama/NIP	Tempat dan tanggal lahir	L / P	Gol	Mata Pelajaran yang Diajarkan	Pend. Terakhir	Ket.
1	Asra J.A. Pakai, S.Pd., M.Pd. 19730715 199803 2 001	Gorontalo, 15/17/1973	P	IV/a	IPA Fisika	S2	PNS
2	Mohammad Rifai, S.Pd 19680806 200012 1 004	Tawaeli, 06/08/1968	L	IV/a	Biologi	S1	PNS
3	Dra. Nurhaida Tandagimpu 19680626 200312 2 002	Palu, 26/06/1968	P	III/d	IPS	S1	PNS
4	Drs. Hirsan Ladjinta 19650313 199801 1 001	Taipa, 13/03/1965	L	IV/b	Bahasa Indonesia	S1	PNS
5	Sayadin, S.Pd 19700311 200604 1 010	Taipa, 11/03/1970	L	III/d	PPKN	S1	PNS
6	Amrullah, S.Pd 19760102 200701 1 020	Tondo, 02/01/1976	L	III/c	IPS	S1	PNS
7	Dra. Nuhuriah 19631231 200604 2 033	Sidodadi, 31/12/1963	P	III/d	Bahasa Indonesia	S1	PNS
8	Rifmawati, S.Pd 19740311 200312 2 002	Labuan, 11/03/1974	P	III/d	Matematika	S1	PNS
9	Kasmawati, S.Pd., M.Pd 19771210 200710 2 002	Bulukumba, 10/12/1977	P	III/d	IPA Fisika	S2	PNS
10	Dra. Marwiyah 19690629 199803 2 001	Tolo, 29/06/1969	P	IV/a	Bahasa Inggris	S1	PNS
11	Nurbaya T. kadam, S.Ag 19710731 200710 2 002	Tuinan, 31/07/1971	P	III/d	SKI	S1	PNS
12	Dra. Hj. Himaya 19670306 199703 2 002	Bulukumba, 06/03/1967	P	III/d	Bahasa Inggris	S1	PNS
13	Renung, S.Ag 19721003 201412 2 002	Tambu, 03/01/1972	P	III/a	SKI	S1	PNS
14	Siti Aisa, S.Pd 19800401 201412 2 001	Tonggolobibi, 01/04/1980	P	III/a	Fisika	S1	PNS
15	Masnah, S.Ag 19730727 200501 2 002	Bulu-bulu, 27/07/1973	P	III/d	Qur'an Hadits	S1	PNS

16	Hikmah, S.Ag 19750620 20141412 2 002	Tinabogan, 20/06/1975	P	III/a	Bahasa Arab	S1	PNS
17	Nirwan Jafar, S.Pd 19790922 200501 2 006	Sinjai, 22/06/1975	P	III/d	BK	S1	PNS
18	Nuraeni, S.Pd 19740709 200501 2 003	Bone, 09/07/1974	P	III/d	Penjas	S1	PNS
19	Muhammad qbal, S.Pd.I 19820710 201412 2 006	Palu, 10/07/1982	L	III/a	Fiqih	S1	PNS
20	Mulyadi, S.Pd.I	Taipa, 25/11/1984	L	Hono r	Mulok	S1	Honor
21	Rafika Dwi Hani, S.Pd	Taipa, 15/11/1987	P	Hono r	Matematika	S1	Honor
22	Nur Salwa, S.Pd.I	Taipa, 23/07/1985	P	Hono r	Aqidah Akhlak	S1	Honor
23	Jamil, S.Pd	Taipa, 02/05/1984	L	Hono r	Seni Budaya	S1	Honor
24	Esi Oktawari, S.Pd	Taipa, 02/10/1987	P	Hono r	TIK	S1	Honor
25	Rahmadiani, S.Pd.I	Taipa, 14/12/1988	P	Hono r	Seni Budaya	S1	Honor
26	Dwi Sunarsih, S.Pd	Binontoan, 29/08/1989	P	Hono r	Bahasa Indonesia	S1	Honor
27	Harbunia, S.Pd	Ogoamas, 21/10/1992	P	Hono r	TIK	S1	Honor
28	Umul Azmi M. Agel, S.Pd	Pantoloan, 22/07/1994	P	Hono r	TIK	S1	Honor

Sumber: Data Sekolah

Table di atas menunjukkan bahwa jumlah guru di MTs Negeri 4 Palu termasuk cukup banyak yaitu berjumlah 28 orang. Di mana di antaranya sebagian besarnya adalah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yakni sebanyak 19 orang, sedangkan tenaga honorer berjumlah 9 orang.

Selain itu dari segi strata pendidikan bahwa semua guru yang ada di MTs Negeri 4 Palu berpendidikan Sarjana, terlebih Kepala Madrasah dan seorang guru lainnya berpendidikan Magister. Hal ini sangat mendukung bagi MTs Negeri 4 Palu untuk melancarkan program-programnya.

Adapun data tenaga kependidikan di MTs Negeri 4 Palu adalah sebagai berikut:

Tabel 3

No	Nama/NIP	Tempat dan tanggal lahir	L / P	Gol	Jabatan	Pend. Terakhir	Ket.
1	Nur Hakim, A.Md 19650601 198902 1 001	Kediri, 01/06/1965	L	III/b	Kepala Tata Usaha	D3	PNS
2	Dra. Syarifah 19630720 200701 2 013	Tegal, 20/07/1963	P	III/c	TU	S2	PNS
3	Siti Aisyah Tahir 19720901 200710 2 003	Poso, 01/09/1972	P	II/	TU	D2	PNS
4	Najran, SE 19690920 201411 2 001	Donggala, 20/09/1969	P	III/a	TU	S1	CPNS
5	Huzaifah 19811203 201411 1 001	Lambara, 03/12/1981	P	II/a	TU	MAN	PNS
6	Ta'lim Dg. Sibali 19720516 201411 1 002	Palu, 16/05/1972	L	II/a	TU	MA	PNS
7	Rema 19660815 201411 1 002	Taipa, 15/08/1966	P	II/a	TU	SMEA	PNS
8	Ernawati 19800313 201411 2 001	Donggala, 13/03/1980	P	II/a	TU	SMU	PNS
9	Muzakir 19730224 200701 1 014	Tanamodindi, 24/02/1973	L	II/b	TU	MAN	PNS
10	Fachruddin, BBA NUPTK 3849739630200002	Taipa, 17/05/1961	L	-	PTT	D3	PTT
11	Hijrah, S.Pd.I NUPTK 5241759660300033	Taipa, 09/09/1981	P	-	PTT	S1 Tarbiyah	PTT
12	Helmi NUPTK 9738755657200032	Palu, 06/04/1977	L	-	PTT	SMA	PTT
13	Fahrul Razil K. Lamasido	Tipo, 09/02/1986	L	-	PTT	SMA	PTT
14	Arifin	Tipo, 30/03/1989	L	-	PTT	SMA	PTT

Sumber: Data Sekolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa tenaga kependidikan di MTs Negeri 4 Palu cukup banyak yakni berjumlah 14 orang. Sebagian besarnya yaitu 9 orang di antaranya adalah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipi (PNS). Dari segi strata pendidikan kebanyakan berpendidikan tingkat SMA, ada juga beberapa yang berstrata Diploma (D2 dan D3), serta tiga di antaranya yang sarjana. Jumlah, strata pendidikan, status kepegawaian tenaga pendidikan menurut Penulis sangat

mendukung bagi terlaksananya program pembelajaran baca tulis Al-qur'an dengan sebaik-baiknya.

4. *Visi, Misi dan Tujuan Mts Negeri 4 Palu*

Setiap program kerja yang diagendakan tentulah berdasarkan pada suatu tujuan yang hendak dicapai agar terdapat persamaan persepsi dan mempermudah dalam melaksanakan program tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka visi, misi, dan tujuan MTs Negeri 4 Palu adalah:

Visi

“Terwujudnya siswa yang berkualitas, berkepribadian, simpati, anti korupsi, sehat, unggul, dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa, berkarakter bangsa serta peduli lingkungan”.

Misi

- a. Memiliki kepribadian yang santun, beriman, berilmu, dan beramal
- b. Meningkatkan mutu dan prestasi keilmuan
- c. Menumbuhkan kreativitas kearah positif dan berkelanjutan
- d. Menanamkan dasar-dasar IPTEK melalui pendidikan computer dan sains
- e. Meningkatkan kegiatan keterampilan yang dapat membekali siswa, terjun dalam dunia usaha
- f. Menumbuhkembangkan bakat dan potensi siswa, seni, olahraga, pramuka dan PMR
- g. Meningkatkan kegiatan keagamaan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari
- h. Mewujudkan proses pembelajaran karakter bangsa

- i. Membudayakan hidup sehat, disiplin, berbudi pekerti luhur, berjiwa social dan bekerja keras
- j. Mewujudkan madrasah yang peduli lingkungan
- k. Mewujudkan madrasah yang berbudaya lingkungan

Tujuan

- a. Tercapainya kelulusan bagi semua siswa dalam ujian (UAMBN, US dan UN) dengan nilai/prestasi tinggi
- b. Terinternalisasinya nilai-nilai ajaran Islam dan Akhlakul karimah pada setiap warga MTs Negeri 4 Palu dalam kehidupan sehari-hari
- c. Tercapainya suasana belajar dan bekerja yang disiplin, partisipatif, kreatif, inovatif dan menyenangkan
- d. Tercapainya prestasi akademik dan ekstrakurikuler yang membanggakan
- e. Terwujudnya lingkungan madrasah yang bersih, indah, nyaman, dan penuh persaudaraan

5. Keadaan Siswa

Keadaan siswa sangat penting untuk diketahui dalam rangka efektivitas pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-qur'an. Keadaan siswa yang ditampilkan ada dua macam yaitu keadaan siswa menurut kelompok belajar dan keadaan siswa menurut kelompok belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

No.	Kelas	Jumlah kelas	Rombongan belajar	Awal bulan		Jumlah	Akhir bulan		Jumlah
				L	P		L	P	
1	VII	4	4	56	84	140	56	84	140
2	VIII	4	4	56	68	124	56	68	124
3	IX	4	4	47	70	117	47	70	117
Jumlah		12	12	159	222	381	159	222	381

Sumber: Data Sekolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa MTs Negeri 4 Palu termasuk cukup banyak yakni berjumlah 381 siswa. Dapat diketahui pula setiap tingkatan memiliki 4 rombongan belajar. Dapat diketahui pula bahwa untuk tahun pelajaran 2017/2018 tidak ada perpindahan siswa, baik yang masuk maupun yang keluar dari MTs Negeri 4 Palu.

Selanjutnya perlu juga diketahui keadaan siswa menurut umur di MTs Negeri 4 Palu, adalah sebagai berikut:

Tabel 5

No.	umur	Tingkat I		Jumlah	Tingkat II		Jumlah	Tingkat III		jumlah	total	keterangan
		L	P		L	P		L	P			
1	11	3		3	1		1				4	
2	12	27	39	66				1		1	67	
3	13	23	41	64	38	39	77		1	1	142	
4	14	1	3	4	12	26	38	18	41	59	101	
5	15	2	1	3	4	3	7	24	28	52	62	
6	16				1		1	3		3	5	
7	17							1		1	2	
Jumlah		56	84	140	56	68	124	47	70	117	381	

Sumber: Data Sekolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa MTs Negeri 4 Palu semuanya berumur 11 tahun ke atas, hingga paling tinggi ada seorang siswa yang kelas IX

telah berumur 17 tahun. Akan tetapi kebanyakan berkisar pada umur 12 sampai 15 tahun. Menurut Penulis bahwa umur-umur tersebut sangat ideal bagi pematapan baca tulis Al-qur'an sebab di umur itu siswa telah menjelang ke arah remaja. Jika pada umur tersebut tidak dimaksimalkan pembelajaran baca tulis Al-qu'an maka ketika siswa masuk ke usia dewasa siswa semakin sulit untuk membaca dan menulis huruf Al-qur'an dengan baik.

B. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Negeri 4 Palu

1. Jenis Program Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Negeri 4 Palu

Program pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MTs Negeri 4 Palu dilaksanakan baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Jenis kegiatannya terdiri dari tiga macam yaitu Siswa Madrasah Pecinta Tilawatil Qur'an (SIMPATIQ), Pemantapan baca tulis al-Qur'an dan Baca Yasin di hari jum'at.

SIMPATIQ merupakan program pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dalam kegiatan intrakulikuler yaitu masuk dalam jadwal kegiatan belajar sehari-hari. SIMPATIQ sendiri merupakan program dari Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kanwil Kemenag) Provinsi Sulawesi Tengah. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara berikut ini:

Jadi kita di sini ada memang programnya, namanya SIMPATIQ, Siswa Madrasah Pecinta tilawatil Qur'an, itu pembelajarannya di pagi hari sebelum mulai kegiatan pembelajran sehari-hari. Program itu dilakukan jam tujuh lima belas sampai jam delapan pagi. Jadi anak-anak sudah dipetakan memang berdasarkan kemampuannya dalam kegiatan itu.¹

¹Asra J.A. Pakai, dalam "Wawancara" di Ruang Kepala Madrasah, Pada Tanggal 08 Agustus 2018, Pukul 08.32 WITA

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa program SIMPATIQ telah diprogramkan di sekolah tersebut. Kegiatan itu dilaksanakan selama empat puluh lima menit sebelum kegiatan belajar mengajar sehari-hari, dalam pelaksanaannya pun siswa tidaklah diseragamkan, melainkan dengan medeteksi berdasarkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada setiap siswa, kemudian dipetakan dengan cara penggolongan berdasarkan tingkatannya dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

Mengenai pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an SIMPATIQ pada pagi hari itu juga dibenarkan oleh Wakamad Kurikulum, hal itu dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Pada pagi hari sesuai dengan program pemerintah dalam hal ini Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu program SIMPATIQ, Siswa Madrasah Pecinta Tilawatil Qur'an. Pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, di sini dilaksanakan kegiatan baca tulis Al-Qur'an. Jadi pagi-pagi kami sebelum mulai pembelajaran yaitu empat puluh lima menit kita melakukan kegiatan baca tulis Al-Qur'an dan itu sudah dibagi-bagi. Mulai dari tingkat Iqra 1, Iqra 2, Iqra 3, Iqra 4, sampai dengan Qur'an besar, itu dilaksanakan mulai hari senin sampai hari kamis.²

Hasil wawancara di atas memberikan informasi bahwa program SIMPATIQ yang dilaksanakan di MTs Negeri 4 Palu merupakan program yang telah dicanangkan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kanwil Kemenag). MTs Negeri 4 Palu dalam melaksanakan program itu tidak hanya terbatas pada membaca atau tilawatil Qur'an saja, melainkan disertai dengan menuliskannya. Oleh sebab itulah SIMPATIQ juga disebut program baca tulis Al-Qur'an.

²Mohamad Rifa'I, dalam "Wawancara" di Ruang Wakil Kepala Madrasah, Pada Tanggal 10 Agustus 2018, Pukul 10.16 WITA

Pada tataran teknisnya, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dilakukan dengan cara memilah atau mengelompokkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an secara hirarkis (bertingkat), berdasarkan tingkatan bacaan menurut metode Iqra, yaitu Iqra 1, Iqra 2, Iqra 3, Iqra 4 hingga Al-Qur'an besar.

Selanjutnya jenis kegiatan baca tulis Al-Qur'an yang termasuk dalam kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan baca Yasin pada setiap hari Jum'at. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

Kegiatan baca tulis Al-Qur'an di sekolah ini juga termasuk baca surah Yasin setiap hari Jum'at yang diikuti oleh seluruh siswa dari kelas VII sampai kelas IX. Itu juga dilakukan sebagai pembiasaan, supaya siswa terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan baca surah Yasin di hari Jum'at juga termasuk program baca tulis Al-Qur'an. Kegiatan itu dilakukan dalam rangka pembiasaan kepada siswa agar terbiasa melafalkan ayat suci Al-Qur'an. Sebab salah satu upaya agar siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam baca tulis Al-Qur'an yaitu dengan cara pembiasaan, di samping kegiatan SIMPATIQ secara rutin.

Program pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang termasuk kegiatan ekstrakurikuler adalah bimbingan khusus atau pemantapan baca tulis Al-Qur'an, yaitu kegiatan membaca dan menulis ayat Al-Qur'an pada saat sore hari ketika seluruh jadwal pelajaran selesai:

Disamping kegiatan SIMPATIQ, ada juga kegiatan pemantapan baca tulis Al-Qur'an yang dilakukan di sore hari, khususnya kepada kelas VII. Itu dilaksanakan dalam rangka memantapkan baca tulis Al-Qur'an kepada siswa yang masih belum bagus cara membacanya. Selain itu supaya

³Masnah, dalam "Wawancara" di Ruang Guru, Pada Tanggal 12 Agustus 2018, Pukul09.00 WITA

mereka bisa mengejar ketertinggalan bacaannya dari teman-temannya yang sudah lancar.

Jadi dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler berupa pemantapan baca tulis Al-Qur'an merupakan bukti keseriusan MTs Negeri 4 Palu dalam rangka meningkatkan baca tulis Al-Qur'an siswa. Dengan kata lain ada upaya yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'an siswa.

Untuk mengatasi problem kemampuan baca tulis Al-Qur'an memang tidak cukup dengan mengandalkan program SIMPATIQ yang metode pelaksanaannya didasarkan tingkat bacaan berdasarkan tingkat Iqra 1, 2, 3, 4 dan seterusnya. Juga tidak cukup dengan pembiasaan baca surah Yasin yang dilakukan secara bersama. Melainkan harus ada program khusus yang memungkinkan terjadinya bimbingan orang perorang, yakni bimbingan guru ke seorang siswa dalam baca tulis Al-Qur'an. Maka program khusus berupa Pemantapan baca tulis Al-Qur'an menurut penulis adalah langkah yang tepat.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Negeri 4 Palu

Idealnya dalam melaksanakan suatu program adalah dilakukan secara terstruktur, sistematis, terencana, dan terukur agar kegiatan tersebut dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan serta memnuhi target yang telah dicanangkan.

Pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MTs Negeri 4 Palu dilaksanakan di ruang kelas dan di musholah, serta dikelompokkan hal itu dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Kegiatan SIMPATIQ yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar mulai dari hari selasa sampai hari kami situ dilaksanakan dengan dipisahkan tempatnya antara yang masih Iqra' dengan yang Al-Qur'an besar. Biasanya yang Iqra' di Mushollah sedangkan yang Al-Qur'an besar di ruang kelas masing-masing, atau sebaliknya.⁴

Hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya pemisahan antara yang masih Iqra' dengan yang sudah al-Qur'an besar baik di kelas maupun di mushollah. Menurut Penulis bahwa langkah ini sangtlah baik sebab pemisahan tersebut dapat memenuhi unsur efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian target yang diinginkan.

Adapun mengenai teknis pembelajaran bahwa setiap kelas memiliki beberapa guru yang bertugas dan bertanggungjawab membimbing dan mengawasi siswa yang ada di kelas itu, hal itu dapat dilihat dalam hasil wawancara berikut:

Dalam program SIMPATIQ, setiap kelas memang ada beberapa guru yang mengajar, mengawasi siswa dalam baca tulis Al-Qur'an berdasarkan kelompok yang telah dibagi-bagi. Semua guru dilibatkan dalam kegiatan ini, mulai dari Kepala Madrasah, Wakamad, guru-guru termasuk juga tata usaha juga semuanya terlibat.⁵

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa setiap kelompok yang telah dibagi masing-masing memiliki penanggungjawab, atau yang mengawasi siswa dalam hal ini baca tulis Al-Qur'an bukan hanya oleh guru-guru agama atau wali kelas saja, melainkan semuanya terlibat dalam kegiatan ini termasuk Tata Usaha.

⁴Nuhaida Tandagimpu, dalam "Wawancara" di Halaman Sekolah, Pada Tanggal 13 Agustus 2018, Pukul 10.32 WITA

⁵Asra J.A. Pakai, dalam "Wawancara" di Ruang Kepala Madrasah, Pada Tanggal 08 Agustus 2018, Pukul 08.32 WITA

Selanjutnya mengenai metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan SIMPATIQ dapat dilihat dalam wawancara berikut ini:

Metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan berbagai macam sesuai panduan dan cara guru masing-masing yang mendampingi. Biasanya dengan cara siswa satu per satu atau maju dua-dua orang didengarkan oleh guru, lalu dibetulkan jika ada yang salah, itu bagi yang Iqra. Kalau yang Al-Qur'an besar biasanya dengan cara melingkar atau membaca bersama, lalu guru mendengarkan siswa secara bergantian lalu diluruskan jika ada bacaan yang salah.⁶

Hasil wawancara di atas secara metode pembelajaran menunjukkan bahwa ada perbedaan model antara yang masih Iqra' dengan yang sudah Al-Qur'an besar. Di mana yang Iqra' dilakukan dengan cara guru berada di depan, lalu siswa dipanggil satu per satu atau per dua orang siswa untuk membaca di depan guru, kemudian guru meluruskan jika ada bacaan yang keliru.

Berbeda dengan bacaannya masih Iqra' bagi siswa yang sudah pada Al-Qur'an besar dilakukan dengan model yang berbeda, yakni dengan cara membentuk lingkaran, siswa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama lalu kemudian guru yang mendampingi mendengarkan siswa secara bergantian lalu meluruskan jika ada bacaan yang masih keliru. Kekeliruan bacaan yang dimaksud adalah cara membaca dengan tajwid yang tidak sesuai atau adanya salah pengucapan terhadap huruf-huruf Al-Qur'an.

Sesuai pengamatan penulis bahwa model pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang ada di MTs Negeri 4 Palu dengan membagi kelompok-kelompok pada setiap kelas. Biasanya dalam satu kelas terbagi tiga sampai lima kelompok

⁶Masnah, dalam "Wawancara" di Ruang Guru, Pada Tanggal 12 Agustus 2018, Pukul 09.00 WITA

dan masing-masing kelompok didampingi oleh satu atau dua orang guru. Hal itu menyesuaikan dengan kondisi yang ada, misalnya jika pada kegiatan itu banyak guru yang tak hadir maka pembagian kelompok pun semakin banyak, sebaliknya jika sedikit guru yang hadir maka semakin sedikit pula pembagian kelompok itu.

Mengenai metode pembelajarannya menurut pengamatan Penulis bahwa biasanya dilakukan bermacam-macam, utamanya yang Al-Qur'an besar, tidak hanya dilakukan dengan cara melingkar kemudian membaca bersama. Melainkan biasanya juga seperti cara yang dilakukan kepada yang masih Iqra', yakni dengan cara siswa membaca Al-Qur'an secara perorangan, atau dua orang dan seterusnya di hadapan guru.

Hal tersebut di atas, yakni model dan metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan cara pembagian tempat dan pembagian kelompok memang sangat memungkinkan untuk dilaksanakan. Sebab mengingat jumlah guru dan tenaga kependidikan di MTs Negeri 4 Palu yang jumlahnya cukup banyak, apalagi semuanya terlibat dalam kegiatan baca tulis Al-Qur'an tersebut, maka kegiatan SIMPATIQ tersebut sesuai pengamatan Penulis dapat berjalan dengan baik.

C. Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Negeri 4 Palu

1. Problem Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa

Kesiapan diri siswa sangat penting dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Salah satu bentuk kesiapan itu adalah dengan adanya pengetahuan tentang cara membaca dan menulis ayat Al-Qur'an pada tingkatan sebelumnya, sebagai modal untuk mempelajari baca tulis Al-Qur'an pada tahap-tahap selanjutnya, baik dari Iqra' hingga Al-Qur'an besar.

Semakin tinggi kemampuan baca tulis al-Qur'an seorang siswa menincayakan semakin kecilnya problem yang ditimbulkan, adapun selebihnya hanyalah kekurangan yang hanya memutuhkan sedikit upaya penyepurnaan. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan baca tulis Al-Qur'an seorang siswa maka akan semakin tinggi juga problemnya.

Mengenai problem kemampuan baca tulis Al-Qur'an di MTs Negeri 4 Palu dapat dilihat dalam hasil wawancara berikut ini:

Siswa yang masuk di sekolah ini sebagian besarnya, atau hampir semuanya berasal dari sekolah dasar negeri yang umum, bukan dari Madrasah Ibtidaiyah. Sehingga kemampuan membaca Al-Qur'annya masih sangat minim. Ada beberapa bahkan termasuk banyak siswa yang masuk di Madrasah ini bacaannya masih Iqra 2 atau Iqra 3, sehingga butuh upaya ekstra untuk meningkatkannya.⁷

Hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa yang menjadi problem mengenai baca tulis Al-Qur'an di MTs Negeri 4 Palu adalah banyaknya siswa yang masuk ke madrasah tersebut dengan kemampuan baca tulis al-Qur'an yang sangat rendah. Bacaan al-Qur'an yang masih berada pada tahap Iqra 2 atau Iqra 3 itu masih terbilang sangat rendah untuk siswa MTs yang sejajar tingkatnya dengan sekolah menengah pertama. Mestinya jika siswa telah memasuki usia sekolah menengah pertama, dalam hal ini telah masuk di MTs, sudah harus berada pada tingkatan Iqra' 6 atau juz Al-Qur'an.

2. Problem Lingkungan Keluarga Masing-masing Siswa

Lingkungan keluarga siswa juga memiliki peranan dalam hal kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa. Keluarga yang memperhatikan kemampuan atau

⁷Hirsan Ladjinta, dalam "Wawancara" di Ruang Kepala Wakamad, Pada Tanggal 13 Agustus 2018, Pukul 12.42 WITA

kebiasaan baca tulis Al-Qur'an, maka akan membuat siswa juga memiliki kemampuan kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang baik. Hal itu dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Saya sering mengikuti kegiatan baca tulis Al-Qur'an ini, Alhamdulillah saya bisa membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan baik. Selama ini tidak ada kendala apa-apa bagi saya dalam mengikuti pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di sekolah. Di rumah saya juga dsuruh mengaji setiap habis maghrib, pada saat mengaji saya diajarkan oleh orang tua, tapi mengaji saja bukan menulis.⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa yang bernama Wardah Qoni'ah tersebut dapat membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan tanpa kendala. Di rumah pun siswa tersebut juga sering membaca Al-Qur'an yaitu ketika selesai salat Magrib. Adapun proses membaca Al-Qur'annya itu diajarkan oleh orang tuanya sendiri.

Serupa dengan Qoni'ah siswa yang bernama Mohammad Hidayat juga termasuk salah satu siswa yang memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang baik. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

Saya selalu mengikuti kegiatan baca tulis Al-Qur'an di sekolah dari hari selasa sampai kamsis pagi. Alhamdulillah saya mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an. Saya sudah Al-Qur'an besar, sudah masuk juz lima. Di rumah orang tua saya selalu menyuruh saya pergi mengaji ke masjid. Saya mengaji setiap habis salat Magrib di masjid.⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang bernama Mohammad Hidayat dapat dikatakan telah mampu membaca dan menulis ayat al-Qur'an dengan baik. Sebab, bacaannya telah sampai pada Al-Qur'an juz lima dan juga

⁸ Wardah Qoni'ah, dalam "Wawancara" di Ruang Kelas, Pada Tanggal 08 Agustus 2018, Pukul 12.28 WITA

⁹ Mohammad Hidayat , dalam "Wawancara" di Ruang Kelas, Pada Tanggal 08 Agustus 2018, Pukul 12.16 WITA

telah mampu menuliskan huruf dari ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap harinya Hidayat diperintahkan oleh orang tuanya untuk mengaji atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an, hanya saja bukan orang tuanya yang mengajarkannya membaca al-Qur'an, akan tetapi guru mengaji yang ada di masjid.

Kedua siswa yang telah disebutkan di atas, yakni Wardah qoni'ah dan Mohammad Hidayat adalah termasuk siswa yang mampu membaca dan menulisyat-ayat Al-Qur'an dengan baik, keduanya sama-sama tetap membaca Al-Qur'an walaupun berada di rumah. Apalagi Qona'ah yang diajarkan langsung oleh orang tuanya dalam hal membaca al-Qur'an dan juga meskipun Hidayat disuruh orang tuanya mengaji di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua atau pun lingkungan keluarga memiliki peranan dalam hal kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Dengan kata lain, dasar kemampuan siswa dalam baca tulis al-Qur'an. Dengan kata lain, dasar kemampuan siswa dalam baca tulis Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh latar lingkungan keluarga.

Sebaliknya, keluarga yang tidak memperhatikan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa cenderung mengakibatkan siswa tidak atau belum mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik. Seperti yang terlihat dalam hasil wawancara kepada siswa yang bernama Wahyu Ramdani, siswa kelas VIII berikut ini:

Saya selalu mengikuti kegiatan baca tulis Al-Qur'an pagi hari mulai hari selasa sampai hari kamis sebelum belajar. Ada juga yang sore setelah pulang sekolah. Bacaan saya masih Iqra' 5. Di rumah jarang disuruh mengaji, dulu saya pernah belajar mengaji sama guru mengaji, tapi sudah berhenti.¹⁰

¹⁰ Wahyu Ramdani, dalam "Wawancara" di Ruang Kelas, Pada Tanggal 08 Agustus 2018, Pukul 12.20 WITA

Hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa siswa tersebut kurang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, sekaligus juga kurang mampu menuliskan ayat Al-Qur'an dengan baik. Karena sejatinya dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, guru yang mengajarkan pasti memerintahkan menulis ayat-ayat yang telah dibaca. Selain itu juga keluarga di rumah tidak memperhatikan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tersebut, karena siswat tersebut mengakui bahwa orang tuanya tidak memerintahkan mengaji di rumah, selain itu pernah mengaji akan tetapi telah berhenti dari tempatnya mengaji.

Mengenai lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan kemampuan baca tulis Al-Qur'an juga terjadi pada siswa yang bernama Fahrul Rizki yang duduk di bangku kelas VII, dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Saya sering mengikuti kegiatan baca tulis Al-Qur'an di sekolah, di sekolah kegiatan baca tulis Al-Qur'an dimulai pagi sebelum masuk pelajaran, ada juga yang sore setelah pulang sekolah. Saya belum bisa membaca Al-Qur'an besar, bacaan saya masih Iqra' 4. Di rumah jarang disuruh orang tua mengaji, tidak pernah diajarkan, biasanya saya diajar mengaji sama ustaz, sekarang sudah jarang.¹¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa bernama Fahrul Rizki termasuk siswa yang kurang mampu baca tulis Al-Qur'an, hal itu didasarkan pada pengakuannya bahwa belum bisa membaca Al-Qur'an besar. Di rumah juga orang tuanya jarang menyuruhnya untuk membaca Al-Qur'an dan tidak pernah diajar mengaji oleh orang tua, hanya kepada ustaz itu pun sangat jarang, artinya bahwa siswa tersebut sangat kurang bersentuhan dengan Al-Qur'an, maka wajar

¹¹ Fahrul Rizki, dalam "Wawancara" di Ruang Kelas, Pada Tanggal 08 Agustus 2018, Pukul 12.34 WITA

hal itu juga menjadi problem mengapa kemampuan memabaca Al-Qur'an Fahrul Rizki sangat rendah.

Berdasarkan hasil-hasil wawancara terhadap dua orang siswa yang memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang sangat rendah yaitu Wahyu Ramdani dan Fahrul Rizki, dapat diketahui bahwa problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'an salah satunya adalah factor lingkungan keluarga yang tidak memperhatikan aktivitas dan kemapuan baca tulis Al-Qur'an siswa pada saat siswa berada di rumah.

3. Problem Memahami Mata Pelajaran Agama

Madrasah Tsanawiyah sebagai sekolah tingkat menengah pertama yang bercirikan Islam, tentu memiliki kelebihan porsi pendidikan agama Islam dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Hal itu dapat dijumpai di madrasah-madrasah Tsanawiyah dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terbagi secara khusus menjadi mata pelajaran-mata pelajaran yang secara khusus berdasarkan jenis disiplin ilmunya, antara lain yaitu Fiqih, Al-Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak ditambah dengan mata pelajaran bahasa Arab.

Setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mata pelajarannya terbagi sebagaimana telah dijelaskan di atas, tentunya mengandung juga pembahasan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan juga hadist. Maka siswa seharusnya menguasai atau minimal memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an sebagai modal untuk memahami mata pelajaran tersebut.

Salah satu problem dalam pembelajaran di MTs Negeri 4 Palu adalah bahwa siswa sulit memahami pelajaran yang mengandung pembahasan Al-Qur'an dan juga bahasa Arab. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami pelajaran agama, di sekolah ini terutama mata pelajaran Al-Qur'an Hadist dan Bahasa arab. Kedua mata pelajaran itu sering ada prakteknya, maka siswa rendah kemampuan baca tulis Al-Qur'annya sulit mempraktekkan apa yang diperintahkan, maka itu juga akan berpengaruh pada nilai.¹²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur'an sangat bersinggungan dengan kemampuan siswa dalam mengikuti mata pelajaran yang tergolong dalam Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Menurut Penulis memang seharusnya ketika memasuki Madrasah Tsanawiyah, siswa minimal telah mampu melafalkan dan menulis ayat Al-qur'an, karena tentunya tingkat Madrasah Tsanawiyah itu kurikulum pelajarannya sudah tidak membahas mengenai dasar-dasar seperti misalnya mengenai huruf hijaiyah, melainkan telah pada tahap lanjutan sehingga sangat tidak memungkinkan bagi siswa yang memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang masih sangat rendah untuk mampu mencapai tujuan pembelajaran pada setiap bidang studi Pendidikan Agama Islam.

¹² Masnah, dalam "Wawancara" di Ruang Guru, Pada Tanggal 12 Agustus 2018, Pukul 09.00 WITA

D. Solusi Atas Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Negeri 4 Palu

1. Mengaktifkan Kegiatan Baca Tulis al-Qur'an di Sekolah

Problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'an seperti yang dijelaskan terdahulu memang menjadi hal yang perlu untuk diatasi dan dicarikan solusinya. Adapun upaya yang dilakukan oleh MTs Negeri 4 Palu antara lain dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Maka dalam memberantas rendahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an solusinya adalah memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang memiliki problem baca tulis Al-Qur'an, sehingga ada program pada sore hari pada saat seluruh pelajaran selesai dilakukan bimbingan baca tulis Al-Qur'an. Jadi itu dilakukan di luar jam pelajaran.¹³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh MTs Negeri 4 Palu dalam mengatasi problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah dengan mengalokasikan waktu khusus untuk membimbing siswa yang kemampuan baca tulis Al-Qur'annya masih rendah. Dilihat dari segi waktunya yang beradadi luar jam pelajaran, berarti kegiatan ini termasuk jenis kegiatan ekstrakurikuler.

Upaya mengaktifkan kegiatan baca tulis Al-Qur'an juga seperti yang dijelaskan di atas ternyata memiliki dampak yang itu dirasakan oleh para guru, tentunya juga siswa dan orang tua murid. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

Alhamdulillah dengan adanya kegiatan baca tulis al-Qur'an baik itu SIMPATIQ, Bimbingan Khusus baca tulis Al-Qur'an maupun kegiatan baca yasindi hari jum'at, maka setidaknya rendahnya kemampuan siswa

¹³ Hirsan Ladjinta, dalam "Wawancara" di Ruang Wakamad, Pada Tanggal 13 Agustus 2018, Pukul 12.42 WITA

dalam hal baca tulis Al-Qur'an dapat ditekan. Saat ini kelas VIII dan kelas IX tinggal beberapa orang saja yang masih Iqra' selebihnya sudah masuk Al-Qur'an besar.¹⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan baca tulis Al-Qur'an memiliki efek bagi kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa. Yaitu awalnya sebagaimana diungkapkan pada hasil-hasil wawancara sebelumnya bahwa siswa yang masuk di sekolah ini rata-rata kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang masih sangat rendah, setelah mengikuti berbagai macam kegiatan tersebut pada akhirnya rendahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an dapat diminimalisir.

2. *Mengadakan Khatam Al-qur'an*

Solusi lain yang dilakukan oleh MTs Negeri 4 Palu terkait dengan mengatasi problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, salah satunya adalah dengan mengadakan khatam Al-Qur'an:

Sebagai solusi untuk masalah baca tulis Al-Qur'an di sini salah satunya adalah dengan mengadakan khatam Al-Qur'an, mengenai acara ini baru tahun 2018 ini dilakukan. Hal ini berdasarkan kesepakatan antara orang tua-orang tua siswa atas problem-problem baca tulis Al-Qur'an tadi.¹⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa khatam Al-Qur'an sebagai solusi atas problematika baca tulis Al-Qur'an siswa di MTs Negeri 4 Palu. Hal itu didasarkan pada kesepakatan bersama yakni pihak sekolah dengan para orang tua siswa. Adanya kegiatan khatam Al-Qur'an setidaknya dapat memotivasi siswa untuk terus mengikuti baca tulis Al-Qur'an, agar dapat diikutkan dalam program khatam Al-Qur'an tersebut.

¹⁴Masnah, dalam "Wawancara" di Ruang Guru, Pada Tanggal 12 Agustus 2018, Pukul 09.00 WITA

¹⁵Mohamad Rifa'I, dalam "Wawancara" di Ruang Wakil Kepala Madrasah, Pada Tanggal 10 Agustus 2018, Pukul 10.16 WITA

Solusi yang diselesaikan tadi menjadi tanda bahwa baik madrasah maupun orang tua sama-sama memperhatikan masalah baca tulis Al-Qur'an, hal ini karena solusi tersebut merupakan hasil kesepakatan antara kedua belah pihak, tentunya berangkat dari masalah-masalah yang ada yakni masih adanya siswa yang kemampuan baca tulis Al-Qur'annya masih rendah.

Menurut Penulis bahwa upaya yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pihak sekolah dan orang tua memang sangat baik. Akan tetapi diharapkan bahwa upaya yang meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an itu tidak hanya rutin dilakukan di sekolah, akan tetapi perlu juga mengintensifkan baca tulis Al-Qur'an di rumah. mengingat lingkungan keluarga merupakan tempat di mana waktu dan kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'annya.

3. Menjadikan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Sebagai Persyaratan Ikut Ujian

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an semestinya tidak hanya sebatas menjalankan program, akan tetapi perlu ada evaluasi atau paling tidak ada indikator yang ditetapkan bahwa siswa betul-betul telah dapat membaca dan menulis Al-Qur'an. Atau dengan kata lain bahwa ada cara atau sistem tertentu yang diterapkan sebagai tinjauan terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam baca tulis Al-Qur'an.

Adapun cara MTs Negeri 4 Palu dalam mendeteksi sejauh mana perkembangan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa, hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Kemudian solusi selanjutnya yang diterapkan di sekolah ini adalah menjadikan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai salah satu persyaratan ikut ujian, sementara untuk memiliki kartu ujian syaratnya adalah minimal bagi kelas VII sudah mampu membaca Iqra' 5, hal ini membuat siswa jadi terpacu untuk mengejar target mampu membaca Iqra' 5. Sementara kelas VIII dan IX mulai Iqra 6 hingga Al-Qur'an besar.¹⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya upaya sekolah dalam memberikan solusi bagi problematikakemampuan baca tulis Al-Qur'an yakni dengan cara mempersyaratkan tingkatan baca tulis Al-Qur'an tertentu sebagai syarat untuk mengikuti ujian.

Adapun kartu ujian yang di maksud di atas yaitu kartu ujian pada saat ujian semester bagi semua kelas. Adapun yang telah melampaui tingkatan baca tulis Al-Qur'an akan memperoleh kartu ujia tanpa persyaratan. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara berikut.

Saat ini dipersyaratkan bahwa setiap ujian semester harus memiliki kartu ujian dan syarat untuk memiliki kartu ujian itu harus mampu minimal Iqra' 5 bagi kelas VII, dan Iqra' 5 dan 6 untuk kelas VIII serta Al-Qur'an besar, juz, bagi siswa kelas IX. Hal ini mulai diterapkan pada tahun ajaran 2017/2018. Maka ujian nanti untuk kelas IX sudah harus minimal Juz 1 Al-Qur'an besar.¹⁷

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa setiap ujian semester dipersyaratkan telah memenuhi syarat minimal Iqra 5 bagi siswa kelas VII, Iqra 5 dan 6 bagi siswa kelas VIII dan minimal Juz 1 Al-Qur'an bagi setiap kelas IX. Adapun persyaratan ini baru dimulai pada tahun ajaran 2017/2018, berarti bahwa cara ini baru dilaksanakan hampir satu tahun.

¹⁶Nurbaya T. Kadam, dalam "Wawancara" di Ruang Guru, Pada Tanggal 13 Agustus 2018, Pukul 08.16 WITA

¹⁷Mohamad Rifa'I, dalam "Wawancara" di Ruang Wakil Kepala Madrasah, Pada Tanggal 10 Agustus 2018, Pukul 10.16 WITA

Menurut penulis bahwa cara ini sangat baik karena selain memacu siswa untuk mengejar target baca tulis Al-Qur'annya harus sesuai dengan persyaratan tadi, juga dapat meminimalisir bahkan memberantas rendahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa. Kelebihannya selain itu adalah ketika siswa melanjutkan ke jenjang SMA atau Madrasah Aliyah, kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang dimiliki dapat membuat siswa dengan mudah menjalani tes baca tulis Al-Qur'an pada tingkat selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MTs Negeri 4 Palu terdiri dari tiga macam kegiatan yang termasuk dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler baca tulis Al-Qur'an yaitu program SIMPATIQ yang dilaksanakan di pagi hari mulai hari selasa sampai kamis sebelum pelajaran dimulai dan juga membaca yasin bersama pada hari jum'at. Adapun yang termasuk kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an adalah bimbingan khusus atau pemantapan baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan pada sore hari setelah selesai seluruh jadwal mata pelajaran.
2. Problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MTs Negeri 4 Palu antara lain bahwa rata-rata siswa yang masuk MTs Negeri 4 Palu kemampuan baca tulis Al-Qur'annya sangat rendah, halite disebabkan siswa rata-rata berasal dari tamatan sekolah umum dan bukan madrasah. Problem lainnya adalah adanya lingkungan keluarga yang tidak membimbing siswa baca tulis Al-Qur'an di rumah. Problem seperti ini mempengaruhi proses pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam terbagi dalam berbagai mata pelajaran.

3. Solusi atas problematika pembelajaran di MTs Negeri 4 Palu dilakukan dengan cara mengaktifkan ketiga jenis pembelajaran baca tulis Al-Qur'an tersebut, yaitu SIMPATIQ, baca surah yasin, dan pemantapan baca tulis Al-Qur'an. Selanjutnya adalah mengadakan program yang membuat siswa dapat terpacu dalam hal baca tulis Al-Qur'an, seperti membuat acara khatam Al-Qur'an serta menetapkan syarat kemampuan baca tulis Al-Qur'an sebagai syarat mengikuti ujian.

B. Implikasi

Setelah melihat kesimpulan dari hasil penelitian, maka penelitian ini dapat menghasilkan implikasi berikut ini:

1. Bagi siapa saja yang berprofesi sebagai guru apalagi guru yang berada di lingkungan madrasah hendaknya senantiasa memperhatikan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa.
2. Setiap keluarga dalam hal ini orang tua siswa hendaknya membimbing atau mengajarkan siswa untuk baca tulis Al-Qur'an di rumah.
3. Hendaknya baik pihak sekolah dan keluarga siswa tidak bosan-bosannya berupaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah dengan berbagai macam cara, agar siswa dapat menguasai baca tulis Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah dengan berbagai macam cara, agar siswa dapat menguasai baca tulis Al-Qur'an dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Akhyak, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Ali, A. Nawawi, *Pedoman Membaca Al-Qur'an (ilmu tajwid)*, (Semarang: PT. Mutiara Sumber Widya, 1997
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Al-Amir, Najib Khalid *Mendidik Cara Nabi SAW*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Amrullah, Fahmi, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, Jakarta: Artha Rivera, 2008
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Putra, 2006
- Bachmid, Ahmad, *Sejarah Al-Quran*, Jakarta: PT. Rehal Republika, tt
- Alwi Bashori, *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari*, Malang. IKAPIQ, 2005
- Chatib, Munif Sekolahnya Manusia, Bandung: KAIFA Mizan Pustaka, 2011
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002
- Al-Falih, Abdullah Ibnu Sa'ad, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, Terjemahan oleh Kamran As'at Irsyady, LC. 2007. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003
- Hamid, M, *Fasih Baca Al Qur'an Ilmu Tajwid Bagi Pemula* Jakarta: Platinum, 2013
- Hawadi, Reni Akbar, *Psikologi Perkembangan Anak : Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001
- Humam, As'ad *Cara cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta. Balai Litbang LPTQ, 2000

- Lantang, Harahap, E.I, *Mari Mempertinggi Kreativitas*, Jakarta: Gunung Agung, 1987
- MacBeath, John, *Improving School Effectiveness: Memperbaiki Efektivitas Sekolah*, Jakarta: PT. Grasindo, 2005
- Maidir, Harun dkk., *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA* Jakarta: DEPAG badan Litbang dan Puslitbang, 2007
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Mukhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2002
- al-Qattan, Manna Khalil *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS., cet. ke-6., Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001
- Rahim, Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press, 2009
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu' I atau Berbagai Persoalan*, (Cet Ke-4, Bandung: Mizan, 2003
- Sirojuddin AS, *Tuntutan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil*, Bandung: Mizan, 2005
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suhartono, Suparlan *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: BPF, 1987
- Surasman, Otong, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, Jakarta: Gema Insani, 2002

Suryabrata, Sumadi, *Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989

Tanzeh, Ahmad dkk, *Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: Elkaf, 2006

Ats-Tsuwaini, Muhammbad Fand, *10 Metode Agar Anak Mencintai Al-Qur'an* terj., Dwi Ratnasari Yogyakarta: Al-Ajda Press, 2009

UU RI tahun 2006 *tentang Guru dan Dosen serta Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara, 2006

Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* Surabaya: halim Jaya, 2007

Zawawie, Mukhlisoh, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011



Ibu guru mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam (Nurbaya T. Kadam, S.Ag) sedang melakukan pembinaan baca tulis al-qur'an



Ibu guru Honorer (Salwa) sedang melakukan pembinaan baca tulis al-qur'an



Ibu guru mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam (Amrullah, S.Pd) sedang melakukan pembinaan baca tulis al-qur'an



Ibu guru mata pelajaran Bahasa Arab (Nur Hikma, S.Ag) sedang melakukan pembinaan baca tulis al-qur'an



Ibu guru mata pelajaran Bahasa Arab (Nuraini, S.Ag) sedang melakukan pembinaan baca tulis al-qur'an



(Andi Zam) salh satu staf administrasi sedang melakukan pembinaan baca tulis al-qur'an



Salah satu Staf administrasi (Erna) sedang melakukan pembinaan baca tulis al-qur'an



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sitti Aisyah, S. Pd. I, dilahirkan di Palu Propinsi Sulawesi Tengah. pada tanggal 06 Desember 1978, Anak pertama dari tiga bersaudara, ayah Muhammad Nur Satu dan Ibu Murni Mandang. Menikah pada tanggal 24 September 2016 dan dikaruniai seorang putra bernama Muhammad Gibran Alfatih. Riwayat pendidikan Peneliti menyelesaikan pendidikan Dasar di SD DDI Palu pada tahun 1990, pada tahun 1993 penulis menyelesaikan Pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah DDI Palu. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas pada Madrasah Aliyah Negeri satu palu dan tamat tahun 1996. Pada tahun yang sama Penulis melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu studi S1 pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Kependidikan Islam (KI) selesai pada tahun 2002. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan strata dua (S2) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu jurusan tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam.